

PERMASALAHAN ANAK USIA DINI

PERMASALAHAN ANAK USIA DINI

**Dr. Khadijah, M.Ag.
Armanila, M.Psi**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PERMASALAHAN ANAK USIA DINI

Penulis: Dr. Khadijah, M.Ag., dan
Armanila, M.Psi

Copyright © 2017, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2017

ISBN 978-602-6462-62-6

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirah Allah SWT, atas seluruh anugerah dan nikmat yang diberikanNya, melalui rahmatNya jualah buku ini dapat diterbitkan. Beriring shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta pengikutnya. Buku yang ada ditangan pembaca saat sekarang ini diberi judul:”**Permasalahan Anak Usia Dini**”.

Buku ini memuat tentang berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan perkembangan anak usia dini beserta solusinya, yang tidak hanya menghambat perkembangan aspek emosi dan sosialnya, akan tetapi juga menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif dan bahasa pada anak. diharapkan buku ini akan menambah koleksi literatur mengenai permasalahan anak usia dini, yang dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia dini serta para peminat pendidikan anak usia dini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi untuk terbitnya buku ini, khususnya kepada pihak penerbit yang telah berkenan untuk menerbitkan buku ini penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi bahasa maupun tulisan yang masih terdapat kekurangan. Karena itu penulis sangat berlapang dada menerima berbagai masukan guna kesempurnaan buku

ini, berkenan dengan ini penulis terlebih dahulu mengucapkan terimakasih banyak.

Terakhir semoga Allah SWT mencurahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua... Amin Ya Robbal Alamin...

Medan, 1 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	7

BAB I

PENDAHULUAN	13
--------------------------	----

BAB II

HAKIKAT PERMASALAHAN AUD	17
A. Pengertian Permasalahan AUD	17
B. Faktor-faktor Permasalahan Perkembangan Perilaku AUD	19
C. Peran Pendidik dalam Mengidentifikasi Permasalahan AUD	27
D. Langkah-langkah Pengumpulan Data oleh Pendidik	30

BAB III

ANAK DENGAN KEBUTUHAN FISIK KHUSUS	36
A. Anak Tunarunggu	36
1. Pengertian Tunarunggu	36
2. Karakteristik Tunarunggu	37
3. Faktor-faktor Penyebab Tunarunggu	39
4. Jenis-jenis Tunarunggu	40
5. Pengukuran Tunarunggu	41

B. Anak Tunanetra	45
1. Pengertian Tunanetra	45
2. Faktor-faktor Penyebab Tunanetra	46
3. Klasifikasi Tunanetra	49
C. Anak Tunadaksa	50
1. Pengertian Tunadaksa	50
2. Ciri-ciri Penyandang Tunadaksa	52
3. Faktor-faktor Penyebab Tunadaksa	54
4. Jenis-jenis Tunadaksa	55
5. Solusi bagi Anak Tunadaksa	58
D. Anak dengan Gangguan Gizi dan Kesehatan	59

BAB IV

ANAK DENGAN MASALAH FUNGSI

INTELEKTUAL	66
A. Anak Berbakat	66
1. Pengertian Anak Berbakat	66
2. Karakteristik Anak Berbakat	69
3. Profil Perkembangan <i>Gifted</i> dan <i>Talented</i>	71
4. Kreativitas <i>Gifted</i> dan <i>Talented</i>	73
5. Pendidikan bagi <i>Gifted</i> dan <i>Talented</i>	83
6. Strategi Pengajaran bagi Anak Berbakat	84
B. Anak Tunagrahita	85
1. Pengertian Tunagrahita	85
2. Karakteristik Anak Tunagrahita	87
3. Klasifikasi Tunagrahita	88
4. Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita	92
5. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita	95

BAB V**ANAK DENGAN GANGGUAN BICARA 103**

A. Anak Gagap	103
1. Pengertian Gagap	103
2. Penyebab Gagap	104
3. Gejala-gejala yang Tampak	105
4. Pengaruh Kegagapan pada Perkembangan Anak	106
5. Penanganan pada Masalah Gagap	107

BAB VI**ANAK DENGAN PERILAKU INSECURE 109**

A. Anak Pencemas	109
1. Pengertian Kecemasan	109
2. Penyebab Kecemasan	110
3. Gejala-gejala yang Tampak pada AUD	111
4. Pengaruh Kecemasan terhadap Perkembangan AUD	113
5. Penanganan pada Masalah Cemas	114
B. Anak Pemalu	115
1. Pengertian Pemalu	115
2. Penyebab Pemalu	116
3. Gejala-Gejala yang Tampak	118
4. Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak ..	118
5. Penanganan pada Masalah Anak Pemalu	119
C. Anak Penakut	120
1. Pengertian Takut	120
2. Penyebab Takut	124
3. Gejala-Gejala yang Tampak	126

4. Pengaruh Rasa Takut pada Perkembangan Anak 126
5. Penanganan pada Masalah Rasa Takut 126

BAB VII

ANAK DENGAN PERILAKU ANTI SOSIAL 128

- A. Perilaku Anti Sosial 128
 1. Pengertian Perilaku Anti Sosial 128
 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial AUD 130
 3. Pengaruh Pengalaman Sosial terhadap Perkembangan AUD 131
 4. Penanganan pada Masalah Anti Sosial 133
- B. Temper Tantrum 133
 1. Pengertian Temper Tantrum 133
 2. Penyebab Temper Tantrum 135
 3. Gejala-gejala yang Tampak 136
 4. Pengaruh Temper Tantrum terhadap Perkembangan AUD 137
 5. Penanganan pada Masalah Temper Tantrum... 138

BAB VIII

ANAK DENGAN KETIDAK MATANGAN

SOSIAL EMOSIONAL 142

- A. Ketergantungan/Tidak Mandiri 142
 1. Definisi Ketergantungan/tidak mandiri 142
 2. Pentingnya Penanaman Kemandirian pada Anak 148
 3. Karakteristik Kemandirian Anak Usia Dini 151

4. Penyebab Ketidak Mandiri.....	154
5. Gejala-gejala yang Tampak	154
6. Penanganan pada Masalah Ketergantungan/ Tidak Mandiri	155

BAB IX

ANAK ADHD/ATTENTION DEFICIT

HYPERCTIVITY DISORDER

A. Anak ADHD	157
1. Pengertian Anak ADHD	157
2. Ciri-ciri Anak ADHD	158
3. Faktor-faktor Penyebab Anak ADHD	159
4. Hambatan Belajar Anak ADHD	160
5. Pendidikan bagi Anak ADHD	166

BAB X

ANAK DENGAN PERILAKU AUTIS

A. Anak Autisme	171
1. Pengertian Autisme	171
2. Klasifikasi Anak Autisme	172
3. Faktor-faktor Penyebab Anak Autisme	174
4. Penanganan Autisme di Indonesia	175
5. Terapi bagi Individu dengan Autisme	177

BAB XI

ANAK DENGAN PERILAKU AGRESIF

A. Agresivitas	181
1. Pengertian Agresivitas	181
2. Penyebab Agresivitas	183

3. Pengaruh Agresivitas terhadap Perkembangan Anak	190
4. Penanganan pada Masalah Agresivitas	191
DAFTAR PUSTAKA	192

BAB I

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan individu. Brewer (2007) mengemukakan bahwa masa usia dini, yaitu lahir sampai usia delapan tahun merupakan masa yang sangat strategis bagi perkembangan selanjutnya. Artinya masa ini merupakan masa yang sangat fundamental dalam mengembangkan potensi anak, yang disebut dengan *golden age*. Syarieff (2002) mengemukakan bahwa tahap yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia adalah pada saat janin (prenatal) sampai usia remaja (sekitar 15 tahun) dan tahap yang paling kritis adalah sampai usia lima tahun (balita). Dimana pemberian perhatian pada masa usia dini menjadi hal penting untuk memperoleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Jalal, 2002). Dengan demikian, keluarga (orang tua), masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, pengusaha dan lainnya serta pemerintah diharapkan terlibat untuk memberi perhatian sebagai upaya memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas tersebut.

Pentingnya pendidikan anak usia dini dapat dilihat dari munculnya kebijakan internasional *The World Education forum* pada Deklarasi Dakar di Senegal tahun 2000 yang menghasilkan

program *Education for All (EFA)* yang dilanjutkan dengan komitmen *World Fit for Children*, New York 8 Mei 2002. Sedangkan Kebijakan di dalam negeri ditunjukkan dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 yaitu Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya".

Dan ditegaskan juga dalam Pasal 28 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Serta munculnya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dalam pemerintahan. Sehingga dengan kebijakan itu menempatkan Pendidikan Anak Usia Dini dalam tatanan pemerintahan dan kehidupan masyarakat dengan kekuatan hukum yang jelas.

Peran aktif pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini ternyata dapat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini yang akhirnya kebutuhan akan pendidikan anak usia dini pada saat ini dari tahun ketahun semakin meningkat. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan lembaga pendidikan anak usia dini baik pada jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) maupun non formal yaitu taman penitipan anak (TPA), kelompok bermain (KB) yang maju pesat.

Kondisi ini semakin memperlihatkan pentingnya komponen pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Yang tertuang dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik.

Sedangkan pendidikan anak usia dini secara khusus bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai fasilitator terhadap perkembangan semua potensi yang dimiliki anak sehingga anak berkembang dengan maksimal.

Pembelajaran diharapkan dapat menyentuh semua aspek pengembangan yaitu kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, seni dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran diharapkan berisi berbagai pengalaman yang dapat mengembangkan ke enam aspek. Sebagaimana yang dikemukakan oleh John Amos Comenius yang berkebangsaan Slavik, seorang pembaharu pendidikan yang terkenal di abad ketujuh belas, Comenius berpendapat bahwa anak-anak harus dipelajari bukan sebagai embrio orang dewasa melainkan dalam sosok alami anak yang penting untuk memahami kemampuan mereka dan mengetahui bagaimana berhubungan dengannya. (Hurlock, 1978)

Namun beberapa data di lapangan menunjukkan bahwa tidak semuanya anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun ada juga sebagian dari mereka yang mengalami permasalahan pada dirinya. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh anak dapat dilihat melalui tingkah laku anak pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas atau pada saat anak bermain. Berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan perkembangan anak tidak hanya menghambat perkembangan emosi dan sosialnya, akan tetapi juga menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif dan bahasa (Rita Eka Izzaty, 2005). Oleh karena itu, dalam menangani permasalahan anak tidak bisa hanya menyelesaikan satu aspek saja. Akan tetapi setiap permasalahan anak harus dianalisis latar belakang atau penyebabnya dan ditangani secara menyeluruh yang mempertimbangkan aspek biologis, sosial emosional serta aspek kognitifnya. Oleh karena itu, penanganan yang serius oleh guru dan sekolah harus dilakukan sedini mungkin. Karena jika tidak ditangani sedini mungkin maka hal ini akan menghambat perkembangan mereka pada tahap selanjutnya serta anak akan mengalami kesulitan di masa mendatang. Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak usia dini secara lebih detail beserta solusinya akan dibahas pada bab selanjutnya.

BAB II

HAKIKAT PERMASALAHAN ANAK USIA DINI

A. Pengertian Permasalahan AUD

Permasalahan anak adalah sesuatu yang mengganggu kehidupan anak, yang timbul karena ketidak selarasan pada perkembangannya (Anonim, 2006). Kemudian Campbell (1990) berpendapat bahwa istilah perilaku bermasalah mungkin digunakan untuk mengindikasikan membesarnya frekuensi dan intensitas perilaku tertentu sampai pada tingkatan yang mengkhawatirkan. Ada tiga dasar kriteria yang dapat dijadikan acuan untuk melihat apakah perilaku itu normatif atau bermasalah, yaitu 1) kriteria statistik artinya perkembangan dari rata-rata orang yang biasanya tergambar dari norma statistik, seperti tinggi badan. 2) kriteria sosial artinya apabila perilaku yang ditampilkan oleh anak tidak sesuai dengan pranata atau aturan sosial, maka dianggap bermasalah, seperti mengemukakan pendapat. 3) kriteria penyesuaian diri artinya ketidak mampuan anak dalam menyesuaikan diri sehingga meresahkan bahkan mengganggu perkembangan diri sendiri atau lingkungan sekitar, seperti perilaku agresif. Tiga kriteria tersebut dapat dijadikan acuan dalam melihat apakah perkembangan anak

bersifat normatif atau bermasalah, sebab jika kita hanya menggunakan satu kriteria sebagai acuan patokan, maka akan sulit dalam menentukan perilaku anak tersebut. Seperti masalah tinggi badan, pertanyaan yang muncul ialah “apakah setiap anak yang tidak memiliki tinggi badan normal sudah pasti bermasalah?, dan apakah setiap anak yang berani mengemukakan pendapatnya pada orang yang lebih tua dikatakan bermasalah karena ia telah menyimpang dari norma sosial lingkungan padahal tujuannya untuk kebaikan?. Dan yang terakhir adalah ketidak mampuan penyesuaian diri.

Lebih lanjut Koot (1996) menambahkan ciri pembeda anak-anak menyimpang dari anak-anak normal adalah frekuensi atau seberapa sering anak tersebut berperilaku bermasalah dan intensitas atau bobot dari perilaku yang bisa dilihat dari dampaknya. Di samping frekuensi dan intensitas, tiga aspek perlu diperhatikan, yakni: aspek derajat kekronisan artinya kekronisan mengacu pada seberapa mendalam permasalahan tersebut dilihat dari akar perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah yang bersumber dari kelainan genetik bersifat jauh lebih kronis dari pada perilaku yang bersumber pada proses imitasi. Kemudian aspek konstelasi artinya keterkaitan satu perilaku bermasalah dengan perilaku yang lain. Sebagai contoh agresivitas anak yang terkait dengan hambatan kemampuan berbicara berbeda sifatnya dengan agresivitas yang dilakukan oleh anak yang memiliki kemampuan berbicara normal. Dan aspek konteks sosial dari perilaku bermasalah artinya menyangkut pertimbangan bahwa setiap kelompok sosial memiliki norma perilaku tersendiri. Sebuah sikap keterbukaan mengemukakan pendapat yang dijunjung tinggi oleh satu kelompok masyarakat mungkin dianggap kurang sopan oleh kelompok yang lain. Karena anak dibesarkan dalam konteks sosial, oleh karena itu harus mengikuti norma yang berlaku,

ukuran bermasalah atau tidaknya sebuah perilaku pun harus dikaitkan dengan norma sosial tersebut.

B. Faktor-faktor Permasalahan Perkembangan Perilaku AUD

1. Cetak Biru Biologis

Dalam sel tubuh manusia terdapat 46 kromosom yang terbentuk menjadi 23 pasang struktur yang di dalamnya mengandung gen. 23 kromosom berasal dari sperma ayah dan 23 lainnya dari sel telur ibu, bersatu bersama-sama membentuk sel pertama dari bayi. Kode genetik bayi yang bersifat personal dapat “dibaca” melalui contoh darah. Kode genetik ini sangat unik sehingga tidak ada satupun orang yang memiliki kode genetik sama, seperti halnya sidik jari. Banyak karakteristik yang sifatnya bawaan seperti misalnya warna rambut. Warna rambut hingga saat ini adalah merupakan contoh karakteristik bawaan yang murni, tidak ada yang dapat kita lakukan selama ataupun setelah kelahiran untuk mempengaruhi warna alami dari rambut bayi. Tidak semua efek genetik muncul atau terlihat jelas saat kelahiran.

Pengaruh genetik terus berjalan memainkan peranan sepanjang kehidupan manusia hingga usia lanjut, dan bahkan kemungkinan berperan besar dalam menentukan akibat kematian seseorang. Suatu hal yang sering kali tidak disadari adalah bahwa orang sering tidak menyadari bahwa sebenarnya terdapat kelainan gen dalam dirinya, namun sifatnya laten dan berlangsung dalam jangka waktu yang amat panjang, yang dipicu oleh adanya perubahan dalam tubuh sehingga orang baru menyadari adanya kelainan setelah usia lanjut.

Dalam perjalanannya dapat terjadi kelainan genetis yang lazim dikenal sebagai abnormalitas gen. Abnormalitas ini dapat terjadi ketika kromosom tidak memiliki pasangan (tunggal) atau sebagian kromosom hilang, mengalami duplikasi (kelipatan) atau salah (keluar) dari tempatnya.

Abnormalitas yang paling mudah dikenali adalah Sindroma Down atau Down's syndrom, yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom di kromosom. Contoh lain adalah haemophilia yaitu kelainan darah yang hanya terjadi pada pria, disebabkan karena terjadinya abnormalitas gen, yaitu menjadi tunggal. (Pudjiati, Modul 1)

2. Faktor Biologis

Faktor biologis memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku. Karena dengan bertambahnya fungsi otak dan normalnya perkembangan hormon-hormon pertumbuhan dapat memungkinkan anak untuk tertawa, berbicara, dan berjalan. Kesiapan biologis ini sangat dipengaruhi oleh kondisi bayi saat berada dalam kandungan. Seperti nutrisi dan kesehatan fisik dan psikis ibu. Namun setelah lahir, untuk menuju kesiapan biologis yang menunjang pertumbuhan fisik dan psikologis tersebut harus terpenuhinya tiga kebutuhan yaitu; **asuh** yang meliputi pemenuhan kebutuhan primer seperti gizi, kesehatan, ASI, imunisasi. Kedua, **asih**, yaitu pemberian kebutuhan emosi dan kasih sayang yang tulus dari orangtua dan lingkungan sekitarnya. Ketiga, adalah **asah** yaitu stimulasi mental dan pemberian kesempatan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

3. Faktor lingkungan keluarga

Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Mudock (1965) dalam bukunya *social structure*, ia menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan yang berhubungan dengan perasaan dapat dibentuk dalam keluarga. Misalnya menanamkan rasa: disiplin, beriman, berhati lembut, berinisiatif, berfikir matang, bersehaja, bersemangat, bersyukur, bertanggung-jawab, bertenggang rasa, cermat, gigih, hemat, jujur, kreatif, mandiri, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengendali diri, rajin, ramah tamah, kasih sayang, percaya diri, rendah hati dan sabar. (Santoso, 2002). Oleh karena itu, keluarga yang harmonis sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Sebab keluarga yang tidak harmonis akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka kelak khususnya yang berkaitan dengan masalah emosional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hetherington (1998) bahwa “anak laki-laki dari keluarga yang bercerai, dibandingkan dengan anak perempuan dan anak-anak dari keluarga lengkap, menunjukkan angka *behavior disorder* (masalah perilaku) yang lebih tinggi dan masalah-masalah dalam hubungan antar personal di rumah dan di sekolah dengan guru”. Hetherington juga menyimpulkan bahwa keluarga utuh yang tertimpa konflik bisa lebih membahayakan bagi anggota keluarga daripada rumah yang stabil yang kedua orang tuanya bercerai. Perceraian bisa menjadi solusi positif bagi suatu keluarga yang kacau. Namun, kebanyakan anak mengalami perceraian sebagai transisi yang sulit, dan kehidupan dalam keluarga dengan

orang tua tunggal bisa menjadi situasi yang berisiko tinggi bagi anak dan orang tua.

Hal di atas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Thompson, (2006) bahwa hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi dan berbagai pengaruh lain semenjak dini, suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, transmisi nilai. Sebaliknya kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa masalah perilaku, atau psikopatologi pada diri anak. (Lestari, 2012)

Dengan demikian, hubungan antara orang tua dan anak harus terjalin dengan baik di dalam keluarga. Kasih sayang ini akan mempengaruhi perkembangan jiwa secara wajar dan anak merasa dekat karena suasana yang hangat, maka keadaan keluarga yang harmonis inilah yang harus tetap dipertahankan untuk membangun generasi yang unggul.

4. Lingkungan Sosial

lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya, seperti tetangga, teman, bahkan juga orang lain yang belum dikenal. Dimana lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Anak-anak khususnya, pengaruh yang didapat dalam pergaulan, misalnya waktu bermain, rekreasi atau saling berkunjung ke rumah

akan mendorong anak untuk meniru perbuatan temannya (Santoso, 2000). Sebagaimana di dalam teori ekologi (*ecological theory*) yang dipelopori oleh Bronfen Brenner tentang perkembangan, yang terdiri dari lima sistem lingkungan mulai dari masukan interaksi langsung dengan agen-agen sosial (*social agents*) yang berkembang baik hingga masukan kebudayaan yang berbasis luas. Kelima sistem dalam teori ekologi ialah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Mikrosistem (*microsystem*) ialah setting dalam mana individu hidup. Konteks ini meliputi keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan. Dalam mikrosistem inilah interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial berlangsung misalnya dengan orang tua, teman-teman sebaya dan guru. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi sebagai seseorang yang menolong membangun setting.

Mesosistem (*mesosystem*) dalam teori ekologi Bronfen Brenner meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem atau hubungan antara beberapa konteks. Contohnya hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya. Misalnya anak-anak yang orang tuanya menolak mereka dapat mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan guru.

Eksosistem (*exosystem*) dalam teori ini melibatkan pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain, dalam mana individu tidak memiliki peran yang aktif mempengaruhi apa yang individu alami dalam konteks yang dekat. Misalnya pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya. Seorang ibu dapat menerima

promosi yang menuntutnya melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua-anak.

Makrosistem (*macrosystem*) yaitu kebudayaan dimana individu hidup. Kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi. Ingat bahwa studi lintas budaya, perbandingan antara satu kebudayaan dengan satu atau lebih kebudayaan lain memberi informasi tentang generalitas perkembangan.

Kronosistem (*chronosystem*) yaitu meliputi permulaan peristiwa-peristiwa lingkungan dan transisi sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan-keadaan sosiohistori. Misalnya dalam mempelajari dampak perceraian terhadap anak-anak, para peneliti menemukan bahwa dampak negatif sering memuncak pada tahun pertama setelah perceraian dan bahwa dampaknya lebih negatif bagi anak laki-laki daripada anak perempuan (Hetherington, 1989; hetherington, Cox & Cox, 1982). Dua tahun setelah perceraian interaksi keluarga tidak begitu kacau lagi dan lebih stabil. Dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan sosiohistoris, dewasa ini, kaum perempuan tampaknya sangat didorong untuk meniti karier dibandingkan pada 20 atau 30 tahun yang lalu. Dengan cara seperti ini kronosistem memiliki dampak yang kuat bagi perkembangan itu. (Santrock, 2002:51-54)

Satu dimensi dalam lingkungan sosial yang nampak berpengaruh dalam membentuk pola-pola perilaku anak-anak adalah fenomena *modelling*, dengan meniru perilaku orang lain. Teori Albert Bandura (1977) ini menjelaskan mengenai perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang

berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial ini. Faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi adalah:

a) Atensi

Sebelum murid dapat meniru tindakan model, mereka harus memerhatikan apa yang dilakukan atau dikatakan si model. Seorang murid yang terganggu oleh dua murid lainnya yang sedang bicara mungkin tak mendengar apa yang dikatakan guru. Atensi pada model dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik. Misalnya, orang yang hangat, kuat dan ramah akan lebih diperhatikan ketimbang orang yang dingin, lemah dan kaku. Murid lebih mungkin memerhatikan model berstatus tinggi ketimbang model berstatus rendah. Dalam kebanyakan kasus, guru adalah model berstatus tinggi di mata murid.

b) Retensi

Untuk memproduksi tindakan model, murid harus mengkodekan informasi dan menyimpannya dalam ingatan (memori) sehingga informasi itu bisa diambil kembali. Deskripsi verbal sederhana atau gambar (media) yang menarik atau hidup dari apa yang akan dilakukan model akan bisa membantu daya retensi murid.

c) Produksi

Anak mungkin memerhatikan model dan mengingat apa yang mereka lihat. Tetapi, karena keterbatasan dalam kemampuan gerakannya, mereka tidak bisa memproduksi perilaku model.

d) Motivasi

Sering kali anak memerhatikan apa yang dikatakan atau

dilakukan model, menyimpan informasi dalam memori dan memiliki kemampuan gerak untuk meniru tindakan model, namun tidak termotivasi untuk melakukannya. Tetapi setelah mereka diberi insentif atau penguat, mereka melakukan apa yang dilakukan model. (Santrock, 2007)

Faktor model atau teladan mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya. Proses mengingat akan lebih baik dengan cara mengkodekan perilaku yang ditiru ke dalam kata-kata, tanda atau gambar dari pada hanya observasi sederhana (hanya melihat saja). Sebagai contoh: belajar gerakan tari dari instruktur membutuhkan pengamatan dari berbagai sudut yang dibantu cermin dan langsung ditirukan oleh siswa pada saat itu juga. Kemudian proses meniru akan lebih terbantu jika gerakan tadi juga didukung dengan penayangan video, gambar atau instruksi yang ditulis dalam buku panduan.
- b) Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- c) Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai serta perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Dengan demikian, peranan lingkungan sosial sangat penting keberadaannya dalam pengembangan diri anak menuju kemampuan perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, mari kita berikan model yang baik bagi anak-anak kita guna menghindarkan mereka dari perilaku-perilaku bermasalah dikemudian hari.

C. Peran pendidik dalam Mengidentifikasi Permasalahan AUD

Guru adalah merupakan bagian yang terpenting dalam mengidentifikasi permasalahan perkembangan perilaku yang terjadi pada anak didiknya. Walaupun mereka hanya berinteraksi sekitar 4 jam perhari, 5 atau 6 hari dalam satu minggu. Namun, guru dapat mengamati secara langsung proses interaksi anak dengan temannya serta antara anak dengan guru. Baik dalam kegiatan bermain maupun pada saat proses kegiatan belajar ataupun berkomunikasi. Hal ini akan memudahkan para guru untuk mengenali perilaku-perilaku yang muncul pada setiap anak. di Taman Kanak-kanak perkembangan perilaku anak tergambar dalam bentuk indikator-indikator pencapaian berdasarkan kurikulum sesuai usia, sehingga jika anak tidak mampu/kurang memiliki kecakapan atau keterampilan sebagaimana tugas perkembangan yang seharusnya sudah mereka emban, maka hal ini akan menunjukkan adanya kejanggalan pada perkembangan anak dan ini dapat dijadikan bukti yang kuat.

Kemudian, walaupun seorang pendidik memiliki ikatan emosi tertentu dengan salah satu anak, namun ikatan kekuatan emosi ini tidaklah begitu kuat jika dibandingkan dengan ikatan bonding antara orang tua dan anak. Hal inilah yang akan membuat guru dapat melakukan penilaian yang bersifat objektif terhadap permasalahan perkembangan anak. dengan itu, akan membantu guru dalam melakukan deteksi dini permasalahan perkembangan yang dihadapi oleh anak. Dengan demikian, permasalahan dapat ditangkap sebelum berkembang terlalu jauh. Oleh karena itu penilaian yang bersifat objektivitas ini juga penting untuk menghindari kekhawatiran yang berlebihan

dari orang tua terhadap perilaku anaknya. Sebab sebagian dari beberapa orang tua memiliki harapan yang begitu besar kepada anaknya, sehingga mereka begitu sangat merasa khawatir, jika anaknya tersebut berbeda dengan anak lain baik dari kemampuan aspek sosial-emosional, kognitif, bahasa, motorik serta seni. Kemungkinan perbedaan itu menjadi pertanda permasalahan. Selain itu, kekhawatiran tersebut mungkin akan tercermin dalam tingkah laku orang tua, yang pada gilirannya justru berdampak negatif pada anak.

Contoh kasus: orang tua yang memiliki pemahaman bahwa prestasi anak ditinjau dari kemampuan verbal dan logical matematik. Sejak anaknya duduk di Taman Kanak-kanak, anak sering dibebani pelajaran tambahan atau yang dikenal dengan PR (pekerjaan rumah) tanpa melihat apakah anak merasa senang atau berminat dan si orang tua sendiri bahkan yang meminta agar adanya PR kepada guru. Selain itu, terkadang anak masih dibebani berbagai macam pelajaran tambahan di rumah seperti: les menulis, les membaca, les matematika, les musik dan sebagainya. Hal ini tidaklah menjadi masalah selagi anak senang dan menikmati kegiatan tersebut apalagi memang terlihat potensi anak. Namun yang perlu diingat bahwa pelajaran tambahan ini menjadi permasalahan bagi anak jika terlalu menyita anak, kemudian dilakukan dengan terpaksa, anak kehilangan waktu bermain, dan tidak sesuai dengan minat serta potensi yang dimilikinya. Anak hanya mengikuti karena didorong oleh rasa takut atas konsekuensi yang diterimanya dari orang tua, misalnya dimarahi, bahkan kejadian yang ekstrim seperti hukuman fisik pada anak. Harapan orang tua yang berlebihan inilah yang menjadi perhatian bersama antara guru dan orang tua. Mungkin efek negatif dari itu terlihat di sekolah. Misalnya perilaku yang berkaitan

dengan sosial emosional seperti suka mengganggu teman, berlaku agresif seperti memukul, memberontak dan sebagainya.

Pada hakikatnya anak yang masih berada pada usia pra sekolah tidak dibolehkan untuk adanya beban pekerjaan rumah atau les tambahan. Karena melihat usia mereka yang masih berada pada tahap pra operasional konkrit, dimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukanpun dalam suasana bermain sambil belajar bukan sebaliknya yaitu belajar sambil bermain karena hal ini mengganggu atau menghambat perkembangan anak untuk selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan psikologis anak. Oleh karena itu, tak heran jika banyak diantara anak-anak SD (sekolah dasar) sekarang masih asyik dalam kegiatan bermain di dalam kelas, sehingga perilaku-perilaku mereka sangat mengganggu proses belajar mengajar.

Dalam mendeteksi perkembangan anak, berikut ini beberapa data penting yang dapat dikumpulkan oleh pendidik yaitu:

- a) Data perkembangan motorik. Yaitu data yang berkenaan dengan gerak motor anak tentang apakah anak termasuk yang aktif bergerak atau cenderung lemah.
- b) Data Perkembangan Intelektual. Yaitu data yang berkenaan dengan daya konsentrasi anak dalam mengikuti program kegiatan belajar, fokus kegiatan yang menjadi daya tarik anak, perkembangan bahasa dalam berkomunikasi, daya imajinasi serta daya tangkap terhadap cerita, kejadian, ataupun dalam pelaksanaan program kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- c) Data Perkembangan Emosi. Yaitu data yang berkenaan dengan Apakah anak termasuk periang, pendiam, penyabar, hangat atau sangat sensitif; mudah marah atau mudah menangis?. Bagaimana anak mengeluarkan respon atau

reaksi terhadap sesuatu kejadian? Apakah dengan mengamuk, menendang, memecahkan barang, memukul, mencubit, menggigit, mengompol, gagap, ataukah reaksi spesifik lainnya?. Jadi hal ini berkaitan perasaan anak.

- d) Data Perkembangan Sosial Dan Moral. Yaitu data mengenai aspek perkembangan yang berkaitan dengan penyesuaian diri; bagaimana proses interaksi dengan pendidik dan teman sebayanya, apakah anak cenderung aktif bergaul ataukah menarik diri dan lebih suka menyendiri? Data mengenai perkembangan moral dapat dilihat pada anak dalam menjalankan interaksi dengan lingkungannya: Apakah anak sudah dapat melihat baik dan buruknya suatu perilaku? Apakah ia punya keinginan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain; melihat teman sakit, menangis, serta pemecahan masalah yang dilakukan dalam menghadapi perselisihan.

D. Langkah-langkah Pengumpulan Data oleh Pendidik

Sebelum menentukan metode atau cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah, pendidik harus mengumpulkan data akurat sehingga akar permasalahan dapat diketahui. Adapun kriteria pengumpulan data yang baik (Puckett & Black, 1994) adalah:

- a) Pengumpulan data harus valid yaitu suatu tes yang valid adalah tes yang dapat mengukur apa yang harus diukur. Misal untuk mengukur tingkat perkembangan emosi pada anak TK., maka alat atau instrumen yang sebaiknya digunakan adalah tes perbuatan. Tester di dalam melakukan

penilaian dengan menggunakan penilaian berupa checklist disusun sebagai pedoman pada saat tester melakukan observasi atau pengamatan terhadap perkembangan emosi anak. (Dimiyati, 2013)

- b) Pengumpulan data harus mengikuti aturan atau kaidah metode pengumpulan data yang benar. Misalnya bila pendidik memilih pengumpulan data melalui wawancara, harus mengikuti tahap-tahap dan kaidah yang benar. Hal yang harus diingat bahwa pengumpulan data dengan menggunakan metode apapun tidak hanya sekali saja, namun harus berulang kali mengingat karakteristik anak prasekolah yang masih cenderung berubah-ubah.
- c) Pengumpulan data haruslah bersifat holistik dengan melihat berbagai macam ranah perkembangan; fisik, motorik, intelektual, sosial, dan moral, sehingga tidak salah dalam mengambil kesimpulan.
- d) Pengambilan data haruslah bersifat berkesinambungan sepanjang waktu, artinya dilihat dari berbagai situasi. Perkembangan anak dibandingkan dengan kemajuan pada dirinya sendiri, yang tentu saja hal ini berbeda antara satu anak dengan anak yang lain.
- e) Pengumpulan data sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh seorang pendidik saja. Diharapkan pengambilan data berasal dari berbagai macam sumber informasi dan metode, dan bila masalah terlihat cukup rumit dapat dikonsultasikan kepada ahli.
- f) Pengumpulan data harus digunakan sebagai landasan dalam menangani permasalahan pada anak dan perbaikan program kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Adapun berbagai macam cara untuk mengidentifikasi timbulnya permasalahan dapat diketahui dengan melakukan asesmen atau pengumpulan data melalui:

a) Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2008) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1) *participant observation* yaitu observasi dengan terlibat secara langsung misalnya dilakukan pada saat anak bermain, melakukan program kegiatan belajar, ataupun berinteraksi dengan temannya. Observasi dengan cara terlibat langsung ini memiliki keunggulan sendiri yaitu data yang terkumpul lebih terperinci dan pendidik dapat secara langsung memahami situasi mengapa perilaku tersebut muncul. Dalam situasi bermain, data yang terperinci mengenai karakter anak akan terlihat. 2) *non participant observation* yaitu observasi tidak langsung, dimana pendidik hanya sebagai pengamat saja tanpa ada interaksi langsung. Pendidik mengamati anak dengan menggunakan petunjuk tertentu. Keunggulannya adalah waktu yang tidak banyak, namun kelemahannya adalah pemahaman akan situasi langsung kurang, sehingga data tidak secara terperinci yang terkadang hal ini juga mempengaruhi penilaian.

Dalam melakukan observasi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Usahakan agar anak yang sedang diobservasi tidak mengetahui kalau dirinya sedang diobservasi, karena dapat mempengaruhi munculnya perilaku yang tidak alami.
- 2) Membuat petunjuk tentang aspek-aspek yang akan diobservasi sesuai dengan tujuan awal.
- 3) Hindarkan sifat subjektivitas dan penafsiran yang berlebihan.

b) Wawancara

Wawancara digunakan agar dapat menggali apa yang diketahui dan dialami seseorang yang sedang diteliti tentang yang tersembunyi jauh dalam diri subjek penelitian serta apa yang ditanya kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang. (Faisal, 1990). Wawancara ini sebenarnya sebagai penguat dari hasil observasi awal. Selain anak sebagai subjek yang akan di interview, maka pihak-pihak yang lain yang diwawancarai adalah orangtua, pendidik, dan teman sebaya. Wawancara yang dilakukan pada anak harus dalam suasana bermain dan penuh rasa kasih, sehingga anak merasa aman untuk mengekspresikan dirinya. Beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam mewawancarai anak yaitu:

- 1) Adanya penghargaan tentang cara pandang, nilai-nilai dan perilaku anak. Selain itu diikuti sikap pendidik yang “tidak menghakimi”, dan menghindari ekspresi emosi yang tidak tepat. Contoh: untuk menggali informasi dari anak guru dapat mengajak anak terlebih dahulu bermain

dengan permainan yang disukainya. Pada saat anak sedang bercerita, walaupun pendidik merasa aneh, janganlah mengeluarkan reaksi ekspresi emosi yang tidak tepat. Misalnya gerakan tubuh seperti terkejut, serta menghindari memberi nasehat yang membuat anak merasa bersalah. Sikap ini akan membuat pendidik semakin sulit menggali informasi kepada anak.

- 2) Menjaga hubungan yang baik sehingga kepercayaan dapat terus dipertahankan. Dengan cara membuat lingkungan yang menyenangkan, hindari sikap pemaksaan dalam menggali jawaban. Sebab jika anak sudah merasa terpaksa, maka informasi yang didapat mungkin tidak betul-betul terjadi, sementara anak sendiri merasa dirinya tidak nyaman, takut, ataupun merasa terancam.
- 3) Hubungan yang dibangun dilandasi dengan sikap sayang dan tidak berpura-pura, karena anak pada usia ini cukup peka dalam menanggapi sikap yang diberikan kepadanya. Penerimaan pendidik akan keberadaan anak apa adanya akan memunculkan rasa menghargai dunia yang sedang dijalani anak. Menanamkan rasa kasih sayang kepada anak didorong oleh adanya rasa tanggung jawab sebagai pendidik yang membantu proses perkembangan anak untuk bisa menghadapi kehidupan selanjutnya.
- 4) Pendidik dapat menjaga kepercayaan dan tidak menekan apa yang diharapkan sehingga anak merasa cemas atau takut. Misalnya anak tidak ingin menjawab pertanyaan yang kita ajukan karena mungkin anak merasa tidak menginginkan untuk mengingat kembali, namun kita terus berusaha memperoleh jawaban yang diinginkan.

c) Tes Psikologi

Artinya tes ini dilakukan dengan merujukkan anak pada psikolog anak dengan persetujuan orang tua atas nama sekolah. Data yang diberikan oleh pihak sekolah berdasarkan pengumpulan data berupa hasil observasi atau wawancara. Data ini dipakai sebagai landasan untuk menganalisis masalah anak, sehingga psikolog anak dapat menfokuskan kepada permasalahan yang dituju. Hasil tes psikologi dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak tampak dalam bentuk perilaku. Data ini dapat dipakai selain untuk penentuan pemberian perlakuan yang tepat juga sebagai data dalam menentukan langkah preventif pada munculnya kasus yang sama.

d) Riwayat Kesehatan


Riwayat kesehatan ini juga dapat diperoleh dari dokter atau paramedis. Data ini dapat diperoleh dari orang tua atau langsung kepada pihak yang bersangkutan. Dari data ini kita dapat mengetahui riwayat gangguan kesehatan yang dapat menjadi bahan pertimbangan atau predisposisi munculnya masalah. Beranjak dari data ini, pihak sekolah dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi anak sesuai dengan kondisi biologisnya.

BAB III

ANAK DENGAN KEBUTUHAN FISIK KHUSUS

A. Anak Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

 endengaran merupakan salah satu indera yang penting dalam belajar. Melalui indera tersebut siswa akan menangkap berbagai informasi sebagai bahan belajar. Gangguan pendengaran akan sangat mengganggu aktivitas mendengarkan/menyimak atau belajar.

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen). Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan pendengaran, yaitu gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70dB), gangguan pendngaran berat (71-90dB), gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 dB). (Latif, 2013)

Hambatan pendengaran dalam individu tunarungu berakibat terjadinya hambatan dalam berbicara. Sehingga mereka bisa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu

tunarungu menggunakan bahasa isyarat melalui abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional. Untuk komunikasi dengan isyarat bahasa masih berbeda-beda antara negara yang satu dengan negara yang lainnya. Saat ini diberberapa SLB bagian B tengah mengembangkan komunikasi total, yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

2. Karakteristik Tunarungu

Karakteristik penyandang tunarungu wicara antara lain, yaitu sebagai berikut:

- a) Kurang memperhatikan saat guru memberikan pelajaran di kelas.
- b) Sumber bunyi, sering kali ia meminta pengulangan penjelasan guru saat di kelas.
- c) Mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan.
- d) Kengganan untuk berpartisipasi secara oral, mereka mendapatkan kesulitan untuk berpartisipasi secara oral dan dimungkinkankan karena hambatan pendengarannya.
- e) Adanya ketergantungan terhadap petunjuk atau intruksi saat di kelas.
- f) Mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara.
- g) Perkembangann intelegtual peserta didik tunarungu wicara terganggu.
- h) Mempunyai kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca. (Hallahan dan Kaufman, 1991); Gearheart

dan Weishan, 1976, Krik dan Gallagher, 1989 dalam Latif, 2013).

Selanjutnya, Lembaga Pendidikan dan Pelatihan *College of Allied Educators* (2007), menjelaskan tanda-tanda yang bisa dijadikan acuan para orang tua atau pengasuh untuk mendeteksi sejak dini apakah seorang anak mengalami gangguan bicara atau tidak, yaitu sebagai berikut:

- a) Sampai usia 10 minggu, anak tidak mau tersenyum kepada orang lain yang menyapanya.
- b) Pada usia 3 bulan, anak tidak mengeluarkan suara sebagai jawaban atas sapaan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh.
- c) Pada usia 6 bulan, anak tidak mampu memalingkan mata dan kepalanya terhadap suara yang datang dari belakang atau samping.
- d) Sampai dengan usia 8 bulan, anak tidak memberikan perhatian terhadap lingkungan sekitarnya.
- e) Pada usia 10 bulan, anak tidak memberi reaksi terhadap panggilan namanya sendiri.
- f) Pada usia 15 bulan, anak tidak berbicara, tidak mengerti, dan memberikan reaksi terhadap kata-kata jangan, da da dan sebagainya.
- g) Pada usia 18 bulan, anak tidak dapat menyebutkan 10 kata tunggal.
- h) Sampai usia 20 bulan, anak tidak mengucapkan 3-4 kata.
- i) Pada usia 21 bulan, anak tidak memberikan reaksi terhadap perintah. Misal: duduk, kemari, berdiri).

- j) Pada usia 24 bulan, anak tidak dapat menyebutkan bagian-bagian tubuh dan belum mampu mengungkapkan ungkapan yang terdiri dari dua kata.
- k) Setelah usia 24 bulan, anak hanya memiliki perbendaharaan kata yang sangat sedikit atau tidak memiliki kata-kata huruf z pada frasa.
- l) Pada usia 30 bulan, ucapan anak tidak dapat dimengerti oleh anggota keluarganya.
- m) Pada usia 36 bulan, anak belum dapat menggunakan kalimat-kalimat sederhana, belum dapat bertanya dengan menggunakan kalimat tanya yang sederhana, dan ucapannya tidak dapat dimengerti oleh orang di luar keluarganya.
- n) Pada usia 3,5 tahun, anak selalu gagal untuk menyebutkan kata akhir (misalnya “pu” untuk pus, “ba” untuk ban, dan lain-lain).
- o) Setelah usia 4 tahun, anak berbicara dengan tidak lancar (gagap).
- p) Setelah usia 7 tahun, anak masih suka melakukan kesalahan dalam pengucapan.
- q) Pada usia berapa saja terdapat hipernasalitas atau hiponasalitas (sangau atau bindeng) yang nyata atau memiliki suara yang monoton tanpa berhenti, sangat keras, tidak dapat didengar, dan secara terus menerus memperdengarkan suara serak.

3. Faktor-faktor Penyebab Tunarungu

Kelainan pendengaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang meliputi, sebagai berikut:

a) Heriditas/keturunan

Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa kelainan pendengaran disebabkan oleh faktor keturunan. Faktor ini dikenal dengan istilah *congenital hearing impairment*. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa 30% ketulian yang terjadi pada usia sekolah adalah disebabkan oleh faktor keturunan. (Moore dalam Jamaris, 2010)

- 1) Rubella atau *german measles* atau cacat jerman yang dialami oleh ibu yang sedang mengandung, terutama pada usia kandungan tiga bulan pertama, merupakan penyebab kelainan pendengaran berbagai kelainan pada anak yang dilahirkannya.
- 2) Kelahiran premature dapat menjadi penyebab kelainan pendengaran pada anak.
- 3) Meningitis adalah sejenis bakteri atau virus yang menyebabkan penyakit infeksi dapat merusak sistem pendengaran termasuk bagian dalam telinga sehingga menyebabkan kelainan pendengaran pada anak yang mengalami keadaan ini.
- 4) *Blood incompatibility* adalah keadaan yang terjadi karena kerusakan sel dan jaringan syaraf yang terjadi pada waktu kehamilan. Ketulian dan kelainan yang lain dapat terjadi apabila sistem antibodies ibu hamil mengalami kerusakan.

4. Jenis-jenis Tunarungu

Adapun jenis-jenis kelainan pendengaran terbagi menjadi dua jenis, yaitu, sebagai berikut: (Heward & Orlansky, 1984 dalam Jamaris, 2010)

a) *Conductive hearing impairment*

Yaitu merupakan kelainan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan dalam proses transmisi suara di bagian luar telinga ke dalam bagian dalam telinga. Lemak atau lilin telinga yang berlebihan dapat menyebabkan kondisi ini. Dengan demikian, *conductive hearing impairment* mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan transmisi getaran suara ke dalam bagian dalam telinga. Kondisi ini dapat diatasi dengan situasi.

b) *Sensoneural hearing impairment*

Yaitu merupakan kondisi yang disebabkan oleh kerusakan saraf yang berada dibagian dalam telinga. Akibatnya suara tidak dapat disampaikan ke otak. Oleh sebab itu, jenis kelainan pendengaran ini tidak dapat diatasi dengan operasi.

5. Pengukuran Tunarungu

Hearing loss atau kehilangan pendengaran diukur dengan jalan menentukan intensitas dan *frekuensi* pendengaran. Intensitas atau kekerasan suara diukur dengan *decible* (dB). Zero dB berarti bunyi terkecil dari suara yang dapat diukur oleh individu yang memiliki pendengaran normal. Bisikan yang di keluarkan dalam jarak lima kaki dari orang yang mendengarkannya dan apabila bisikan itu dapat didengar oleh orang yang bersangkutan, maka ia memiliki pendengaran 10 dB. Percakapan yang dilakukan dalam jarak 10-20 kaki sama dengan 10 dB. Oleh karena itu, individu yang kehilangan pendengaran 25dB masih dapat dimasukkan ke dalam individu yang memiliki pendengaran normal (Davis & Silverman, 1970).

Frequency atau *pitc* dari suara diukur dengan siklus perdetik atau disebut hertz unit (Hz). Satu Hz sama dengan satu siklus

perdetik. Suara terendah dari piano mempunyai 30 Hz, nada C memiliki 250 Hz, dan nada tertinggi memiliki 4000 Hz. Manusia hanya memiliki kemampuan mendengar *pitch* atau *frequency* suara berkisar 20-20.000 Hz. Kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat mendengarkan percakapan normal 500-2000 Hz. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada tabel. 1, di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel. 1 Kemampuan Mendengar Suara dan Pengaruhnya pada Pemahaman Bahasa dan Percakapan serta Penanggulangannya

Kemampuan mendengar suara	Pengaruh pada pemahaman bahasa dan percakapan	Penanggulangan
<i>Slight/</i> Sedikit 27-40 dB	Mengalami kesulitan dalam mendengar suara dari jarak jauh tidak mengalami kesukaran dalam belajar.	Dapat menggunakan alat pendengar dengan 40dB.
<i>Mild/</i> Ringan 41-55 dB	Memahami percakapan dalam jarak 3-5 kaki secara berhadapan. Kurang mengikuti 50% dari diskusi apabila suara tidak datang dari depan. Mempunyai kosa kata yang terbatas dan kelainan bicara.	Perlu mendapatkan pelayanan pendidikan khusus, dan perlu menggunakan alat bantu dengar yang digunakan berdasarkan evaluasi kemampuan mendengar dan latihan untuk menggunakannya.

<p><i>Moderate/</i> sedang 56-70 dB</p>	<p>Dapat memahami percakapan apabila dilakukan dengan keras.</p> <p>Mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah khususnya yang berkaitan dengan diskusi kelas.</p> <p>Mengalami kelainan bicara dan bahasa, serta kosa kata yang terbatas.</p>	<p>Membutuhkan pelayanan pendidikan khusus</p> <p>Membutuhkan bantuan khusus dalam mengembangkan kosa kata dan penggunaannya, membaca, menulis dan berhitung.</p> <p>Perlu menggunakan alat bantu dengar yang digunakan berdasarkan evaluasi kemampuan mendengar dan latihan penggunaan alat bantu dengar</p>
<p><i>Severe/</i> Berat 71-90 dB</p>	<p>Hanya mampu mendengar suara dalam jarak satu kaki.</p> <p>Dapat mengidentifikasi suara dari lingkungan.</p> <p>Dapat membedakan vokal dan konsonan.</p> <p>Mengalami kelainan bicara dan bahasa.</p> <p>Bicara dan bahasa tidak dapat diperbaiki secara spontan apabila kehilangan pendengaran terjadi di bawah usia satu tahun.</p>	<p>Membutuhkan pelayanan pendidikan khusus secara penuh dengan penekanan pada keterampilan bahasa, pengembangan konsep, membaca ucapan, berbicara.</p> <p>Program pendidikan khusus yang dilengkapi dengan supervisi secara komprehensif</p> <p>Perlu menggunakan alat bantu dengar yang digunakan berdasarkan evaluasi kemampuan mendengar dan latihan penggunaan alat bantu dengar.</p>

<p><i>Profound/</i> sangat berat 91 dB lebih</p>	<p>Mungkin dapat mendengarkan suara yang sangat keras.</p> <p>Sangat tergantung pada alat pelihat.</p> <p>Mengalami kelainan bicara dan bahasa.</p> <p>Bicara dan bahasa tidak dapat diper- baiki secara spontan apabila kehilangan pendengaran terjadi di bawah usia satu tahun atau pada periode pra bahasa.</p>	<p>Membutuhkan pelayan- an pendidikan khusus secara penuh dengan penekanan pada kete- rampilan bahasa, pengembangan konsep, membaca ucapan, berbicara.</p> <p>Program pendidikan khusus yang dilengkapi dengan supervisi secara komprehensif.</p> <p>Perlu menggunakan alat bantu dengan yang digunakan berdasarkan evaluasi kemampuan mendengar dan latihan penggunaan alat bantu dengar.</p>
--	--	--

Sumber : Diadaptasi oleh Howard L William & Orlansky
D. Michael. *Exceptional Children*, 1984.

Selanjutnya, adapun strategi pembelajaran yang tepat untuk anak yang menyandang tunarungu wicara, yaitu:

- 1) Bersikap sabar artinya sabar dalam memberikan pendidikan dan arahan/bimbingan kepada anak.
- 2) Berbicara secara wajar (tidak terlalu cepat atau terlalu lambat) artinya melalui komunikasi dengan bahasa yang tidak terlalu cepat atau lambat akan memudahkan anak dalam memahami kalimat-kalimat yang kita sampaikan kepadanya.
- 3) Jangan berteriak artinya berbicaralah dengan bahasa

yang jelas sehingga akan banyak membantu, sedangkan suara teriakan akan menyebabkan ketidakjelasan dalam berbicara, sehingga anak akan merasa bingung dan sulit memahami maksud/kalimat kita dan akhirnya tindakan ini tidak akan membantu mereka, tetapi sebaliknya yaitu akan mempersulit keadaan mereka.

- 4) Kurangi gangguan dan suara bising artinya dalam berlangsungnya proses pembelajaran hendaknya suasana lingkungan kondusif dari suara bising yang dapat mengganggu konsentrasi anak dalam mendengar sehingga anak dapat mendengar dengan jelas.
- 5) Tatap murid yang anda ajak bicara, karena murid perlu membaca bibir anda dan melihat isyarat anda artinya ketika kita mengajak anak bicara bukan hanya kita saja yang harus menatap/ memperhatikannya, tetapi pastikan anak juga memusatkan perhatiannya kepada kita, karena kekuatan bahasa non verbal mereka lebih baik dari pada bahasa verbal dan hal ini juga sebagai alat bantu bagi mereka untuk memahami bahasa melalui penyelarasan komunikasi verbal dan non verbal tersebut.

B. Anak Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Penglihatan merupakan indera yang sangat penting karena 80% proses belajar terjadi secara visual. Ada beberapa versi pendefinisian gangguan penglihatan tetapi tetap memiliki makna yang sama.

Tunanetra adalah individu memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua

golongan: buta total (*blind dan low vision*). Koufman dan Hall Lahan (dalam Latif, 2013) mendefinisikan makna tunanetra sebagai individu yang memiliki lemah penglihatan atau makurasia penglihat 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, maka proses pembelajaran menekankan pada alat indera yang lain, yaitu indera peraba dan indera pendengaran. Prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara. Sebagai contoh adalah penggunaan tulisan *braille*, gambar timbul, benda model, dan benda nyata. Adapun media bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak (*software*) JAWS. Di sekolah SLB bagian A, aktivitas tunanetra dibantu dengan pelajaran mengenai orientasi dan mobilitasi. Antara lain mempelajari cara mengetahui tempat dan arah serta menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari aluminium)

2. Faktor-faktor penyebab Tunanetra

a) Kesalahan refleksi

Refleksi adalah proses membendung cahaya untuk menghasilkan *image* yang jelas pada retina. Kesalahan dalam melakukan refleksi dapat menyebabkan kelainan visual, seperti:

- 1) *Myopia* atau *near sighted* (penglihatan dekat). Kondisi ini disebabkan oleh bagian belakang mata yang lebih lebar yang menyebabkan *image* di retina berada di luar fokus. Individu yang mengalami *myopia* dapat melihat objek dengan jelas dari dekat dan kabur

apabila objeknya jauh. Kondisi ini dapat dikoreksi dengan bantuan kaca mata atau *contact lense*.

2) *Hyperopia*, yang biasa disebut dengan *for sighted*. Orang yang mengalami *hyperopia* memiliki mata yang lebih pendek dari mata normal, keadaan ini menyebabkan cahaya terhalang untuk masuk ke retina, yang menyebabkan hanya dapat memfokuskan penglihatannya dari jarak jauh. Kondisi ini dapat dikoreksi dengan bantuan kaca mata atau *contact lense*.

3) *Aqitigmatis* yaitu pandangan yang kabur akibat letak kornea yang tidak sejajar. Keadaan ini menyebabkan penglihatan tidak dapat difokuskan pada objek yang dekat ataupun jauh. Kondisi ini dapat dikoreksi dengan bantuan kaca mata atau *contact lense*.

b) Berbagai kondisi lain:

1) *Amblyopia* adalah penglihatan yang berkurang disebabkan oleh salah satu mata yang digunakan pada waktu usia dini. Kedaan ini disebabkan oleh pesan yang dikirimkan ke otak yang terfokus pada pesan yang dikirimkan oleh salah satu mata yang baik, sehingga pesan yang dikirim oleh mata yang kurang baik kurang direspon oleh otak, akibatnya mata secara normal berfungsi. *Strabismu* (Juling) adalah salah satu kondisi yang disebabkan oleh *Amblyopia*.

2) *Cataracts* adalah kondisi lensa mata berkabut, baik disebagian atau diseluruh lensa mata. Pada individu yang tidak memiliki katarak, lensa matanya bening

dan memberi peluang bagi cahaya untuk masuk ke dalam retina. Katarak menghalangi sinar masuk ke dalam retina sehingga menyebabkan individu yang bersangkutan kehilangan penglihatan sebagian atau keseluruhan. Kondisi ini pada umumnya ditemukan pada individu berusia 60-70 tahun, akan tetapi dapat pula ditemukan pada bayi yang lahir dengan *congenital cataracts*. Gejala ini mencakup *double vision*, dan mendapat kesulitan melihat dalam ruang tertutup dan melihat warna dengan jelas.

- 3) *Diabetic retinopathy* terjadi apabila saluran darah dalam retina rusak karena diabetes. Individu dengan kondisi ini pada mulanya tidak mengalami kesulitan dalam melihat, penglihatannya menjadi rusak setelah mendapat diabetes. Individu yang mengalami diabetes disarankan memeriksakan mata dengan rutin dan menghindari rokok sehingga aliran darah di dalam retina berjalan dengan optimal.
- 4) *Glaucoma* adalah kondisi dimana tekanan dalam mata meningkat. Peningkatan tekanan dalam mata dapat merusak saraf optik. *Glaucoma* biasanya ditemukan pada individu berusia lanjut, akan tetapi, kondisi ini dapat pula ditemukan pada bayi dan remaja.
- 5) *Macular degeneration* adalah kerusakan yang terjadi secara perlahan dan terus menerus dalam macula, yaitu bagian yang sangat sensitif dari retina. Kondisi ini menyebabkan kehilangan *central vision*, kemampuan untuk melihat objek-objek yang ada di depan mata secara detail. Kondisi ini biasa ditemukan pada individu berusia lanjut, akan tetapi, dapat pula

terjadi pada usia yang lebih muda. Terkena sinar matahari yang berlebihan dan merorok dapat meningkatkan resiko kerusakan *macula*.

- 6) *Trachoma* terjadi karena mikro organisme yang disebut *Chlamydia trachomatis* menyerang mata yang menyebabkan mata menjadi panas dan merah. Keadaan ini banyak ditemukan di daerah kumuh dan miskin dan kekurangan air bersih serta sanitasi yang buruk.

3. Klasifikasi Tunanetra

Adapun klasifikasi anak yang menyandang tunanetra atau kelainan visual, sebagai berikut: (Jamaris, 2010)

Tabel. 2 Klasifikasi Kelainan Visual

Klasifikasi	Visual Acuity	Tingkat Kemampuan Melakukan Kegiatan
Normal	Penglihatan normal. Penglihatan hampir normal. <i>Moderate</i> (sedang)	Dapat melakukan kegiatan tanpa bantuan khusus atau alat penglihatan.

<i>Low Vision</i>	<i>Severe</i> (berat) <i>Profound</i> (sangat berat)	Dapat melakukan tugas secara perlahan, dan hati-hati walaupun dengan bantuan alat penglihat. Sulit melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi gross motor dan tidak dapat melakukan kegiatan yang menghendaki kemampuan secara mendetail.
Blind	<i>Near blind</i> (hampir buta). <i>Blind</i> (buta).	Penglihatan tidak dapat diandalkan dan bergantung dengan kemampuan indera yang lain. Secara total tidak dapat melihat dan bergantung pada kemampuan indera yang lain.

Sumber :Kirk & Gallagher. Educating exceptional children.
Boston:Houghton Mifflin Company, 1985.

C. Anak Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Pada dasarnya kelainan pada peserta didik tunadaksa dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu kelainan pada sistem serebral (*cerebral system*) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculoskeletal system*) peserta didik tunadaksa mayoritas memiliki kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada koordinasi gerak, persepsi, dan kognisi, di samping adanya kerusakan saraf tertentu. Dengan demikian, dalam memberikan layanan di sekolah diperlukan modifikasi dan adaptasi yang diklasifikasikan dalam tiga kategori umum, yaitu kerusakan saraf, kerusakan tulang, dan gangguan kesehatan lainnya. Kerusakan saraf disebabkan karena pertumbuhan sel saraf

yang kurang atau adanya luka pada sistem saraf pusat. Kelainan saraf utama menyebabkan adanya *serebral palsy*, *epilepsi*, *spinabifida*, dan kerusan otak lainnya.

Cerebral palsy merupakan kelainan diakibatkan adanya kesulitan gerak berasal dari disfungsi otak. Ada juga kelainan gerak atau *palsy* yang diakibatkan bukan karena disfungsi otak melainkan disebabkan karena *polio mylitis* disebut dengan *spinal palsy* atau organ *spinal palsy* yang diakibatkan oleh kerusakan otot (*dystrophy muscular*) karena adanya disfungsi otak, maka peserta didik penyandang *serebral palsy* mempunyai kelainan dalam bahasa, bicara, menulis, emosi, belajar dan gangguan-gangguan psikologis. *Cerebral palsy* didefinisikan sebagai “laterasi perpindahan-perpindahan yang abnormal atau fungsi otak yang muncul karena kerusakan, luka, atau penyakit pada jaringan saraf yang terkandung pada rongga tengkorak” (*the american academic of cerebral palsy*, 1953).

Kemudian, Larson C. B. dan Gould M. (1953) mengemukakan bahwa *celebral palsy* adalah suatu istilah yang diterapkan pada suatu kondisi yang ditandai dengan kerusakan fungsi control otot karena adanya ketidak normalan di dalam area otak, yang berakibat terhadap fungsi *neuromuscular*. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Latief V. (1983) bahwa *celebral palsy* adalah suatu sindroma dimana terdapat gangguan terutama pada sistem motorik, pergerakan, otot, atau sikap tubuh dengan atau tanpa keterbelakangan mental, dapat disertai gejala syaraf lainnya, yang disebabkan disfungsi otak sebelum perkembangannya sempurna.

Jadi, *cerebral palsy* (CP) adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan ketidak mampuan motorik yang diakibatkan oleh rusaknya otak. Pada dasarnya *cerebral palsy*

adalah suatu masalah koordinasi otot. Otot ini sendiri sebenarnya normal, akan tetapi otak tidak mengirimkan sinyal-sinyal yang penting untuk memerintah otot-otot saat ia memendek atau mengejang dan saat harus meregang. (Pueschel, 1988)

Cerebral palsy mencakup keadaan klinis yang ditimbulkan karena luka pada otak, yang mana salah satu dari komponen otak adalah komponen motor yang terganggu. Jadi CP dapat dirumuskan sebagai suatu kumpulan keadaan, biasanya pada masa kanak-kanak, yang ditandai dengan kelumpuhan, kelemahan, tidak adanya koordinasi atau penyimpangan fungsi motor yang disebabkan oleh kelainan pada pusat control motor di otak. *Cerebral palsy* ini dapat berdampak kesulitan belajar, masalah-masalah psikologis, gangguan sensoris, kejang-kejang, dan kelainan tingkah laku. Definisi ini dikemukakan oleh *The United Cerebral Palsy Associations*.

Cerebral Palsy (CP) adalah keadaan dimana penderitanya mengalami buruknya pengendalian otot, kekakuan, kelumpuhan, serta mengalami gangguan fungsi syaraf lainnya. CP bukanlah merupakan suatu penyakit dan tidak bersifat progresif (penderita tidak semakin memburuk dan juga tidak semakin membaik).

Cerebral palsy lebih sering ditemukan pada anak kecil. CP terjadi pada 1-2 dari 1.000 bayi, tetapi 10 kali lebih sering ditemukan pada bayi prematur dan 10-15% kasus terjadi akibat cedera lahir karena aliran darah ke otak sebelum/selama/segera setelah bayi lahir.

2. Ciri-ciri Penyandang Tunadaksa

Adapun ciri-ciri yang dapat diketahui pada anak yang menyandang tunadaksa menurut Smith & Neiswroth (1975) yaitu:

1) Ciri-Ciri *Cerebral Palsy Spastik*

- a. Biasanya 40-60 % anak *cerebral palsy* menderita *spastic*.
- b. Motor korteks dan *pyramidal tract* pada otak luka.
- c. Spasitas ditandai dengan hilangnya control terhadap jerja otot.
- d. Otot-otot *flexor* dan *extensor* mengkerut bersamaan.
- e. Gerakan tersentak-sentak dan tak ada koordinasi.
- f. Terdapat kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya.

2) Ciri-ciri *cerebral palsy athetosis* atau *koreoathetosis*

- a. Biasanya 15-20 % dari anak-anak CP menderita *athetosis*.
- b. Karena luka pada bagian tengah atau depan otak dalam *system extrapiramidal*.
- c. *Athetosis* mempunyai ciri gerakan tersentak-sentak, lamban, tidak beraturan dan meliuk-liuk.
- d. Sering mengeluarkan air liur.
- e. Masalah utama sering terjadi pada tangan, bibir, dan lidah, dan terakhir pada kaki.

3) Ciri-Ciri *Cerebral Palsy Ataxia*

- a. *Ataxia* disebabkan karena kerusakan dalam *cerebellum* yaitu di bagian otak yang mengontrol koordinasi otot dan keseimbangan.
- b. Ditandai dengan terganggunya keseimbangan.
- c. Gerakan-gerakannya kaku.
- d. Gerakan berjalannya seperti orang yang sedang pusing.
- e. Penderita *ataxia* mudah jatuh.
- f. Keadaannya tidak dapat didiagnosis sampai anak mulai berjalan.

4) *Cerebral Palsy Tremor*

- a. *Tremor* disebabkan karena luka pada *system ekstrapiramidal*.
- b. Ditandai dengan gerakan-gerakan yang tidak disengaja dari otot *flexor* dan *extensor*.
- c. Beberapa dengan *atheoid*, pada *atheoid* gerakan-gerakannya banyak dan mudah berubah, sedangkan pada *tremor* sedikit dan berirama.

3. Faktor-faktor Penyebab Tunadaksa

Cerebral palsy disebabkan oleh kerusakan otak, misalnya akibat kekurangan oksigen yang sampai pada otak sekitar saat kelahiran. Peristiwa kurangnya oksigen ini dapat bermacam-macam, misalnya kesukaran pada saat ibu melahirkan anak dapat membahayakan bayi, pemisahan plasenta (ari-ari) terlalu cepat pada saat kelahiran, atau pernapasan yang terlalu sukar dihari-hari pertama kehidupan anak. Luka pada kepala dapat menyebabkan rusaknya sel-sel otak, kondisi keturunan, kelainan pada kandungan, dan penyakit seperti meningitis selama masa bayi dapat berakibat *cerebral palsy* (Pueschel, 1988)

Sebab-sebab *cerebral palsy* menurut Kirk sama dengan sebab-sebab dari bentuk retardasi mental. Dibedakan sebab-sebab tersebut pada kategori masa sebelum lahir (prenatal), pada saat lahir (perinatal), dan sesudah lahir (postnatal):

- 1) Kondisi sebelum lahir (prenatal), dimulai pada masa gestasi sampai lahir

Dalam kategori ini ada beberapa point penyebab *cerebral palsy* pada saat sebelum lahir:

- a) Kondisi-kondisi genetic atau warisan/keturunan.

- b) Kondisi selama dalam kandungan yang menimbulkan suatu kerusakan system susunan saraf pusat anak.
 - c) Anoxia sebelum lahir, misalnya pemisahan plasenta (ari-ari) yang terlalu premature, ibu kekurangan darah, kondisi jantung yang lemah, ada usaha untuk menggugurkan.
 - d) Gangguan metabolic pada ibu.
- 2) Kondisi pada saat lahir (perinatal)
- Salah satu penyebabnya adalah luka pada saat lahir. Ada kesukaran dengan tali plasenta itu sendiri dapat mengurangi suplai oksigen pada bayi sehingga dapat menyebabkan anoxia. Faktor mekanis lainnya seperti kelahiran sungsan, cara memegang belakang kepala yang salah, dan pendarahan di otak pada saat lahir.
- 3) Kondisi setelah lahir (postnatal)
- Penyakit yang diderita pada masa kanak-kanak seperti meningitis, *encephalitis* (radang otak), influens, demam yang tinggi karena thypus, *difteria* dan *pertusis* dapat menyebabkan tunadaksa. Demikian juga kepala luka karena kecelakaan, keracunan, atau tercekik.

4. Jenis-jenis Tunadaksa

Anak penyandang tunadaksa terdiri dari beberapa jenis, sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini, sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan gejala dan tanda neurologis
 - a. Spastik
 - 1) *Monoplegia*: Pada *monoplegia*, hanya satu *ekstremitas* saja yang mengalami spastik. Umumnya hal ini terjadi pada lengan/*ekstremitas* atas.

- 2) *Diplegia*: spastik diplegia atau *uncomplicated* diplegia pada *prematuritas*. Hal ini disebabkan oleh spastik yang menyerang *traktus kortikospinal bilateral* atau lengan pada kedua sisi tubuh saja, sedangkan sistem-sistem lain normal.
 - 3) *Hemiplegia*: spastis yang melibatkan *traktus kortikospinal unilateral* yang biasanya menyerang *ekstremitas atas*/lengan atau menyerang lengan pada salah satu sisi tubuh.
 - 4) *Triplegia*: spastik pada *triplegia* menyerang tiga buah *ekstremitas*. Umumnya menyerang lengan pada kedua sisi tubuh dan salah satu kaki pada salah satu sisi tubuh.
 - 5) *Quadriplegia*: spastis yang tidak hanya menyerang *ekstremitas atas*, tetapi juga *ekstremitas bawah* dan juga terjadi keterbatasan (*paucity*) pada tungkai.
- b. *Ataksia*: kondisi ini melibatkan *cerebelum* dan yang berhubungan dengannya. Pada CP tipe ini terjadi *abnormalitas* bentuk postur tubuh atau disertai dengan *abnormalitas* gerakan. Otak mengalami kehilangan koordinasi muskular sehingga gerakan-gerakan yang dihasilkan mengalami kekuatan, irama dan akurasi yang abnormal.
- c. *Athetosis* atau koreoathetosis: kondisi ini melibatkan sistem *ekstrapiramidal*. Karakteristik yang ditampakkan adalah gerakan-gerakan yang *involunter* dengan ayunan yang melebar. *Athetosis* terbagi menjadi dua yaitu:
- 1) *Distonik*: kondisi ini sangat jarang, sehingga penderita yang mengalami *distonik* dapat mengalami *misdiagnosis*. Gerakan *distonia* tidak seperti kondisi yang ditunjukkan oleh *distonia* lainnya. Umumnya

menyerang otot kaki dan lengan sebelah *proximal*. Gerakan yang dihasilkan lambat dan berulang-ulang, terutama pada leher dan kepala.

- 2) *Diskinetik*: didominasi oleh abnormalitas bentuk atau gerakan-gerakan *involunter*, tidak terkontrol, berulang-ulang dan kadangkala melakukan gerakan *stereotype*.
 - d. *Atonik*: anak-anak penderita *cerebral palsy* tipe atonik mengalami *hipotonisitas* dan kelemahan pada kaki. Walaupun mengalami *hipotonik* namun lengan dapat menghasilkan gerakan yang mendekati kekuatan dan koordinasi normal.
 - e. *Rigid* (Kaku): memperlihatkan kekacauan yang ekstrim pada anggota tubuh dan sendi-sendi, dan sukar bergerak untuk waktu yang lama, keadaan ini jarang terjadi. (Hallahan & Kauffman, 1982)
 - f. *Tremor*: ditandai dengan gerakan-gerakan yang tidak berirama, tidak terkontrol, dan tremornya meningkat apabila anak berusaha untuk mengontrol gerakan-gerakannya.
 - g. Campuran: *cerebral palsy* campuran menunjukkan manifestasi *spastik* dan *ekstrapiramidal*, seringkali ditemukan adanya komponen *ataksia*.
- 2) Berdasarkan perkiraan tingkat keparahan dan kemampuan penderita untuk melakukan aktifitas normal:
- a. *Level 1* (ringan); yaitu anak dapat berjalan tanpa pembatasan/tanpa alat bantu, tidak memerlukan pengawasan orangtua, cara berjalan cukup stabil, dapat bersekolah biasa, aktifitas kehidupan sehari-hari 100 % dapat dilakukan sendiri.

- b. *Level 2* (sedang) yaitu anak berjalan dengan atau tanpa alat bantu, alat untuk ambulasi ialah *brace*, *tripod* atau tongkat ketiak. Kaki/tungkai masih dapat berfungsi sebagai pengontrol gaya berat badan. Sebagian besar aktifitas kehidupan sehari-hari dapat dilakukan sendiri dan dapat bersekolah.
- c. *Level 3* (berat) yaitu anak mampu untuk makan dan minum sendiri, dapat duduk, merangkak atau mengesot, dapat bergaul dengan teman-temannya sebaya dan aktif. Pengertian kejiwaan dan rasa keindahan masih ada, aktifitas kehidupan sehari-hari perlu bantuan, tetapi masih dapat bersekolah. Alat ambulasi yang tepat ialah kursi roda.
- d. *Level 4* (berat sekali) yaitu anak tidak ada kemampuan untuk menggerakkan tangan atau kaki, kebutuhan hidup yang vital (makan dan minum) tergantung pada orang lain. Tidak dapat berkomunikasi, tidak dapat ambulasi, kontak kejiwaan dan rasa keindahan tidak ada.

5. Solusi Bagi Anak Tuna Daksa

Anda perlu menyadari bahwa sikap anda dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak didik anda. Kondisi yang menyenangkan perlu diciptakan untuk perkembangan kepribadian yang dapat diterima secara sosial. Untuk itu, anda harus menciptakan suasana emosional yang mendukung dimana anak mengalami afeksi, persahabatan, dan penerimaan. Ajarkan kepada anak untuk tidak terlalu dependen (tergantung) tetapi jangan pula memberikan anak tanggung jawab yang terlalu banyak. Anak perlu diberikan kesempatan untuk peng-

alaman baru. Dengan pendeknya daya konsentrasi anak dan sedikitnya pengalaman yang mereka punyai, bantulah anak untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Jangan membuat target yang tidak mungkin mereka capai. Buatlah target keberhasilan dalam batas-batas kemampuannya. (Sudrajat, 2013)

D. Anak dengan Gangguan Gizi dan kesehatan

Anak-anak yang mempunyai penyakit kronis dan bergizi kurang cenderung mengalami kesulitan belajar. Jenis penyakit kronis dimaksud antara lain epilepsi, diabetes mellitus, hemophilia, luka bakar.

Penyakit epilepsy dapat mengganggu gerak, penginderaan, perilaku, dan kesadaran. Ada dua jenis epilepsi yaitu *grand-mal* dan *petit-mal*. Pada jenis *grand-mal* ditandai dengan hilangnya kesadaran secara tiba-tiba sehingga jatuh, otot menjadi kaku, air liur keluar dari mulut dan kaki kejang-kejang. Sedangkan *petit-mal* yaitu lebih ringan, biasanya pada waktu serangan penderita tidak sadar hanya beberapa detik seperti mimpi, pikiran kosong, setelah beberapa saat akan kembali normal lagi.

Diabetes millitus juga termasuk penyakit kronis, penderitanya biasanya menunjukkan gejala rasa lelah, rasa haus, kulit kering, dan panas. *Cyticfibrosis* ditandai oleh adanya lendir kental yang dapat menyumbat saluran dan bagian-bagian lain dari sistem pencernaan. Penderitanya sering mengalami kesulitan dalam pernafasan, mudah terkena penyakit batuk, atau peradangan saluran pernafasan.

Hemofilia suatu penyakit yang ditandai oleh adanya daerah yang lambat membeku jika luka. Luka yang kecilpun

dapat menjadi masalah yang besar. Anak harus dihindarkan dari kemungkinan terluka.

Luka bakar adalah luka yang disebabkan karena terkena benda-benda panas dan sering memerlukan perawatan yang lama. Luka bakar dapat menyebabkan gangguan fisik dan juga psikis terutama yang memerlukan pembedahan berkali-kali.

Sementara itu gangguan gizi terutama terjadi pada anak-anak yang kekurangan kalori, dan protein serta zat iodium yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Kekurangan kalori dan protein berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan berfikir. Sedangkan kekurangan iodium berpengaruh terhadap daya dan kegairahan belajar, kemampuan menangkap, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan yang dipelajari. Anak yang kekurangan gizi umumnya ditandai dan dapat diukur dari berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, serta lingkar lengan. Apabila semuanya di bawah normal dapat dikategorikan sebagai anak dengan gangguan atau kekurangan gizi. (Yusuf: 72-73).

Asupan gizi yang seimbang merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap anak. Pengaturan makanan untuk anak di atas 1 tahun dapat digolongkan menjadi golongan umur 1-3 tahun, 4-6 tahun, 6-12 tahun, dan 12-18 tahun, makanan hidangan yang dianjurkan adalah: a) Makanan pokok, yaitu sumber kalori misalnya nasi, roti, jagung, ketela dan ubi jalar, b) Lauk pauk yaitu terdiri dari: 1) sumber protein hewani, misalnya telur, daging dan ikan, 2) sumber protein nabati misalnya kacang-kacangan, sayuran hijau atau berwarna, serta bahan makanan yang telaah diproses seperti tahu dan tempe, 3) buah-buahan misalnya jeruk, pisang pepaya, 4) tambahan susu dua kali sehari yaitu 250 ml setiap kali minum.

Pada usia 1-3 tahun anak sangat rentan terhadap penyakit yang berhubungan dengan gizi, mereka boleh diajarkan untuk makan sendiri, dengan cara mencicipi makan yang lunak, tidak pedas dan beraroma tajam. Makanan yang tidak disukai jangan dipaksakan. Sayuran perlu diberikan. Makanan yang disenangi biasanya yang manis, misalnya coklat, permen, es krim, dll. Pemberian makanan jenis ini tidak boleh terlalu banyak supaya tidak terjadi karies (gigi berlubang), oleh karena itu anak perlu mulai belajar menggosok gigi.

Sedangkan pada usia 4-6 tahun kebutuhan nutrien relatif kurang. Nutrien ialah zat penyusun bahan makanan yang diperlukan oleh tubuh untuk metabolisme, yaitu air, protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral. Pertumbuhan mulai lambat, aktivitas banyak, dan masih rawan terhadap penyakit gizi dan infeksi. Mereka lebih menyukai makanan yang manis, maka sering terjadi karies. Mereka juga sudah bisa memilih makanan dan makan sendiri. Sebaiknya pengertian tentang nilai gizi sudah mulai diajarkan.

Selanjutnya pada usia 7-12 tahun lebih banyak membutuhkan nutrien karena banyaknya aktivitas jasmani yang dilakukan. Kadang-kadang mereka lupa makan. Sebelum pergi ke sekolah perlu makan pagi yang cukup. Banyak jajan makanan di luar rumah dapat mengakibatkan gangguan pencernaan. Daya tahan terhadap penyakit gizi dan infeksi telah mencukupi. Pertumbuhan anak laki-laki biasanya lebih lambat daripada perempuan yaitu pada umur 12-13 tahun. (Santoso, 2002)

Tetapi kenyataan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini ialah masih banyak anak yang mengalami gizi salah yaitu baik berupa gizi kurang maupun gizi lebih. Dan hal ini tentunya menjadi masalah besar terutama untuk masa depannya

sebagai generasi penerus. Akibatnya akan memiliki kemampuan rendah dan menjadi beban bangsa. Hal ini dapat kita lihat dari anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah. Atau lahir dengan kondisi yang kurang menguntungkan seperti cacat sejak lahir dan hal ini akan berdampak pada masa depannya kelak.

Ahli Gizi Unhas Makassar dan Ketua Umum Perhimpunan Dokter Gizi Klinik Indonesia Prof A Razak Thaha mengatakan, dalam kurun waktu 3 tahun terakhir 2007-2010 anggaran untuk perbaikan gizi masyarakat terus meningkat, namun angka prevalensi penurunan gizi kurang hanya sedikit, yakni dari 18,4 persen di 2007 turun cuma menjadi 17,9 persen di 2010 yang berarti 3,7 juta balita yang kurang gizi. Kemudian data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 juga mencatat 35,7% anak Indonesia tergolong pendek akibat masalah gizi kronis, estimasi ada 7,3 juta anak Indonesia yang jadi pendek. “Kini Indonesia menghadapi permasalahan baru berupa beban ganda gizi,”.

Selain masalah gizi kurang, Indonesia pun menghadapi ancaman gizi lebih (obesitas) pada anak. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2010, prevalensi kegemukan pada anak balita secara nasional 14 persen, di mana pada penduduk kaya prevalensinya bisa mencapai 14,9 persen sedangkan pada penduduk miskin mencapai 12,4 persen. Provinsi DKI Jakarta sebagai ibukota negara tercatat memiliki angka rata-rata prevalensi tertinggi, yakni 19,2 persen. Masalah ini semakin meningkat akibat pola diet tinggi karbohidrat dan lemak yang tidak disertai dengan aktivitas fisik yang memadai (aktivitas fisik yang kurang).

Sebagaimana fakta yang mengejutkan Indonesia yaitu kasus obesitas bocah asal Karawang yang bernama Arya Permana berusia 10 tahun. Tubuh Arya Permana kini tercatat 186,8 kilogram. Angka itu mengalami penurunan dibanding saat ia mulai dirawat di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) yang mencapai 190 kilogram. Ade Somantri, orangtua Arya, bertutur soal riwayat anaknya sehingga bisa mengalami obesitas. Sepuluh tahun lalu, Arya yang merupakan anak kedua Ade dan Rokayah lahir dengan persalinan normal.”Lahirnya normal, waktu itu beratnya 3,8 kilogram,” kata Ade, Kamis (14/7/2016). Seiring berjalannya waktu, Arya tumbuh seperti anak-anak pada umumnya. Tidak ada tanda-tanda ia akan mengalami obesitas seperti sekarang. Tapi diakuinya saat Arya berumur sekira 4 tahun, ia sempat beberapa kali sakit dan tidak mau makan. Ade pun beberapa kali memeriksakan Arya ke dokter dan meminta obat atau vitamin penambah nafsu makan agar sang anak mau makan. “Namanya anak-anak kadang suka mencret dan lain-lain. Kalau sudah begitu (sakit), minta ke dokter obat atau vitamin biar anak saya mau makan,” ucapnya.

Saat itu tidak ada tanda-tanda keanehan. Tapi saat menginjak usia 5 tahun, pertumbuhan Arya justru drastis. Nafsu makannya meningkat pesat hingga membuat berat badannya bertambah besar. Ia bahkan bisa makan sampai lima kali dalam sehari. “Antara usia 4-8 tahun itu beratnya mencapai 90 kilogram,” ungkap Ade. Setahun berselang alias saat usia 9 tahun, berat badan Arya bertambah jauh lebih besar. Saat itu beratnya mencapai 119 kilogram. Tak berhenti sampai di situ, Arya pun semakin besar hingga pernah mencapai bobot 192 kilogram di usia 10 tahun. Dari situ, bobot Arya mengalami naik-turun setelah menjalankan saran dari berbagai pihak.

Segala saran terkait makanan untuk Arya dicoba agar bobotnya berkurang. Hasilnya, bobot Arya sempat turun menjadi 190 kilogram. Sepekan sebelum Lebaran, bobotnya kembali turun hingga 186 kilogram saat dirawat di RSHS. Tapi setelah Lebaran, berat badannya naik hingga 192 kilogram.”Yang paling berat itu 192 kilogram, belum pernah lebih dari itu,”ujar Ade.

Arya kemudian kembali ke RSHS untuk menjalani perawatan dan program penurunan berat badan sejak Senin 11 Juli 2016. Saat itu, berat badannya sudah 190 kilogram. Program pengaturan makanan, olah raga, dan program pendukung lain yang dirancang tim dokter RSHS pun mulai membuahkan hasil. Berat badan Arya pelan-pelan berkurang dan saat ini tercatat 186,8 kilogram.

(<http://news.okezone.com/read/2016/07/15/525/1438303/riwayat-arya-hingga-mengalami-obesitas-ekstrem>)

Kemudian kabar terbaru dari *tribunnews.com*, karawang bahwa Bocah penderita obesitas tersebut sudah berhasil menurunkan berat badannya, 9 kilogram. Sudah lebih dari 3 bulan berupaya untuk menurunkan berat badannya. Berat badan arya turun dari 192 kg menjadi 183 kg. Pengaturan pola makan dan olahraga menjadi hal yang paling diperhatikan orang tua Arya.

(<http://www.tribunnews.com/regional/2016/10/30/arya-bocah-obesitas-berhasil-turunkan-berat-badan>)

Dengan demikian, asupan gizi harus menjadi perhatian yang utama bagi orang tua. Asupan gizi ini memegang peran penting hingga terutama dimasa anak berusia dua tahun. Sebab pada saat inilah sel-sel otak berkembang pesat, dan 80% sudah saling terhubung (interkoneksi). Inilah yang

akan menentukan kecerdasannya. Jika pada masa ini asupan gizinya mengalami gangguan, seperti gizi buruk. Maka perkembangan otak akan ikut terganggu. Dan akhirnya akan menyebabkan sering sakit, lesu, sering bolos, serta kurangnya daya tangkap dan kreativitas di sekolah. Implikasinya adalah kebodohan akan semakin merajalela.

BAB IV

ANAK DENGAN MASALAH FUNGSI INTELEGTUAL

A. Anak Berbakat

1. Pengertian Anak Berbakat

Keberbakatan memiliki pengertian yang bermacam-macam tergantung pada pengaruh latar budaya tinjauannya. Pada masa Yunani Kuno keberbakatan diorientasikan pada keahlian yang luar biasa dalam mengaplikasikan seni (utamanya) bangunan atau arsitektur dan keberanian seseorang dalam peperangan. Sementara itu di Amerika Serikat keberbakatan dikaitkan dengan skor tes intelligen (*intelligence Quetient-IQ*) yang diindikasikan melalui rentang angka, misalnya seseorang yang memiliki IQ antara 130-140 dinyatakan sebagai anak berbakat atau anak yang memiliki IQ di bawah 70 dikategorikan *slow learner*.

Menurut Newland dalam Kir dan Gallagher (dalam Muljiono, 1996) defenisi semacam itu memiliki kelemahan. *Pertama*: anak harus memperlihatkan keberbakatannya melalui penampilan, sehingga dengan demikian menghambat kemungkinan untuk melakukan identifikasi. *Kedua*: keberbakatan anak belum

tampak kegunaannya bagi lingkungan karena potensi yang dimilikinya belum dapat diaplikasikan dimasyarakat. Oleh karena itu, indikasi keberbakatan yang dapat dilihat adalah melalui skor IQ anak tersebut.

Selanjutnya Semiawan (1997) mendefenisikan pengertian bakat yaitu kemampuan yang merupakan suatu yang “*inherent*” dalam diri seseorang, dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Munandar (dalam suyanto, 2003) bakat (*abttitude*) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih bersifat potensial atau masih latent itu, maka bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud. Kemudian Amin (1996) mengungkapkan bahwa pengertian anak berbakat dan keterbakatan dalam perkembangannya telah mengalami berbagai perubahan dimulai dengan pengertian yang berdasarkan pada pendekatan unidimensi atau faktor tunggal (yang berpatokan pada IQ) kependekatan yang bersifat multidimensi atau faktor jamak. Pengertian yang berdasarkan pada faktor tunggal (unidimensi) adalah pengertian yang menggunakan intelegensi sebagai kriteria tunggal dalam menentukan keberbakatan, tetapi kriteria jamak merupakan merupakan kriteria-kriteria lain selain intelegensi dalam pendekatan multidimensi diakui adanya keragaman dalam konsep dan kriteria keberbakatan, sehingga diperlukan berbagai cara dan alat yang seragam dalam manentukan siapa anak berbakat dan keberbakatannya. Amin (1996). Kemudian Kirk dan Gallagher (1986) memberikan definisi secara detail mengenai bakat dan keberbakatan yaitu individu *gifted* dan *talented* adalah individu yang memiliki

kemampuan luar biasa sehingga mampu menghasilkan unjuk kerja yang luar biasa yang meliputi tingkat intelegensi umum, kemampuan akademik, kemampuan dalam bidang spesifik, kemampuan berfikir produktif, kreativitas, kemampuan kepemimpinan dan seni.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa anak berbakat yaitu anak yang memiliki kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum (seperti bakat intelegtual secara umum) maupun yang bersifat khusus (seperti bakat akademik, sosial, seni kinestetik dsb). Jadi, sekitar 5-10% anak-anak di dunia termasuk anak yang cerdas dan berbakat. Dimana anak yang cerdas dan berbakat dapat terlahir dari siapa saja dan dari kelas ekonomi mana saja, tidak harus dari keluarga yang kaya raya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lewis Terman (1925) yaitu ia mengamati sekitar 1,500 anak yang nilai IQ Stanford-Binetnya di atas 150, dan meneliti mereka sampai mereka dewasa. Hasil perkembangan mereka sangat mengesankan. Dari 800 pria, 78 dapat doktor (termasuk dua presiden *American Psychological Assoiciation* di masa lalu, 48 meraih M.D.s, dan 85 mendapat gelar hukum. Angka ini 10 sampai 20 30 kali lebih banyak ketimbang prestasi akademik dari 800 pria yang IQ nya normal (rata-rata). Kemudian dari 672 wanita, dua sepertiganya lulus sarjana pada 1930-an dan seperempatnya masuk ke pascasarjana. Walaupun prestasi pendidikan mereka mengesankan pada masa itu, ketika diminta mengurutkan prioritas hidupnya, mereka sering mendahulukan keluarga, lalu persahabatan dan berikutnya karier, meskipun 25 sampai 30 dari wanita yang sukses itu tidak punya anak. Wanita berbakat dalam studi Terman merepresentasikan kelompok yang melewati masa kanak-kanak, dan sebagaimana dari masa dewasa mereka,

pada era sebelum muncul gerakan gerakan wanita dan pasangan yang sama-sama berkarier dan *sigle-parent* (Santrock, 2007)

Studi wanita berbakat pada masa sekarang menunjukkan bahwa mereka lebih percaya diri dalam kemampuan kognitifnya ketimbang mereka yang termasuk dalam studi Terman (Tomlinson dan Keasey dalam Santrock, 2002). Sebagai suatu kelompok, orang-orang berbakat dalam studi Terman telah matang secara intelektual sebelum waktunya, tetapi mereka tidak mengalami gangguan emosional atau penyesuaian diri. Temuan ini juga muncul dalam sejumlah studi anak berbakat yakni mereka yang bisa menyesuaikan diri, atau lebih baik dalam menyesuaikan diri ketimbang anak-anak yang tidak berbakat. Namun anak yang sangat cerdas (dengan IQ 180 atau lebih) sering mengalami masalah dalam menyesuaikan diri ketimbang anak yang tidak berbakat.

Steven Ceci (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa analisis terhadap perkembangan kelompok dalam studi Terman menunjukkan sesuatu yang penting. Bukan IQ saja yang membuat mereka sukses. Banyak anak berbakat dalam studi Terman berasal dari keluarga menengah ke atas, dan orang tuanya punya ekspektasi tinggi atas anak mereka dan mau membimbing anak mereka menuju kesuksesan. Akan tetapi, segelintir dari anak berbakat paling sukses dalam studi Terman ternyata berasal dari keluarga menengah ke bawah.

2. Karakteristik Anak Berbakat

Ellen Winner (1996) seorang ahli di bidang kreativitas dan anak berbakat, mendeskripsikan tiga kriteria yang menjadi ciri anak berbakat, yaitu:

a) Dewasa lebih dini (*precocity*)

Anak berbakat adalah anak yang dewasa sebelum waktunya apabila diberi kesempatan untuk menggunakan bakat atau talenta mereka, mereka mulai menguasai suatu bidang lebih awal ketimbang teman-temannya yang tidak berbakat. Dalam banyak kasus, anak berbakat dewasa lebih dini karena mereka dilahirkan dengan membawa kemampuan di domain tertentu, walaupun bakat sejak lahir ini tetap harus dipelihara dan dipupuk.

b) Belajar menuruti kemauan mereka sendiri

Anak berbakat belajar secara berbeda dengan anak lain yang tak berbakat. Mereka tidak membutuhkan banyak dukungan atau *scaffolding* dari orang dewasa, sering kali mereka tidak mau menerima instruksi yang jelas. Mereka juga kerap membuat penemuan dan memecahkan masalah sendiri dengan cara yang unik di bidang yang memang menjadi bakat mereka. Tapi, kemampuan mereka di bidang lain boleh jadi normal atau bisa juga di atas normal.

c) Semangat untuk menguasai

Anak yang berbakat tertarik untuk memahami bidang yang menjadi bakat mereka. Mereka memperlihatkan minat besar dan obsesif dan kemampuan untuk fokus. Mereka tidak perlu didorong oleh orang tuanya. Mereka mempunyai motivasi internal yang kuat. (dalam Sntrock, 2007)

Selanjutnya Jarecky (dalam Kitano dan Kirby, 1986) mengungkapkan bahwa terdapat 10 sifat yang diperlihatkan oleh para individu yang memiliki keberbakatan sosial, meliputi:

1) Fisik yang menarik dan rapi dalam penampilan.

- 2) Diterima oleh mayoritas dari teman-teman sebaya dan orang dewasa.
- 3) Keterlibatan dalam beberapa kegiatan sosial, mereka memberikan sumbangan positif dan konstruktif.
- 4) Kecenderungan dipandang sebagai juru pemisah dalam pertengkaran dan pengambil kebijakan oleh teman sebayanya.
- 5) Memiliki kepercayaan tentang kesamaan derajat semua orang (*egalitarium*) dan jujur.
- 6) Perilakunya tidak defensif dan memiliki tenggang rasa.
- 7) Bebas dari tekanan emosi dan mampu mengontrol ekspresi emosional sehingga relevan dengan situasi.
- 8) Mampu mempertahankan hubungan abadi dengan teman sebaya dan orang dewasa.
- 9) Mampu merangsang perilaku produktif bagi orang lain.
- 10) Memiliki kapasitas yang luar biasa untuk menanggulangi situasi sosial dengan cerdas, humor dan pemahaman.

3. Profil Perkembangan *Gifted* dan *Talented*

Perkembangan individu *gifted* dan *talented* disajikan berdasarkan berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan individu *gifted* dan *talented*, sebagaimana terlihat pada tabel.3 berikut ini:

Tabel. 3 Profil perkembangan *Gifted* dan *Talented*

Karakteristik Perkembangan Individu <i>Gifted</i> dan <i>Talented</i>	
Karakteristik	Temuan Penelitian
Fisik	Perkembangan fisik dan kesehatan, di atas rata. Tingkat kematian 80% dari rata-rata individu normal.
Minat	Sangat berminat pada mata pelajaran yang bersifat abstrak (kesusastraan, sejarah dan matematika)
Pendidikan	Tingkat partisipasi dan kehadiran diperguruan tinggi delapan kali lipat dari individu normal.
Kesehatan mental	Kemampuan penyesuaian diri dan kenakalan, kecenderungan untuk melakukan bunuh diri sedikit lebih rendah dari individu <i>non gifted</i> .
Perkawinan dan keluarga	Perkawinan dengan individu seusianya, tingkat perceraian lebih rendah dari individu seusianya. Rata-rata skor IQ anak yang dilahirkan adalah 133.
Pemilihan bidang pekerjaan	Laki-laki memilih pekerjaan yang menuntut kualifikasi profesional yang tinggi (dokter, hakim, dll) delapan kali lebih dari individu berinteligensi normal.
Karakter yang ditampilkan pada waktu tes	Jarang mengeluarkan ungkapan secara berlebihan, tidak menyontek, menunjukkan skor yang tinggi dalam stabilitas emosional.

Sumber: L. Terman. *Genetic Studies Of Genius*, dikutip oleh Kirk & Gallagher, 1986. Alih Bahasa Martini Jamaris

Profil perkembangan individu *gifted*/talented di atas bersifat positif, tetapi ternyata masih ada sebagian individu yang perkembangannya berbeda, sebagai berikut:

- 1) Individu *gifted* sulit dalam penyesuaian diri. Artinya masih ada *gifted* yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang rendah dan menjauhi lingkungannya bahkan menarik diri dari lingkungannya. Keadaan ini membuat individu *gifted* tidak mencapai kinerja yang sangat luar biasa seperti kemampuan intelektualnya, bahkan sulit untuk menghidupi dirinya sendiri dan dijauhi oleh lingkungannya.
- 2) *Underachiever gifted* yaitu individu *gifted* yang mencapai hasil belajar di bawah potensi intelegensi yang dimilikinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, hal ini disebabkan karena:
 - a) Rasa rendah diri yang besar.
 - b) Kurang percaya diri.
 - c) Kurang ulet, kurang gigih atau memiliki daya juang yang rendah.
 - d) Kurang mengarahkan kegiatan dan aktivitas pada sasaran atau target yang dituju.

4. Kreativitas *Gifted* dan *Talented*

Kreativitas merupakan ekspresi tertinggi dari kemampuan individu yang termasuk ke dalam kelompok *gifted* (Clark, 1983). Pada bagian berikut ini akan dijelaskan secara terperinci mengenai definisi, karakteristik dan teori dari kreativitas yang berkaitan dengan *gifted* dan *talented*.

1) Pengertian Kreativitas

Dibawah ini akan dijelaskan defenisi dari berbagai ahli mengenai kreativitas, sebagai berikut:

- a. Gallagher (dalam Munandar, 1999) mengungkapkan bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif, hal ini berarti kreativitas berhubungan dengan pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.
- b. Freeman dan Munandar (dalam Suyanto, 2005) mengemukakan bahwa kreativitas ialah ekspresi seluruh kemampuan anak. kreativitas hendaknya sudah dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan.
- c. Semiawan dan Munandar (1999) berpendapat bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.
- d. Hurlock mengungkapkan bahwa terdapat banyak arti kreativitas yang populer, diantaranya delapan yang sering digunakan: **Pertama**, salah satu arti kreativitas yang paling populer menekankan perbuatan sesuatu yang baru dan berbeda. kebanyakan orang beranggapan kreativitas dapat dinilai melalui hasil atau apa saja yang diciptakan seseorang. Akan tetapi, kreativitas tidak selalu membuahkan hasil yang dapat diamati dan dinilai, sebagai contoh, pada saat melamun seseorang merancang sesuatu yang baru dan berbeda, tetapi hanya pelamun itu sendiri yang mengetahuinya. Jadi, kreativitas haruslah dianggap sebagai suatu proses adanya sesuatu yang baru, apakah itu gagasan atau benda

dalam bentuk atau rangkaian yang baru dihasilkan. **Kedua**, yang populer dari kreativitas memandangnya sebagai suatu kreasi baru dan orisinal secara kebetulan, sebagaimana seorang anak yang bermain dengan balok-balok kayu membangun tumpukan yang meyerupai rumah dan kemudian menyebutnya rumah. Terdapat sedikit bukti tentang kesahihan konsep kreativitas yang populer ini. Sekarang telah diketahui bahwa semua kreativitas mempunyai tujuan, walaupun tujuan itu tidak lebih dari kesenangan langsung yang diperoleh orang itu dari berbagai kegiatan. **Ketiga**, konsep kreativitas ini menyatakan bahwa apa saja yang diciptakan selalu baru dan berbeda dari yang telah ada dan karenanya unik. Terdapat banyak bukti bahwa konsep ini tidak benar atau hanya benar sebagian. Diakui bahwa semua kreativitas mencakup gabungan dari gagasan atau produk lama ke dalam bentuk baru, tetapi yang lama merupakan dasar bagi yang baru. Pelukis yang menghasilkan warna merah yang baru menggunakan warna lama seperti halnya anak yang menciptakan dunia impian dan menggunakan suasana dan pengalaman dari kehidupan sehari-hari atau media massa. Selanjutnya keunikan merupakan prestasi yang sifatnya pribadi, namun belum tentu merupakan prestasi yang universal. Sebagai contoh, orang yang dapat menjadi kreatif bila mereka menghasilkan sesuatu yang belum pernah mereka hasilkan sebelumnya, walaupun hal itu sudah pernah dihasilkan dalam bentuk yang hampir sama atau bahkan sangat serupa oleh orang lain. **Keempat**, kreativitas merupakan proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan orisinal. Sebaliknya kreativitas mencakup jenis pemikiran spesifik atau berbeda. Orang yang kreatif

suka mengotak-ngatik segala sesuatu secara mental dan mencoba berbagai kemungkinan bahkan juga bila mereka salah. Pemikiran seperti ini yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari biasanya tidak dianggap kreatif. Akan tetapi orang yang kreatif lebih luwes dan lancar dalam pemikiran selaras dan tidak terikat pada informasi yang ada. Ini menimbulkan harus gagasan yang lebih kaya dan hasilnya membuka jalan ke arah penyelesaian yang baru dan karenanya kreatif. **Kelima**, kreativitas sering kali dianggap sinonim dengan kecerdasan tinggi. Keyakinan ini telah diperkuat dengan kenyataan bahwa orang dengan IQ yang sangat tinggi disebut "jenius" istilah yang oleh orang awam disamakan dengan kreativitas. Hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa kecerdasan tinggi dan kreativitas tinggi selalu berjalan seiring. Sebaliknya, kreativitas hanyalah salah satu aspek kecerdasan sebagaimana kolega ingatan atau penalaran. **Keenam**, kreativitas yaitu seperti kejeniusan yang diwariskan pada seseorang dan tidak ada kaitannya dengan belajar atau lingkungan menyatakan, bahwa orang kreatif merupakan sarana konsep. Ini menyatukan bahwa mereka tidak berperan dalam perilaku kreatif mereka, kecuali untuk mengungkapkan suatu ciri bawaan dalam tindakan yang jelas yang tidak berkaitan dengan pengalaman dan keputusannya sendiri. Sebaliknya terdapat bukti bahwa jika orang ingin kreatif, mereka memerlukan pengetahuan yang diterima sebelum mereka dapat menggunakannya dengan cara yang baru dan orisinal. **Ketujuh**, kreativitas umumnya dianggap sinonim dengan imajinasi dan fantasi dan karenanya merupakan bentuk permainan mental. **Kedelapan**, konsep ini menyatakan bahwa semua orang umumnya terbagi dalam dua kelompok besar "penurut"

dan “pencipta”. Penurut (*conformers*) melakukan apa yang diharapkan dari mereka tanpa mengganggu atau menyulitkan orang lain. sebaliknya, pencipta (*creators*) yang menyertakan gagasan orisinal, titik pandang yang berbeda, atau cara baru menangani masalah dan menghadapinya. Mereka tidak mengikuti jalan yang banyak ditempuh dan adakalanya menjadi unsur pengganggu dalam kelompok sosial. Tingkat gangguan dan penerimaan mereka bergantung pada seberapa jauh mereka menyimpang dari jalan yang lazim ditempuh kebanyakan orang. Jadi, konsep ini menyatakan bahwa anak merupakan orang yang kreatif atau tak kreatif, penurut atau pencipta. Konsep ini tidak mengakui adanya variasi dalam tingkatan kreativitas yang dimiliki seseorang.

Dari penjelasan para ahli di atas mengenai kreativitas, maka disimpulkan bahwa kreativitas ialah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak ada yang membuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, tetapi mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Hasil dari sebuah kreativitas meliputi produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis. Sebab unsur dari kreativitas tersebut terdiri dari:

- a) Kreativitas merupakan proses bukan hasil.
- b) Proses itu mempunyai tujuan, yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok sosialnya.

- c) Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, dan karenanya unik bagi orang itu, baik itu berbentuk tulisan maupun konkret atau abstrak.
- d) Kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konfirmabilitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran konvergen.
- e) Kreativitas merupakan suatu cara berfikir; tidak sinonim dengan kecerdasan, yang mencakup kemampuan mental selain berfikir.
- f) Kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima.
- g) Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus ke arah beberapa bentuk prestasi, misalnya melukis, membangun dengan balok, atau melamun. (Hurlock: 1978)

2) Ciri-ciri Kepribadian Kreatif AUD

Anak-anak yang kreatif adalah anak-anak yang tumbuh di suatu lingkungan yang banyak memberikan stimulasi pada perkembangan dan pertumbuhan mereka khususnya melalui media pendidikan yang tepat. untuk mempermudah para orang tua ataupun pendidik anak usia dini agar mengetahui apakah anak-anak tersebut dalam kategori kreatif atau tidak. Maka Jamaris (2006) mengungkapkan secara umum karakteristik dari suatu bentuk kreativitas yaitu:

- 1) Kreativitas tampak dalam proses berfikir saat seseorang memecahkan masalah yang berhubungan dengan:
 - a. Kelancaran dalam memberikan jawaban dan atau mengemukakan pendapat atau ide-ide.

- b. Kelenturan berupa kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah.
 - c. Keaslian berupa kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri
 - d. Elaborasi berupa kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain
 - e. Keuletan dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu.
- 2) Kreativitas memiliki ciri-ciri non abtitude seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Kreativitas juga berhubungan dengan proses berfikir yang dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini kemampuan berfikir menyebar (*divergent thinking*) dan bukan berfikir yang menyempit (*convegent thinking*). Dalam kenyataannya, orang yang intelegensinya tinggi belum tentu kreatif, tetapi orang yang kreatif umumnya orang yang cukup intelegen.

Sedangkan Suyanto (2005) mengemukakan adapun perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak prasekolah dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri berikut:

- 1) Senang menjajaki lingkungannya.
- 2) Mengamati dan memegang segala sesuatu; eksplorasi secara ekspansif dan eksesif.
- 3) Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan tak henti-hentinya.
- 4) Bersifat spontan menyatakan fikiran dan perasaannya.
- 5) Suka bertualang; selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.

- 6) Suka melakukan eksperimen; membongkar dan mencoba-coba berbagai hal.
- 7) Jarang merasa bosan; ada-ada saja hal yang ingin dilakukan.
- 8) Mempunyai daya imajinasi yang tinggi.

Lebih lanjut Csikszentmihalyi (dalam Munandar, 1999) mengemukakan bahwa yang terutama menandai orang-orang kreatif adalah kemampuan mereka yang luar biasa untuk menyesuaikan diri terhadap hampir setiap situasi dan untuk melakukan apa yang perlu untuk mencapainya. Dengan demikian, Munandar menerangkan sepuluh pasang ciri-ciri kepribadian kreatif yang seakan-akan paradoksal tetapi saling terpadu secara dialektis, sebagai berikut:

- 1) Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi mereka juga bisa tenang dan rileks, bergantung pada situasinya.
- 2) Pribadi kreatif, cerdas dan cerdik, tetapi pada saat yang sama mereka juga naif. Di satu pihak mereka memiliki kebijakan (*wisdom*), tetapi juga bisa seperti anak-anak (*childlike*). *Insight* yang mendalam dapat tampak bersama-sama dengan ketidak matangan emosional dan mental. Mereka mampu berfikir konvergen dan divergen.
- 3) Ciri-ciri paradoksal ketiga berkaitan dengan kombinasi antara sikap bermain dan disiplin. Kreativitas memerlukan kerja keras, keuletan, dan ketekunan untuk menyelesaikan suatu gagasan atau karya baru dengan mengatasi rintangan yang sering dihadapi.
- 4) Pribadi kreatif dapat berselang seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas. Keduanya

diperlukan untuk dapat melepaskan diri dari kekinian tanpa kehilangan dengan masa lalu.

- 5) Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi. Seseorang perlu dapat bekerja sendiri untuk dapat berkreasi, menulis, melukis, melakukan eksperimen, tetapi juga penting baginya untuk bertemu orang lain, bertukar pikiran, dan mengenal karya-karya orang lain.
- 6) Orang kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama. Mereka puas dengan prestasi mereka tetapi biasanya tidak terlalu ingin menonjolkan apa yang telah mereka capai dan mereka juga mengakui adanya faktor keberuntungan dalam karier mereka. Mereka lebih berminat terhadap apa yang masih akan mereka lakukan.
- 7) Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis, yaitu mereka dapat melepaskan diri dari stereotip gender, yaitu (maskulin-feminin). Lepas dari kedudukan gender, mereka bisa sensitif dan asertif, dominan dan submisif pada saat yang sama. Perempuan yang kreatif pada umumnya cenderung lebih dominan daripada perempuan lain dan pria cenderung lebih sensitif dan kurang agresif daripada pria lainnya.
- 8) Orang kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang, tetapi di lain pihak mereka bisa tetap tradisional dan konservatif. Bagaimanapun, kesediaan untuk mengambil resiko dan meninggalkan keterikatan pada tradisi juga perlu.
- 9) Kebanyakan orang kreatif sangat bersemangat (*passionate*) bila menyangkut karya mereka, tetapi juga sangat objektif dalam penilaian karyanya. Tanpa "*passion*" seseorang bisa kehilangan minat terhadap tugas yang sangat sulit,

tetapi tanpa objektivitas, karyanya bisa menjadi kurang baik dan kehilangan kredibilitasnya.

- 10) Sikap keterbukaan dan sensitivitas orang kreatif sering membuatnya menderita jika mendapat banyak kritik dan serangan terhadap hasil jerih payahnya, namun disaat yang sama ia juga merasakan kegembiraan yang luar biasa. Keunggulan sering mengundang tantangan dari lingkungan dan pribadi kreatif bisa merasa terisolisir dan seperti tidak dipahami.

Kemudian, Mayesty (1990) juga menyatakan bahwa anak-anak secara alami pada dasarnya kreatif. Ini berarti bahwa mereka adalah unik dan berguna bagi diri mereka sendiri dan bahkan juga berguna bagi orang lain. anak-anak secara alami adalah sosok yang kreatif, umumnya mereka mengeksplorasi dunia ini dengan ide-ide yang cemerlang dan bahkan menggunakan apa yang mereka lihat dengan cara-cara yang alami dan asli. Kreativitas berarti memiliki kekuatan atau kualitas untuk mengekspresikan diri dengan cara anak sendiri, mereka selalu mengadakan perubahan yang dilakukan setiap saat dan semua dilakukan oleh mereka sendiri. Artinya orang lain dan lingkungan di luar diri mereka hanya perlu mendorong kreativitas alami yang sudah ada dalam diri anak. Dengan demikian, Semiawan (dalam Santoso, 2002) mengungkapkan bahwa inti pengertian kreativitas anak yaitu kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Jika kreativitas ini dapat berkembang dengan baik maka anak dikemudian hari setelah dewasa akan memiliki kemampuan, keterampilan, dan profesi yang baik bahkan luar biasa.

Dari ciri-ciri pribadi kreatif yang telah dikemukakan di atas beserta cara pengembangan kreativitas tersebut, maka

hal ini sangat membantu para orang tua/pendidik anak usia dini dalam mengidentifikasi dan menumbuhkan kreativitas anak. Walaupun demikian, guru/pendidik anak usia dini juga harus mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas, sebab banyak faktor yang dapat mempengaruhinya.

5. Pendidikan Bagi *Gifted* dan *Talented*

Adapun pendekatan pendidikan yang diterapkan pada anak *gifted* dan *talented* adalah:

1) Enrichment

Adalah pendekatan pendidikan yang dapat dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada anak *gifted* dan *talented* untuk memilih topik yang sesuai dengan minatnya. Topik tersebut lebih diperdalam dan *talented* untuk memilih topik yang sesuai dengan minatnya. Topik tersebut lebih diperdalam dan lebih dirinci dari standart kurikulum yang berlaku. Topik dapat pula dipilih dari kegiatan yang sedang berlangsung di dalam kelas, dalam hal ini anak *gifted* dan *talented* dapat bergerak lebih jauh daripada limit yang dicapai oleh anak biasa. *Enrichment* dapat dilakukan melalui berbagai program seperti:

- a) Pengalaman belajar khusus di dalam kelas reguler.
- b) Kelompok khusus di dalam kelas reguler.
- c) Kelas khusus.
- d) Sumber belajar yang dapat mendorong aktivitas kreatif.
- e) Field trip dan perkemahan khusus.
- f) Club berdasarkan hobi.
- g) Program sekolah ekstra.

- h) Guru tamu.
 - i) Mentor individual/tutor.
- 2) Akselerasi
- Adalah memberikan program pembelajaran dan pengalaman belajar yang berada di atas usia anak *gifted/talented*. Hal ini berarti bahwa program pembelajaran tersebut tidak dimodifikasi baik isi maupun metodenya. Program akselerasi dapat dilakukan dengan cara:
- a) Naik sekolah kelas lebih cepat.
 - b) Melompat kelas.
 - c) Mengikuti sekolah secara bersamaan didua tingkat pendidikan, seperti di sekolah menengah atas dan di universitas.
 - d) Masuk perguruan tinggi lebih cepat.
 - e) Mempercepat penyelesaian isi pelajaran dengan jalan melakukan proses pembelajaran dengan kecepatan belajar anak *gifted/talented* sehingga memperpendek masa belajar. (Jamaris, 2010)

6. Strategi Pengajaran bagi Anak Berbakat

Clark (dalam semiawan, 1997) memaparkan tujuh langkah kunci dalam merancang pembelajaran bagi anak berbakat, yaitu;

- 1) Seleksi dan latihan guru.
- 2) Pengembangan kurikulum berdiferensiasi dalam berbagai bidang untuk memenuhi kebutuhan belajar dalam segi akademis dan seni.
- 3) Prosedur identifikasi jamak.
- 4) Pematokan sasaran program yang sifatnya terdiferensiasi.

- 5) Orientasi staf dan peningkatan sikap kerjasama.
- 6) Rencana evaluasi, dan
- 7) Peningkatan administrasi.

Disisi lain Clark juga menyatakan bahwa untuk menunjang program tersebut perlu dipenuhi beberapa kriteria kunci, yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan dan pengalaman yang sifatnya khusus sehingga mereka terus menerus dapat mengembangkan potensinya.
- 2) Mengembangkan lingkungan bermutu untuk meningkatkan intelegensi, bakat, perkembangan afektif, dan intuitif.
- 3) Memberi peluang untuk berpartisipasi aktif dan kooperatif antar siswa maupun dengan orang tua.
- 4) Menyiapkan tempat, waktu, dan stimulasi bagi siswa lain untuk menentukan sendiri kemampuannya.
- 5) Memberi peluang kepada siswa untuk bertemu berbagai individu berbakat lainnya agar merasa saling tertantang untuk mengembangkan dirinya.
- 6) Memberi stimulasi pada siswa untuk menentukan bidang yang akan digelutinya dalam evaluasi manusia dan menemukan apa yang dapat mereka kontribusikan.

B. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan mental kondisi ini menyebabkan individu yang bersangkutan mengalami hambatan dalam belajar dan mengalami hambatan untuk dapat melakukan berbagai fungsi dalam kehidupannya

serta dalam penyesuaian diri. (Jamaris, 2010). Selanjutnya *American Association on mental deficiency-AAMD*) mengatakan kelainan retardasi mental ialah: 1) anak yang meliputi fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata (*subaverage*) yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual, 2) tanda-tandanya sudah nampak ketika memasuki remaja, dan 3) menunjukkan hambatan adaptif.

Selanjutnya retardasi mental dapat juga diartikan sebagai kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. IQ rendah dan kemampuan beradaptasi yang rendah biasanya tampak sejak kanak-kanak, dan tidak tampak pada periode normal, dan keadaan retardasi ini bukan disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit atau cedera otak. (Santrock, 2007)

Secara umum, pada usia 10 tahun anak-anak penyandang kondisi tersebut belum dapat berbicara, membaca dan menulis serta belum dapat membantu dirinya sendiri, seperti berpakaian, membersihkan diri, dan kegiatan keseharian lainnya. Sehingga mengalami kesulitan untuk menjadi individu yang dapat melakukan adaptasi sosial dengan lingkungannya.

Istilah *disabilitas intelegensi*, sebelumnya disebut retardasi mental telah diterima secara luas diberbagai negara walaupun pada perkembangan terakhir ini, berbagai saran telah dikemukakan oleh berbagai pihak yang terkait untuk merubah istilah itu dengan istilah lain, seperti *intellectual disability* atau gangguan intelektual dan *devedalopment delay* atau perkembangan yang terlambat atau tetapi pada akhirnya perubahan istilah tersebut tidak merubah karakteristik dan fokus utama dalam perkembangan individu yang mengalami retardasi mental, yaitu:

(1) suatu kondisi yang disebabkan oleh tingkat kemampuan mental yang berada di bawah perkembangan kemampuan dan fungsi mental secara umum yang ditentukan berdasarkan tes intelegensi yang baku, (2) kondisi mental tersebut menyebabkan individu yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk melakukan fungsi di bidang akademik, mempelajari dan memahami keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu diri sendiri, mengendalikan diri, menjaga kesehatan sendiri, menjaga kesehatan diri, menjauhi diri dari bahaya dan keterbatasan kemampuan dalam adaptasi sosial dan komunikasi, yang ditentukan berdasarkan alat *assesment* yang telah dibakukan. (Sheerenberger, dalam Jamaris, 2010).

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Adapun karakteristik yang terdapat pada anak yang menyandang tunagrahita (*mental retardation*) yaitu, sebagai berikut: (Latif, 2013)

- 1) Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- 2) Selalu bersifat eksternal *locus of control*, sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*).
- 3) Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*autodirectedness*).
- 4) Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
- 5) Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (*social behavioral*).
- 6) Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- 7) Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.

- 8) Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- 9) Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- 10) Mempunyai kelainan dan sensori gerak.
- 11) Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik.

3. Klasifikasi Tunagrahita

Disabilitas inteligensia atau retardasi mental dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok, seperti yang digambar dalam diagram berikut: (Kirk dan Gallagher, 1986, DSM-IV, 2000, Heward dan Orlansky, 1984)

Tabel. 4 Klasifikasi Retardasi Mental

Kelompok		IQ		Istilah pendidikan	Kemampuan pengembangan diri
Sebelumnya	Saat ini	Stanford binet	Wechsler		
Moron	Mild	52-68	55-75	<i>Educable</i> (mampu didik)	Dapat mencapai kemampuan anak usia 7-12 tahun. Dapat menguasai kemampuan akademik tingkat kelas empat sekolah dasar. Dapat menolong diri sendiri dan memiliki kemampuan adaptasi sosial. Dapat melakukan pekerjaan yang sederhana (<i>Unskilled work</i>).

Imbecile	Moderate	36-51	40-54	<i>Trainable</i> (mampu latih)	<p>Dapat mencapai kemampuan anak usia 2 sampai 7 tahun.</p> <p>Dapat menguasai keterampilan akademik dasar secara terbatas.</p> <p>Dapat menolong diri sendiri dan memiliki keterampilan sosial secara terbatas.</p> <p>Dapat melakukan pekerjaan sederhana dengan rutin dan supervisi penuh.</p>
Idiot	Severe	20-35	25-39	Mampu rawat	<p>Dapat mencapai kemampuan anak berusia 2 tahun.</p> <p>Selalu membutuhkan orang lain dalam segala bidang kebutuhan hidup.</p>

	Profound	19 ke bawah	24 ke bawah	Mampu rawat	Tidak dapat mencapai kemampuan anak usia 2 tahun. Selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam segala bidang kebutuhan hidup.
--	----------	-------------	-------------	-------------	---

Sumber : diadaptasi oleh penulis dari berbagai sumber relevan

Sedangkan klasifikasi retardasi mental berdasarkan IQ dapat dilihat pada tabel. 5 di bawah ini, sebagai berikut: (Santrock, 2007)

Tabel. 5 Klasifikasi Retardasi Mental Berdasarkan IQ

Tipe Retardasi Mental	Rentang IQ	Persentase
Ringan	55-70	89
Moderat	40-54	6
Berat	25-39	4
Parah	<25	1

4. Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita

Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli yang berkaitan dengan tunagrahita/retardasi mental adalah: (1) *genetic disorder*, (2) *taxic agents and infectious diseases*, (3) *polygenic inheritance* (Kirk & gallagher, 1986, Heward & Orlansky, 1984):

- 1) *Genetic disorder* atau kelainan genetik merupakan faktor penyebab retardasi mental. Gen merupakan *blue print* yang merakit dan mengatur protein, dan bangunan tubuh manusia. Setiap gen bertanggung jawab terhadap sistem yang mengatur urutan khusus dari asam amino dari protein yang merakit bangunan tubuh. Jika terjadi kelainan walaupun sangat kecil dalam rantai tersebut maka merusak fungsi protein yang dibutuhkan dalam membangun tubuh (plomin, defriest, dan Mcclearn, 1980). Pada hakikatnya ratusan keahlian dapat terjadi dalam proses tersebut. Akan tetapi, kelainan

tersebut sangat jarang, kecuali yang berkaitan dengan *down syndrome* dan *phenylketorunia*.

Down syndrome merupakan kelainan bawaan yang secara mudah dapat diketahui dari ciri-ciri fisik yang tampak dari individu yang penyandang kelainan ini. Individu penyandang *down syndrome* mempunyai 47 kromosom. Individu normal mempunyai 46 kromosom. Kelainan genetik ini adalah penyebab terjadinya *down syndrome* dengan kemampuan intelegensi yang bergerak dari *mild*, *moderate*, idiot. Kelainan ini berkaitan dengan usia ibu pada waktu hamil yang melebihi 35 tahun akan tetapi, faktor ayah juga dapat menyebabkan keadaan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20-25% kasus *down syndrome* disebabkan oleh faktor ayah. *Down syndrome* dapat pula disebabkan oleh *choromosome abnormality translocation* yaitu salah satu dari pasangan kromosom pecah dan pecahan tersebut menempel pada kromosom yang lain. Selain itu, jenis ketiga dari *down syndrome* disebut *mosaic down syndrome*.

Phenylketorunia adalah kondisi yang disebabkan oleh *genetic irregularities* yang dapat menyebabkan oleh kerusakan salah satu gen yang menyebabkan mental retardasi berat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *phenylketorunia*, disebabkan oleh ketidak mampuan struktur gen untuk memecah atau menguraikan suatu zat kimia disebut *phenylalanine* sehingga berkumpul dalam darah dan mengakibatkan hambatan dalam proses perkembangan otak. Kondisi ini dapat diterapi dengan menerapkan diet terhadap *phenylalanine* pada waktu pertumbuhan dan perkembangan anak atau pada waktu usia dini.

- 2) *Toxic agents and infectious diseases* atau zat pembawa racun dan penyakit infeksi yang dialami ibu pada waktu mengandung

sehingga mengganggu keseimbangan bio kimia dalam kandungan ibu hamil. Virus dan bakteri yang menyebabkan penyakit infeksi melemahkan tubuh dan mengakibatkan kerusakan pada sistem susunan saraf pusat.

- a) *Fetal alcohol syndrome* adalah kondisi yang dialami bayi di dalam kandungan dari ibu yang pecandu alkohol. Kondisi ini dapat menyebabkan retardasi mental pada bayi yang dilahirkan oleh ibu tersebut.
 - b) *Lead poisoning* atau keracunan limbah kimia, yang menumpuk di dalam darah menyebabkan kerusakan otak yang berakibat retardasi mental. Limbah kimia dapat ditemukan dalam udara. Oleh sebab itu, pengendalian pencemaran udara merupakan hal yang tidak dapat diabaikan.
 - c) *Infectious diseases* atau penyakit yang disebabkan oleh virus dan infeksi seperti, syphilis, rubella, encephalitis, meningitis dapat menyebabkan retardasi mental. Jika seorang ibu hamil mengalami penyakit tersebut pada usia 3 bulan utama di masa kehamilannya. Maka besar kemungkinan bayi yang dilahirkannya akan mengalami retardasi mental.
- 3) *Polygenic inheritance* karakteristik manusia seperti warna kulit, warna rambut, tinggi badan dan bentuk tubuh serta potensi intellegensi adalah hasil interaksi dari sejumlah besar gen yang beroperasi secara serentak. Kerusakan yang terjadi dalam proses ini menyebabkan retardasi mental atau kelainan yang lain. (Jamaris, 2010)

5. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita

Pendidikan pada anak tunagrahita difokuskan pada hasil analisis pertumbuhan dan perkembangan retardasi mental atau penyandang *disabilitas intellegensia* yang dilakukan berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan individual yang bersangkutan, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Analisis tersebut dibutuhkan untuk pengembangan kurikulum dan berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan pendidikan bagi anak tunagrahita yang mencakup: 1) analisis standart kompetensi, 2) kompetensi dasar, 3) indikator hasil belajar yang digambarkan pada tabel. 6, berikut ini:

Tabel. 6 Fokus Pengembangan Retardasi Mental. (Jamaris, 2010)

Pengembangan potensi	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator hasil belajar
Berbicara, bahasa dan komunikasi.	Mampu berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti dalam komunikasi.	Kemampuan berbicara. Kemampuan berkomunikasi. Kemampuan membaca dan menulis.	Mampu mengeluarkan suara dalam bentuk kata dan kalimat yang benar. Mampu menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Mampu membaca dan menulis serta mengucapkannya dengan jelas.
Kemampuan dasar matematika.	Mampu menghitung dan melakukan operasi hitung.	Kemampuan memahami angka. Kemampuan memahami konsep bilangan. Kemampuan melakukan operasi hitung.	Mampu menyebutkan angka 1-10 dst. Mampu mencocokkan angka dengan benda yang mewakili angka tersebut. Mampu mengurutkan angka sesuai dengan urutannya.

			<p>Kemampuan dalam pengukuran.</p> <p>Kemampuan menggunakan uang.</p> <p>Kemampuan menentukan waktu .</p>	<p>Mampu melakukan operasi hitung: menambah dan mengurang secara sederhana.</p> <p>Mampu melakukan pengukuran berat suatu benda.</p> <p>Mampu menghitung uang.</p> <p>Mampu menentukan waktu; hari, jam, pagi, siang dll.</p>
Kemampuan melakukan kegiatan jasmani.	Mampu melakukan kegiatan lokomotorik, semi lokomotorik, profolsi, koordinasi visual motorik	Kemampuan melakukan kegiatan lokomotorik; memposisikan gerakan memindahkan tubuh secara tepat		<p>Mampu berjalan dengan baik.</p> <p>Mampu berjinjit.</p> <p>Mampu berlari.</p> <p>Mampu berlari sambil berjinjit.</p> <p>Mampu berjalan dengan langkah lebar.</p> <p>Mampu berjalan dengan langkah kecil.</p> <p>Mampu melompat</p>

<p>Kemampuan melakukan kegiatan semi lokomotorik: memposisikan gerakan tanpa memindahkan tubuh secara tepat</p>	<p>Mampu meletakkan kaki ke depan, ke belakang, ke samping, ke atas, ke bawah</p> <p>Mampu merengangkan lengan ke depan, ke belakang, ke samping, ke atas, ke bawah.</p> <p>Mampu mengangkat benda dengan gerakan tubuh yang aman</p>
<p>Kemampuan melakukan kegiatan profolsi; mendorong, menarik, menangkap dan melempar</p>	<p>Mampu mendorong benda ke depan, ke belakang, ke samping, ke atas, ke bawah.</p> <p>Mampu menarik benda dari depan, dari belakang, dari samping, dari atas dan dari bawah</p> <p>Mampu menangkap benda dari depan, dari belakang, dari samping, dari atas dan dari bawah</p> <p>Mampu melempar benda ke depan, ke belakang, ke samping, ke atas dan dari bawah</p>

Beradaptasi dengan lingkungan dan mengarahkan dan mengontrol	Mampu menguasai pengetahuan umum yang berkaitan dengan lingkungan	<p>Kemampuan menentukan makanan dan minuman yang sehat</p> <p>Kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang hewan</p> <p>Kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang tumbuhan</p>	<p>Mampu memilih makanan yang sehat</p> <p>Mampu memilih minuman yang sehat</p> <p>Mampu menentukan makanan yang boleh dimakan dan yang tidak boleh dimakan</p> <p>Mampu membedakan hewan buas, hewan jinak, hewan peliharaan, hewan yang boleh dimakan, dan yang tidak boleh dimakan</p> <p>Mampu menentukan tempat hidup hewan: di darat dan air</p> <p>Mampu membedakan tumbuhan liar dan tumbuhan peliharaan, yang boleh dimakan dan yang tidak boleh dimakan</p> <p>Mampu menentukan tempat hidup tumbuhan-tumbuhan: di darat dan di air</p>
--	---	---	---

Mengontrol dan mengarahkan diri	Mampu mengontrol dan mengarahkan diri sehingga terhindar dari bahaya	<p>Kemampuan menahan emosi</p> <p>Kemampuan mendisiplin diri</p> <p>Kemampuan menghindari dari bahaya</p>	<p>Mampu mengendalikan emosi; marah, sedih, gembira</p> <p>Mampu mentaati peraturan yang berlaku</p> <p>Mampu menentukan ciri-ciri benda, orang, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, cuaca, waktu yang mengandung bahaya.</p>
Seni dan budaya	Mampu melakukan kegiatan seni dan budaya	<p>Kemampuan melakukan kegiatan seni</p> <p>Mampu melakukan kegiatan kebudayaan</p>	<p>Mampu menari</p> <p>Mampu memainkan alat musik</p> <p>Mampu melakukan kegiatan <i>fine art</i>: menggambar, merajut, menganyam, menempel dll</p> <p>Mampu melakukan kegiatan drama</p> <p>Mampu menentukan pakaian daerah dan memakainya, dll</p>

Kemudian, adapun strategi mengajar yang digunakan untuk berinteraksi dengan anak-anak tunagrahita/retardasi mental, yaitu:

- 1) Membantu anak retardasi mental untuk berlatih menentukan pilihan personal dan determinasi diri jika dimungkinkan. (Westing dan Fox, 2000)
- 2) Selalu ingat level fungsi mental anak. Tingkat fungsi mental anak-anak penderita retardasi mental biasanya lebih rendah ketimbang anak lain di kelas anda. Jika anda memulai pada satu level pengajaran dan anak tidak merespons secara efektif, turunkan level pengajarannya.
- 3) Sesuaikan instruksi pengajaran anda dengan kebutuhan si anak
- 4) Sebagaimana halnya mengajar anak yang mengalami ketidakmampuan lainnya, berilah contoh konkrit dari suatu konsep. Gunakan instruksi pengajaran yang jelas dan sederhana
- 5) Beri anak retardasi mental kesempatan untuk melatih apa-apa yang telah mereka pelajari. Suruh mereka mengulangi beberapa kali konsep yang telah mereka pelajari sampai mereka menguasainya
- 6) Perhatikan rasa penghargaan diri si anak. Jangan membandingkan dengan anak yang tidak terkena retardasi mental
- 7) Jangan berprasangka negatif terhadap kemampuan belajar anak. Biasanya kita mudah tergoda untuk menganggap anak retardasi mental sebagai anak yang tidak bisa berprestasi secara akademik. Tentukan tujuan maksimal untuk pembelajaran si anak.
- 8) Sadari bahwa banyak anak dengan retardasi mental bukan hanya memiliki kebutuhan akademik, tetapi juga mem-

butuhkan bantuan untuk meningkatkan keterampilan perawatan diri dan keterampilan sosial

- 9) Cari dukungan sumber daya. Gunakan asisten guru dan rekrut sukarelawan untuk membantu anda mendidik anak retardasi mental. Banyak orang dewasa yang terdidik yang sudah pensiun mungkin mau membantu. Mereka dapat membantu anda untuk meningkatkan jumlah instruksi kepada anak.
- 10) Pertimbangkan untuk menggunakan strategi analisis perilaku. Beberapa guru melaporkan bahwa strategi ini bisa meningkatkan kemampuan anak untuk merawat diri, keterampilan sosial, kemampuan akademik. Langkah-langkah yang tepat dalam melakukan analisis perilaku akan membantu anda menggunakan penguatan positif secara efektif pada anak retardasi mental.
- 11) Jika anda mengajar di kelas menengah, evaluasilah keahlian vokasional yang dibutuhkan murid retardasi mental untuk mendapatkan pekerjaan (Rogan, Luecking, dan Held, 2001)
- 12) Libatkan orang tua sebagai mitra mendidik anak.

BAB V

ANAK DENGAN GANGGUAN BICARA

A. Anak Gagap

1. Pengertian Gagap



agap atau *stuttering* merupakan salah satu bentuk kelainan bicara yang ditandai dengan tersendatnya pengucapan kata-kata. Gagap terjadi ketika sebagian kata terasa lenyap, penutur mengetahui kata itu, akan tetapi tidak dapat menghasilkannya (Cahyono, 1995). Gagap pada anak 3 tahun ke bawah dianggap normal karena proses perkembangan bicara. Permasalahan gagap pada anak memiliki tiga tingkatan berdasarkan lamanya waktu gagap pada anak yaitu;

- a) *Pertama*, gagap temporer yang disebabkan oleh lingkungan dan hanya berlangsung beberapa bulan kemudian akan hilang dalam tiga bulan berikut.
- b) *Kedua*, gagap *ringan* yang dapat berlangsung beberapa lama, sekitar setahun.
- c) *Ketiga*, adalah gagap menetap yaitu gagap yang cenderung berlangsung lama dan dapat menetap apabila tidak segera mendapatkan penanganan.

Adapun pengklasifikasian gagap berdasarkan reaksi, dapat dilihat menjadi dua tingkatan, yaitu:

- a) Gagap tahap pertama yaitu reaksi yang muncul adalah hanya tersendat-sendat bicaranya.
- b) Gagap tahap kedua yaitu anak diikuti perasaan cemas, takut, tidak percaya diri serta diiringi dengan gejala sekunder seperti mengedip-ngedipkan mata, mengetuk-ngetuk meja, ataupun menggoyang-goyangkan kepala.

2. Penyebab Gagap

Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab anak mengalami permasalahan gagap, yaitu:

- a) Faktor Fisiologis

Gagap dapat terjadi pada anak karena genetik atau keturunan, apakah itu dari garis keturunan ibu atau bapak; atau adanya gangguan pada syaraf dan pendengaran. Dengan kata lain anak mengalami gagap karena faktor bawaan.

- b) Faktor Psikis

Kondisi psikologis anak yang tidak stabil. Misalnya anak mengalami masalah emosional, sehingga mengganggu fungsi-fungsi suara atau instrumen suara akhirnya ia gagap. Keadaan ini tampak pada anak yang tertekan secara emosional, ia akan mengalami kecemasan sehingga ia menjadi gagap. Seperti, anak yang sering dibentak-bentak, sering ditakut-takuti, anak yang sulit menjawab ketika disuruh bicara di depan umum karena *nervous*, sering dikejutkan dan sebagainya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian bahwa anak yang mengalami gagap lebih banyak disebabkan oleh faktor psikologis dibanding fisiologis. Trauma, ketakutan,

kecemasan, dan kesedihan pada masa kecil bisa menyebabkan seseorang menjadi gagap sampai dewasa.

c) **Faktor Sosial atau Lingkungan**

Lingkungan dapat menjadi stimuli anak mengalami gagap. Salah satu diantaranya adalah lingkungan keluarga dimana terdapat tuntutan atau harapan orang tua yang terlalu tinggi seperti, menuntut anak harus sudah dapat berbicara lancar sebelum sekolah. Kurangnya rasa aman bagi anak dan kurang komunikasi atau perhatian dalam keluarga juga dapat menjadi penyebab gagap. Selain itu, lingkungan sosial luar seperti kurangnya hubungan dengan teman. Peniruan dari lingkungan juga dapat jadi penyebab, seperti reaksi orang dewasa yang saat melihat anak yang gagap cenderung dianggap sebagai kelucuan dan menggemaskan bahkan ditiru-tirukan. Akhirnya, dengan gagap anak merasa mendapat perhatian lebih dari orang-orang di sekitarnya.

3. Gejala-gejala yang Tampak

Beberapa diantara gejala yang tampak pada anak yang gagap Menurut Dr. Ehud Yairi, Ph.D. dari *Department of Speech and Hearing Science*, Universitas Illinois, Amerika Serikat, adalah sebagai berikut:

- a) Anak terlihat mengulang-ulang bunyi lebih dari dua kali, seperti *i-i-i-ini*.
- b) Anak tampak tegang dan berjuang untuk bicara, hal ini dapat dilihat dari otot-otot wajah anak, terutama di sekitar mulut.
- c) Nada suara yang tidak stabil, mungkin naik seiring pengulangan.

- d) Terkadang pula suara anak terdengar seperti tercekat, udara atau suara tertahan selama beberapa detik.
- e) Jika telah diamati dan ternyata anak mengalami kegagapan dalam 10% lebih pada pembicaraannya, maka kegagapan yang dialaminya dianggap cukup parah.

4. Pengaruh Kegagapan pada Perkembangan Anak

Dampak yang paling jelas terlihat pada anak gagap adalah lambannya komunikasi yang merupakan jembatan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, anak gagap juga terkadang menjadi bahan bulan-bulanan, tertawaan, olok-olokan teman-temannya. Jika hal ini terus berlanjut, dapat menimbulkan dampak negatif yang lebih besar pada anak, seperti rasa percaya diri makin berkurang, akan merasa tidak aman untuk berkomunikasi dengan orang lain karena dibayangkan kekhawatiran akan ditertawakan. Pengaruh yang lain adalah anak menjadi pribadi yang tertutup dan tertekan.

Misalnya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut;

- a) “Anak yang begitu senang dan bersemangat ingin menyampaikan pada teman-temannya serta pendidiknya di sekolah bahwa ia memiliki tas baru. Dorongan semangat yang begitu besar menyebabkan kalimat yang terucap adalah penggalan kata yang berulang-ulang. Tetapi, pandangan orang lain yang melihatnya menganggapnya sebagai sebuah lelucon. Maka hal ini akan menjadi stimuli bagi anak bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang menarik”.
- b) “Seorang pendidik meminta anak muridnya untuk menceritakan kembali film yang ditontonnya yang berkaitan

dengan tema binatang di depan teman-temannya. Tiba-tiba anak tersebut merasa takut dan diam sambil tertunduk karena tidak mau bercerita di depan, namanya terus dipanggil oleh guru, namun si anak tetap tidak merespons. Pendidik yang begiru ingin anak didiknya cepat pandai, lalu secara spontan menarik tangan anak sambil memaksanya agar bercerita di depan teman-temannya dengan suara yang agak keras dan diiringi dengan pandangan yang sinis ke arah anak. hal ini akan membuat anak semakin stres dan cemas, ia bahkan tidak dapat lagi berbicara. Oleh karena itu, orangtua dan pendidik yang bijak, hendaknya mampu menenangkan anak jangan sampai ia panik dan semakin membuat anak cemas, sebab munculnya gagap pada anak tersebut karena masalah psikis”.

5. Penanganan pada Masalah Gagap

Adapun cara yang dilakukan dalam menangani masalah gagap yang dialami oleh anak usia dini, yaitu:

- a) Mencari sumber penyebab permasalahan gagap, apakah secara fisik yang dalam hal ini dapat diketahui para orang tua atau dari segi psikologis atau tekanan-tekanan pada kondisi-kondisi tertentu.
- b) Hindari marah, mengejek, atau memberikan lebel/julukan tertentu dan jangan membiarkan anak lain menertawakan anak tersebut.
- c) Menciptakan suasana yang tenang dan nyaman bagi setiap anak sehingga anak tidak merasa terkejut atau khawatir akan kondisi di sekitarnya.

- d) Apabila anak tiba-tiba gagap, jauhkan ia dari teman-temannya dan ditenangkan. Bila hal ini berlanjut, diskusikan dengan orangtua dan menyarankan meminta bantuan pada dokter atau psikolog anak dan terapis bicara.
- e) Beri mereka kesempatan bicara, sebab jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, mereka tidak akan dapat membuat orang lain mengerti dan akhirnya mereka akan putus asa dan marah, ini seringkali melemahkan motivasi untuk belajar.
- f) Bimbingan artinya cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah, pertama: menyediakan model yang baik. kedua: mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, dan ketiga; memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut.
- g) Model yang baik untuk ditiru artinya agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut mungkin orang di lingkungan mereka, penyiar radio atau televisi dan aktor film. Jika mereka kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar bicara dan hasil yang dicapai berada di bawah kemampuan mereka. (Hurlock, 1978)

BAB VI

ANAK DENGAN PERILAKU *INSECURE*

A. Anak Pencemas

1. Pengertian Kecemasan

Rasa cemas adalah keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan (Hurlock, 1978). Hal ini ditandai oleh kekhawatiran, ketidak enakan, dan perasaan yang tidak baik yang tidak dapat dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya karena merasa menemui jalan buntu dan disertai pula dengan ketidak mampuan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan ciri-ciri keadaan mental yang tidak enak dalam rasa cemas pada suatu saat mungkin meningkat menjadi kecemasan yang disebut dengan “kecemasan yang mengambang” (*free floating anxiety*). Pada kecemasan yang mengambang ini anak mengalami keadaan takut yang ringan setiap menghadapi situasi yang dianggap sebagai ancaman yang potensial. Namun rasa takut dan khawatir memiliki perbedaan satu sama lain. Jika rasa cemas bersifat lebih samar-samar dibandingkan dengan rasa takut. Tidak

seperti rasa takut, rasa cemas tidak disebabkan oleh situasi yang nyata tetapi oleh situasi yang dibayangkan.

Kecemasan yang menunjuk kepada keadaan emosi yang tidak menyenangkan, yang meliputi interpretasi subyektif dan *arousal* atau rangsangan fisiologis, misalnya gejala-gejala yang bersifat fisik diantaranya: jari-jari tangan dingin, detak jantung semakin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, dada sesak nafas. Sedangkan gejala-gejala yang bersifat mental: ketakutan, merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tentram, dan ingin lari dari kenyataan (Sundari, 2005).

2. Penyebab Kecemasan

Kecemasan yang dialami oleh anak usia dini banyak terjadi disebabkan karena beberapa hal seperti berikut:

- a) Orang tua yang terlalu melindungi. Perhatian dan perlindungan yang berlebihan memunculkan perasaan takut, was-was, rasa bersalah dan sebagainya jika tidak ada orang tua disisinya. Misal: ketakutan pada anak untuk berpisah dengan orang tuanya.
- b) Aturan kedisiplinan yang berlebihan. Kedisiplinan yang diterapkan orang tua atau pendidik secara berlebihan menimbulkan perasaan cemas dan takut pada anak. Sehingga anak menjadi tidak percaya diri, takut mendapat hukuman, mengalami ketegangan, atau takut gagal.
- c) Kemandirian yang belum terbiasa. Anak yang belum terbiasa hidup mandiri amat rentan terhadap kecemasan. Ketakutan saat sendirian, selalu ditunggu ibu saat sekolah, ingin selalu bersama orang lain, kecemasan melakukan sesuatu

tanpa bantuan orang lain, dan kecemasan tinggi saat belum dijemput.

- d) Sosialisasi anak yang kurang. Anak yang kehidupannya hanya sebatas rumah, menimbulkan masalah dalam bersosialisasi. Saat keluar rumah anak tidak mampu bergaul dengan orang lain. Ada perasaan cemas bertemu dengan orang yang baru dikenal atau asing baginya, tidak memiliki teman, takut berbicara dengan orang lain, cemas apabila melakukan kesalahan sehingga ia dibenci atau ditinggal.
- e) Takut karena cuaca. Perubahan cuaca atau munculnya gejala alam seperti petir atau keadaan yang sangat mendung seringkali membuat anak menjadi cemas. Anak-anak pada usia dini cenderung cemas, hal ini ditunjukkan dengan rasa takut terhadap situasi yang cenderung gelap atau bunyi yang tiba-tiba terjadi.

3. Gejala-Gejala yang Tampak pada AUD

Dalam bentuk yang lebih lunak, rasa cemas mungkin diekspresikan dalam perilaku yang mudah dikenal, seperti murung, gugup, mudah tersinggung, tidur yang tidak nyenyak, cepat marah dan kepekaan yang luar biasa terhadap perkataan atau perbuatan orang lain. anak-anak yang merasa cemas tidak bahagia karena merasa tidak tentram. Mereka mungkin mempersalahkan diri sendiri karena merasa bersalah atas ketidakmampuan mereka memenuhi harapan orang tua, guru dan teman sebaya, dan sering merasa kesepian serta disalah mengerti. Ketidakpuasan diri yang mereka alami tidak terbatas pada suatu situasi spesifik, tetapi bahkan meluas.

Sedangkan dalam bentuk yang lebih kuat, rasa cemas mungkin tidak mudah untuk dikenali. Sebagian selubung yang umumnya digunakan anak-anak untuk menyembunyikan rasa cemas yaitu:

- a) Perilaku ribut dan berlagak maksudnya dengan berlagak, anak-anak yang cemas berusaha meyakinkan diri mereka dan orang lain tentang kemampuan mereka.
- b) Kejemuan maksudnya kecemasan menyebabkan anak menjadi jemu, gelisah dan terganggu dan mereka tidak dapat memusatkan perhatian yang cukup lama agar dapat tertarik pada suatu hal.
- c) Tidak tentram maksudnya apakah dalam keadaan sendirian atau bersama-sama dengan orang lain, anak yang cemas merasa tidak tentram dan menampakkan kecemasan mereka dengan tingkah yang gugup dan kesulitan bicara.
- d) Penginderaan diri dari situasi cemas yang mengancam maksudnya anak-anak menghindarkan diri dari situasi yang mengancam dengan cara pergi tidur meskipun tidak lelah, dengan membuat diri mereka sibuk sehingga tidak mempunyai waktu untuk berfikir atau mengundurkan diri ke dunia khayal.
- e) Reaksi umum maksudnya anak-anak yang cemas akan bereaksi secara berlebihan atau bereaksi sangat sedikit. Kritik yang ringan dapat menyebabkan mereka mengamuk, atau kritik yang tajam akan disambut dengan penekanan marah dengan sikap yang sangat tenang.
- f) Perilaku yang tidak sebagai mestinya maksudnya anak peramah yang sedang cemas mungkin memperlihatkan nada yang bengis atau anak yang biasanya baik hati mungkin melakukan tindakan brutal.

- g) Makan berlebihan maksudnya anak-anak yang cemas hampir selalu mengunyah kembang gula sehingga menjadi terlalu gemuk.
- h) Penggunaan media masa secara berlebihan maksudnya anak-anak yang cemas cenderung lebih banyak menggunakan televisi dan media massa lainnya dibandingkan dengan teman sebaya mereka. dengan cara ini mereka melarikan diri untuk sementara dari situasi cemas yang mengancam.
- i) Penggunaan mekanisme pertahanan secara berlebihan maksudnya semua anak menggunakan mekanisme pertahanan terutama dengan menyalahkan orang lain, tetapi anak-anak yang cemas menggunakannya secara berlebihan dengan harapan dapat membebaskan diri dari rasa tidak enak yang samar-samar yang disebabkan oleh rasa bersalah atau rasa tidak mampu. (Hurlock, 1978)

4. Pengaruh Kecemasan terhadap Perkembangan AUD

Jika kecemasan pada anak usia dini dibiarkan dan berlanjut sampai besar, maka ia akan menjadi pribadi yang kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, tidak mampu menemukan pemecahan masalah, atau menjadi anak yang selalu bergantung dengan orang lain. Adapun beberapa contoh perasaan cemas yang sering muncul di lingkungan Taman Kanak-kanak, yaitu:

- a) Muncul perasaan cemas bertemu dengan orang yang baru seperti guru dan teman-temannya di sekolah sehingga ia harus ditunggu oleh ibu atau pengasuhnya. Perasaan cemas ini muncul karena anak masih merasa tidak aman dengan lingkungan yang baru dikenalnya. Bahkan sampai

ada diantara mereka dalam satu bulan masih tetap ditunggu oleh orang tuanya.

- b) Anak merasa cemas jika pendidik jauh dari dirinya.
- c) Menangis karena cemas saat jemputannya belum datang.
- d) Cemas karena adanya teman yang ditakutinya.
- e) Cemas melakukan suatu aktivitas karena adanya rasa tidak percaya diri ataupun merasa terpaksa melakukannya.

5. Penanganan pada Masalah Cemas

Anak akan merasa aman atau tidak cemas jika kecemasan diperhatikan dan tidak disalahkan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan pendidik untuk menghadapi anak yang sangat cemas:

- a) Mencari penyebab yang membuat anak menjadi cemas.
- b) Mengalihkan perhatian anak kepada hal-hal yang disukai atau disenanginya ketika anak mulai merasa cemas agar perasaan cemasnya berkurang secara perlahan.
- c) Hindari sikap mendesak anak untuk mengungkapkan kecemasan yang sedang dihadapinya pada saat ia mengalami cemas yang berlebihan.
- d) Tenangkan anak dengan cara memberikan kasih sayang melalui kontak fisik. Seperti memeluknya atau mengelus kepalanya.
- e) Usahakan agar suasana kelas tetap kondusif artinya anak yang merasa cemas tadi tidak dijadikan tontonan atau ejekan teman-temannya. Sebab jika hal ini terjadi anak akan merasa tidak nyaman dan rasa cemas yang dialaminya akan semakin bertambah.

- f) Mengajak anak untuk berbicara tentang sumber kecemasan yang dialaminya dengan kata-kata yang menenangkan dan membuat ia merasa aman.
- g) Melakukan program-program kegiatan yang menyenangkan seperti membacakan cerita, mendengarkan musik, menggambar ketika anak merasa cemas.
- h) Membiasakan anak mengekspresikan apa yang dirasakannya dalam bentuk kata-kata.
- i) Memberikan umpan balik atau pujian kepada anak jika ia berhasil mengungkapkan rasa cemasnya.

B. Anak Pemalu

1. Pengertian Pemalu

Pemalu adalah sikap individu yang tidak mempunyai keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Padahal pada usia ini semestinya anak sudah dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Seperti memberikan senyuman atau menyapa orang-orang yang ada di sekitarnya. Sehingga dengan mudah mereka akan dapat menjalin hubungan dengan orang lain dalam menyesuaikan dirinya dan lingkungan baru. Tetapi ada pula yang memerlukan waktu yang lama.

Anak pemalu biasanya memiliki rasa percaya diri dan penghargaan diri (*self esteem*) yang rendah. Ia tak berani tampil ekspresif seperti temannya dan menarik diri dari teman-temannya. Jika perasaan seperti itu terus berlangsung, ia akan menjadi anak yang cenderung introver (suka memendam perasaan dan pikiran sendiri). Ia akan menjadi anak yang sulit bergaul dengan orang lain. (Suyanto, 2005)

2. Penyebab Pemalu

Beberapa penyebab anak menjadi pemalu, yaitu:

- a) Anak merasa tidak aman, tidak mempunyai keberanian untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh, ketika anak sedang menggambar bentuk orang secara sederhana di dinding rumah, kemudian menunjukkan gambar tersebut kepada orang tua. Lalu orang tua mengatakan gambar itu sangat jelek disebabkan karena rasa amarah yang besar kepada anak karena mencoret-coret dinding dan mengatakan “besok jangan menggambar di dinding lagi karena gambarmu jelek” kata-kata cemoohan dan ejekan mengenai hasil karya anak ini akan mengakibatkan anak tidak percaya diri dalam menggambar sehingga akan menghambat kreativitas seni anak. Maka sikap bijak yang seharusnya diambil oleh orang tua yaitu dengan mengatakan “Alangkah lebih baik jika kamu menggambar di atas kertas sehingga gambarnya akan lebih bagus lagi (sambil mengambilkan kertas yang akan digunakan anak untuk menggambar). Dengan demikian, hal ini akan mengurangi kalimat kecaman dan lebih mengarah kepada kalimat anjuran yang positif.
- b) Sikap orang tua yang terlalu melindungi, sehingga dapat membuat anak cenderung berkembang menjadi pasif dan tergantung. Dampaknya anak kurang memiliki pengalaman untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya. Anak tidak pernah belajar untuk percaya pada kemampuannya.
- c) Sikap orang tua yang kurang memberikan perhatian. Anak merasa tidak diperhatikan, karena merasa tidak cukup berharga untuk bisa membuat orang tua tertarik pada dirinya. Anak

sering dikritik ketika anak melakukan suatu kegiatan. Jika hal ini dilakukan orang tua di depan umum, akan membuat anak mengembangkan perasaan yang tidak menentu, tidak pasti, dan ragu-ragu. Pemberian kritik yang dilakukan dalam batas yang wajar merupakan salah satu cara untuk mengajarkan disiplin. Tetapi jika kritikan diberikan secara berlebihan, akan membuat anak takut salah, penuh keraguan dan berkembang menjadi anak yang sangat pemalu.

- d) Anak terlalu banyak menerima hukuman dari orang tua atau pendidik. Akibatnya respon anak akan selalu diliputi oleh perasaan takut dan selalu ragu. Hal ini dapat menjadikan anak akan menarik diri dari lingkungan selalu curiga apabila berhadapan dengan orang lain.
- e) Faktor perlakuan yang salah, anak memang sudah pemalu sejak dini. Hal ini dikarenakan perlakuan atau pola asuh yang salah sehingga anak merasa rendah diri. Selain itu, anak menjadi pemalu dapat disebabkan karena cacat fisik. Sehingga kecacatannya menjadikan anak tumbuh menjadi sangat sensitif dan cenderung menghindari kontak dengan orang lain.

Contoh:

Setelah semua anak mendapat giliran memperlihatkan hasil karyanya dalam mewarnai gambar, maka seorang anak lelaki langsung berlari melewati gurunya yaitu menuju arah roker/lemari miliknya sambil menutup-nutupi gambar tersebut dengan tangannya. Ketika diminta guru untuk memperlihatkan hasil karyanya, ia langsung mengatakan "Gambar Abang Aru sudah selesai diwarnai, makanya di letak di roker (dengan mimik wajah yang ketakutan serta suara yang tersendat-sendat)". Kemudian guru mendesak anak agar ia mengambil gambarnya dan menunjukkan

ke pada teman-teman di kelas. Lalu si anak mengambil gambar tersebut dengan gaya jalan yang agak ragu-ragu dan dengan wajah yang agak malu. Selanjutnya menunjukkan hasil gambarnya dengan wajah tertunduk dan agak enggan mengangkat gambar itu ke arah teman-teman dan gurunya. Kemungkinan anak berperilaku demikian karena takut ada kesalahan dan mendapat hukuman atau akan ditertawakan oleh teman-temannya.

3. Gejala-Gejala yang Tampak

Adapun gejala-gejala yang tampak pada anak yang mengalami pemalu, yaitu: a) Anak cenderung menghindari hubungan sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar, b) Bersikap segan, ragu-ragu dan tidak mudah melibatkan diri dengan orang lain dan lingkungannya, c) Anak yang pemalu tidak berani mengambil resiko, takut, ragu-ragu, d) Anak cenderung banyak diam. Jika berbicara suaranya terdengar pelan, e) Anak kurang rasa percaya dirinya, f) Tidak menyukai permainan yang bersifat kerjasama, g) Kurang berani memutuskan pendapat atau pilihan bagi dirinya.

4. Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak

Adapun pengaruh kecemasan pada perkembangan anak yaitu: a) Anak yang pemalu seringkali mengalami hambatan dalam bergaul, karena anak lebih suka menarik diri. Bila berlanjut akan mengalami hambatan dalam perkembangan emosi dan sosialnya, b) Anak pemalu tidak mempunyai keterampilan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Anak juga tidak dapat mengekspresikan diri secara apa adanya. Karena anak selalu merasakan ketidak nyamanan dalam dirinya, tidak dapat bersikap santai.

5. Penanganan pada Masalah Anak Pemalu

Adapun cara yang digunakan pendidik/orang tua dalam menghadapi anak pemalu yaitu:

- a) Membangkitkan perasaan bahwa ia mampu. Caranya dengan menerima dan memuji apa saja yang ia kerjakan. Misalnya dengan menerima dan memuji hasil karya anak seperti menggambar bebas, walaupun gambar tersebut hanya sebuah coretan berbentuk titik karena anak malu menuangkan imajinasinya dalam bentuk gambar sebab ia merasa punya temannya lebih bagus. Tapi katakanlah kepada anak” Wah....gambar nya bagus sekali anak sholeh” ..., “hayoo”...” gambar terus pasti akan lebih bagus lagi...kamu pasti bisa!. Hal ini dilakukan untuk memotivasi anak untuk menghargai hasil karyanya sendiri. Selain itu, berilah anak tugas yang mampu untuk ia kerjakan.
- b) Jangan pernah memaksanya tampil, kalau ia tidak mau. Akan tetapi guru wajib menawarkannya sambil mengatakan ”Anak sholeh, kamu pasti bisa.”
- c) Beri latihan kerja kelompok kecil. Misalnya terdiri atas dua orang, karena hal ini akan memungkinkan terjadinya komunikasi atau kerjasama diantara mereka. Jika latihan diberikan dalam bentuk kelompok besar maka kemungkinan anak pemalu tersebut akan malu dan akhirnya mengisolasi diri dari kelompok.
- d) Jangan biarkan ia terlalu lama bermain sendirian. Selalu memberi peran kecil dalam kegiatan kelompok meskipun peran tersebut hanya sebagai “pendengar” atau sebagai “peserta didik”.
- e) Setiap hari memberikan suasana yang akrab dengan anak pemalu dengan kontak mata dan senyuman.

- f) Ketika pendidik ingin membantu, dekati anak pemalu untuk mengerjakan tugas jika dia tidak mau bicara.
- g) Sekali waktu dimulai dengan sebuah lagu atau permainan dengan menggunakan nama setiap anak yang ada di kelas. Hal ini akan membuat anak tidak merasa menjadi sendirian dan akan menambah perasaan yang lebih percaya diri.

C. Anak Penakut

1. Pengertian Takut

Reaksi takut terjadi karena yang bersangkutan merasa lebih lemah, tidak berani melawan terhadap sesuatu yang dihadapi secara kongkrit mengancam. Misalnya menghadapi banjir, binatang buas. Takut dalam batas normal mengandung nilai positif, terutama dalam kesehatan mental untuk mencegah kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Takut merupakan penyebab berhati-hati, jadi takut jangan dihilangkan tetapi dikontrol. Dengan mengerti cara-cara menghindar dan mengatasi takut, membantu mengontrol rasa takut, dengan mengenal sebab akibat takut dan mengatasi takut sangat berarti dalam keseimbangan mental. (Sundari, 2005)

Ketakutan anak yang paling mendasar adalah bahwa anak akan kehilangan orang tuanya dan merasa menjadi sendirian, lemah dan tidak ada yang melindunginya. Anak-anak biasanya takut kepada banyak hal seperti orang asing, tikus, anjing, suasana gelap dan sebagainya (Watson dalam Crain, 2007). Selain itu juga anak takut dengan bayangan besar yang mereka persepsikan bahwa itu adalah momok atau hantu, hal ini disebabkan kognitif anak sangat sulit untuk membedakan

hal-hal yang nyata dengan imajinasi atau khayalan. (Wooley & Wellman, dalam Crosser, 2004).

Sekitar usia 4 tahun, anak-anak mulai berpikir dengan kognitifnya yang disebut intuisi. Ketika intuisi mereka mulai jalan, anak-anak mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dunianya, tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana menyampaikan jawaban tersebut. Mereka hanya tahu bahwa intuisinya tidak masuk akal, tapi hal itu normal dan memberikan kesempatan anak-anak untuk menjelaskan dan merasakan apa yang ada di dunia.

Anak-anak mungkin menggunakan intuisi untuk menghasilkan penjelasan mereka sendiri dan penjelasan ketakutannya. Sebagai contoh, bayangan yang mungkin dijelaskan oleh anak sebagai monster yang hidup di tempat tinggalnya dan selalu mengikuti setiap langkahnya. Sama dengan caranya, anak-anak mungkin tahu bahwa harimau dan singa adalah sebagai raja hutan dan harus ditakuti. Ketakutan yang dialami anak berbeda dengan kecemasan, jika kecemasan adalah reaksi emosional yang tidak berhubungan dengan adanya stimulus atau keadaan tertentu, maka ketakutan justru ditimbulkan karena adanya stimulus. Sebagai contoh anak takut akan binatang anjing, karena anak sudah pernah digigit oleh anjing. Ketika anak sudah bertambah usiapun akan takut dengan anjing. Tetapi kecemasan akan hilang seiring dengan bertambahnya usia seseorang.

Ketakutan dapat menjadi masalah dalam perkembangan, jika ketakutan itu muncul berulang dan mengganggu kegiatannya sehari-hari. Ketakutan juga dapat berkembang menjadi phobia atau ketakutan yang tidak beralasan (Murphy, dalam Crosser, 2004). Hal ini dibuktikan oleh hasil eksperimen yang dilakukan

oleh John B Watson. Dimana ia melakukan pengkondisian rasa takut terhadap bayi berusia 11 bulan yang dinamainya Albert B. Watson dan temannya Raynor ingin melihat apakah mereka bisa mengkondisikan Albert untuk takut pada tikus putih. Di awal eksperimen Albert tidak menunjukkan ketakutan semacam itu, namun di empat pertemuan berikutnya, peneliti menyajikan tikus di hadapan Albert sembari memukul batang besi di belakang kepala Albert sehingga membuatnya terkejut. Di dalam pertemuan kelima, Albert hanya disajikan tikus saja tanpa dikejutkan oleh batang besi di belakang kepalanya, namun dia mulai mengerutkan wajah, merengek dan berusaha menghindar. Albert sudah dikondisikan untuk takut kepada tikus. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik, peneliti mengkombinasikan tikus dan memukul batang besi dua kali lebih kuat. Ketika tikus disajikan sendirian lagi, Albert langsung menangis keras-keras dan berlari sekencang-kencangnya. Beberapa hari kemudian, Watson dan Raynor mengetes seberapa banyak generalisasi stimulus rasa takut ini pada Albert. Mereka lalu menemukan bahwa diantara objek mainan Albert, dia paling takut kepada apapun yang berbul. Dia menangis atau merengek ketika melihat kelinci, anjing, mantel bulu, kain wol bahkan topeng sinterklas, meski sebelumnya dia tidak pernah takut kepada hal-hal ini. Kalau begitu rasa takut Albert yang dikondisikan kepada tikus telah merembet kepada segala sesuatu yang berbulu.

Kemudian, salah satu inovasi praktis utama Watson adalah metode untuk pengkondisian rasa takut. Walaupun dia belum sempat mendekondisikan rasa takut Albert ini karena dia seorang anak yatim piatu yang diadopsi dan dibawa pergi dari kota itu sebelum upaya tersebut sempat dilakukan. Namun Watson menasehati salah satu koleganya. Mary Cover Jones,

tentang prosedur penghilangan rasa takut anak laki-laki lain yang berusia 3 tahun bernama Peter. Peter tampaknya anak yang aktif dan sehat di tiap aspek dirinya kecuali rasa takutnya yang berlebih-lebihan. Dia takut kepada tikus putih, kelinci, mantel bulu, bulu-buluan, kain wol, katak, ikan bahkan mainan mekanis. Watson mengatakan, "mungkin banyak orang mengira kalau rasa takut Peter sama seperti Albert B, sengaja dibangkitkan, namun Peter adalah anak berbeda, karena rasa takutnya ditumbuhkan di rumah.

Johns mencoba beragam metode, termasuk membiarkan Peter mengamati anak lain yang bermain-main dengan kelinci. Namun prosedur yang dilakukan Watson dan dirinya adalah sebagai berikut: Peter ditempatkan di sebuah kursi tinggi dan diberikan kudapan sore. Kemudian seekor kelinci putih dalam kurungan diperlihatkan dari jauh sehingga tidak sampai menganggunya. Di hari berikutnya, kelinci itu dibawa dekat perlahan-lahan sampai kepada jarak yang membuat dia menunjukkan sikap terganggu. Itulah akhir perawatan hari kedua. Hal yang sama ini terus dilakukan selama beberapa hari kemudian kelinci dibawa mendekat secara perlahan-lahan, dan peneliti menjaga Peter agar tidak terlalu terganggu dengan hal itu. pada akhirnya, Peter sanggup makan dengan satu tangannya sementara tangan yang lain bermain dengan kelinci di dalam kurungan itu. dengan cara yang sama, Jones berhasil menghilangkan sebagian besar rasa takut Peter yang lain. (Crain, 2007)

Dengan demikian, rasa takut pada hakikatnya dapat dimunculkan pada diri anak melalui stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan disekitarnya atau bahkan sekolah. Namun rasa takut ini dapat dihilangkan secara

berlahan-lahan tentunya dengan stimulasi-stimulasi yang tepat juga.

2. Penyebab Takut

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami takut, yaitu:

Faktor yang mempengaruhi rasa takut pada anak:

- a) Intelegensi yaitu anak-anak yang terlalu cepat dewasa mempunyai ciri khas rasa takut seperti yang dimiliki oleh anak-anak pada tingkat usia yang lebih tua, dan anak-anak yang terbelakang mentalnya mempunyai ciri khas rasa takut seperti yang dimiliki oleh anak-anak pada tingkat usia yang lebih muda. Contoh sebagian besar anak berusia 3 tahun mempunyai rasa takut yang ditentukan situasi, sedangkan anak usia 3 tahun yang cepat matang umumnya mempunyai rasa takut yang bersifat lebih umum dan tertuju pada hal-hal yang dikhayalkan. Lebih jauh lagi, anak-anak yang terlalu cepat dewasa cenderung mempunyai rasa ketakutan yang lebih banyak dibandingkan dengan teman sebaya mereka karena anak-anak tersebut lebih sadar terhadap kemungkinan bahaya.

- b) Jenis kelamin

Pada semua tingkat usia dan ditinjau sebagai satu kelompok, anak-anak perempuan memperlihatkan ketakutan lebih banyak dibandingkan dengan anak laki-laki, di samping itu ketakutan anak-anak perempuan kepada objek tertentu seperti ular dan binatang kecil lebih dapat diterima secara sosial.

c) Status sosial ekonomi

Anak-anak dari keluarga berstatus sosial ekonomi rendah pada semua tingkat usia mempunyai ketakutan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga kelas menengah dan keluarga kelas tinggi. Mereka terutama rakut pada kekerasan, yang merupakan hal yang tidak terlalu ditakuti anak-anak dari keluarga kelas menengah dan tinggi.

d) Kondisi fisik

Jika anak-anak dalam keadaan letih, lapar dan kurang sehat, mereka bereaksi dengan ketakutan yang lebih besar dibandingkan dengan dalam keadaan normal dan mereka lebih mudah takut terhadap berbagai macam situasi yang dalam keadaan normal tidak menimbulkan rasa takut.

e) Hubungan sosial

Berada bersama anak lain yang sedang ketakutan juga menimbulkan rasa takut. Jika jumlah individu di dalam kelompok bertambah, maka ketakutana kan dirasakan bersama dan jumlah rasa takut dari setiap anak akan bertambah.

f) Urutan kelahiran

Anak pertama cenderung mempunyai ketakutan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian karena mereka dibayangi sikap orang tua yang terlalu melindungi. Semakin banyak anak yang lebih muda berhubungan dengan kakak mereka, semakin banyak ketakutan yang mereka alami.

g) Kepribadian

Anak yang emosinya tidak tentram cenderung lebih mudah merasa takut dibandingkan dengana anak yang tentram.

Anak yang berkepribadian ekstrovert belajar rasa takut lebih banyak dengan cara menirukan orang lain dibandingkan dengan anak berkepribadian introvert. (Hurlock, 1978)

3. Gejala-Gejala yang Tampak

Smith (dalam Crosser, 2004) menyatakan bahwa gejala yang tampak ketika anak takut: a) Perilaku agresif, seperti mengamuk, menyerang, membunuh hewan, memukul, b) Menarik diri, c) Mencari kenyamanan atau perlindungan dari orang dewasa, dan d) Melarikan diri dan sembunyi.

4. Pengaruh Rasa Takut pada Perkembangan Anak

Adapun pengaruhnya rasa takut bagi anak, yaitu: a) Anak selalu tergantung, tidak dapat mengembangkan kemandiriannya, b) Anak merasa tidak aman dan nyaman jika berada di lingkungan yang baru, c) Dalam merespon sesuatu hal, anak cenderung cepat gugup, d) Tidak cepat mengambil keputusan, karena alasan yang tidak rasional.

5. Penanganan pada Masalah Rasa Takut

Adapun cara yang dapat dilakukan oleh pendidik/orang tua dalam menghadapi anak yang penakut, yaitu:

- a) Mengidentifikasi ketakutannya. Artinya jangan membebani anak dengan kecemasan pendidik, tetapi berbagi pengalaman dengan mereka, seperti setiap orang punya rasa takut. Kemudian tunjukkan pada mereka bahwa takut adalah sesuatu yang dapat dihadapi bersama dengan berani.

- b) Menjadikan sadar. Artinya pendidik dapat membicarakan atau berdiskusi dengan orang tua dan menanyakan tentang budaya dan adat istiadat serta nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan anak dalam menyampaikan di kelas.
- c) Mengajarkan kemandirian. Pendidik mencoba mengikuti pilihan anak dan tidak memaksakan kehendaknya, agar anak dapat merasa mandiri dengan pilihannya tersebut.
- d) Persiapan anak-anak dalam kemajuan pada situasi yang berpotensi timbulnya ketakutan. Pendidik menjawab pertanyaan dan menggambarkan rutinitas yang akan diikuti oleh anak. Anak-anak diberikan pilihan untuk berinteraksi atau mengamati hal-hal yang dapat menimbulkan ketakutan. Menggambarkan hal tersebut akan memberikan anak lebih aman dan menjadi lebih nyata.
- e) Memelihara kenyamanan dan keamanan.
- f) Strategi meniru model dan memasukkan strategi meniru model menjadi kurikulum.

BAB VII

ANAK DENGAN PERILAKU ANTI SOSIAL

A. Perilaku Anti Sosial

1. Pengertian Perilaku Anti Sosial

Anti sosial ialah orang non sosial yang mengetahui hal-hal yang dituntut kelompok, tetapi karena sikap permusuhan terhadap orang lain, maka mereka melawan norma kelompok, akibatnya mereka diabaikan dan ditolak oleh kelompok. (Hurlock, 1978). Adapun pola perilaku yang tidak menunjukkan sikap sosial, yakni: a) negativisme yaitu perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hal itu dimulai pada usia 2 tahun dan mencapai puncak antara umur 3 dan 6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah, b) agresi yaitu tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil, c) Pertengkaran yaitu perselisihan

pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran berbeda dari agresi; pertama karena pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan individu dan kedua karena salah seorang yang terlibat di dalam pertengkaran memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran selalu agresif, d) Mengejek dan menggertak yaitu mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan yang bersifat fisik. Dalam kedua hal tersebut sipenyerang memperoleh keputusan dengan menyaksikan ketidak enakan korban dan usaha hanya untuk membalas dendam, e) Perilaku yang sok kuasa yaitu kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi majikan. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadi sifat kepemimpinan tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial, f) egosentrisme yaitu mereka cenderung berfikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Apakah kecenderungan ini akan hilang, menetap atau akan berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi bergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi populer, g) prasangka yaitu landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu tatkala anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal, h) antagonisme jenis kelamin yaitu ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh

keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan "permainan anak perempuan". Mereka juga mengetahui bahwa kelompok sosial memandang laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Walaupun demikian, pada umur ini anak laki-laki tidak melakukan perbedaan terhadap anak perempuan, tetapi menghindari mereka dan menghindari aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas anak perempuan. (Hurlock, 1978)

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial AUD

Apakah anak akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat bergantung pada empat faktor, yaitu:

- a) Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangannya sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungannya berbeda.
- b) Dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain. Pembicaraan yang bersifat sosial merupakan penunjang yang penting bagi sosialisasi, tapi pembicaraan yang egosentrik dapat menghalangi sosialisasi.

- c) Anak akan belajar sosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebagian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, mereka akan mengulangi hubungan tersebut. Sebaliknya jika hubungan sosial hanya memberikan kegembiraan sedikit, mereka akan menghindarinya apabila mungkin.
- d) Metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah penting. Dengan metode coba ralat anak mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik. mereka juga belajar dengan mempraktekkan peran yaitu dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya. Akan tetapi mereka akan belajar lebih cepat dengan hasil akhir yang lebih baik jika mereka diajar oleh seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar dan memilihkan teman sejawat sehingga mereka akan mempunyai contoh yang baik untuk ditiru. (Hurlock, 1978)

3. Pengaruh Pengalaman Sosial terhadap Perkembangan AUD

Ternyata pengalaman sosial awal yang dimiliki oleh anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan sosialnya dimasa mendatang. Apakah itu berkaitan dengan sikap sosial maupun anti sosial. Secara lebih rinci akan dibahas di bawah ini, sebagai berikut:

- a) Perilaku sosial yang menetap; karena pola perilaku yang dipelajari pada suai dini cenderung menetap, hal ini mempengaruhi perilaku dalam situasi sosial pada usia selanjutnya.

Jika pola ini menghasilkan penyesuaian sosial yang baik, hal ini merupakan suatu keuntungan, tetapi jika tidak hal ini akan menimbulkan kerugian sosial.

- b) Sikap sosial yang menetap; sekali sikap terbentuk, lebih sukar mengubahnya dibanding dengan mengubah perilaku. Oleh karena itu anak-anak yang lebih memilih interaksi dengan manusia daripada dengan benda akan mengembangkan keterampilan sosial sehingga lebih populer dikalangan teman sebaya dibandingkan dengan anak yang mempunyai sikap kurang baik terhadap aktivitas sosial.
- c) Pengaruh terhadap partisipasi sosial; pengalaman sosial awal mempengaruhi tingkat partisipasi sosial individu di masa kanak-kanak dan dikemudian hari. Jika pengalaman sosialnya menyenangkan, individu mungkin akan lebih aktif dibandingkan dengan jika pengalaman sosialnya tidak menyenangkan.
- d) Pengaruh terhadap penerimaan sosial; ada hubungan yang erat antara sikap menyukai aktivitas sosial dan penerimaan sosial. Semakin baik sikap anak terhadap aktivitas-aktivitas sosial, semakin besar kemungkinan untuk menjadi populer.
- e) Pengaruh terhadap pola khas perilaku; pengalaman sosio awal menentukan apakah anak akan menjadi cenderung sosial, tidak sosial, atau anti sosial, dan apakah anak akan menjadi seorang pemimpin atau seorang pengikut.
- f) Pengaruh terhadap kepribadian; pengalaman sosial awal meninggalkan kesan pada kepribadian anak, kesan yang mungkin akan menetap sepanjang hidup. Sikap yang positif terhadap diri sendiri lebih sering dijumpai pada orang yang pengalaman sosial awalnya menyenangkan. (Hurlock, 1978)

4. Penanganan pada Masalah Anti Sosial

Adapun cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah anti sosial pada anak usia pra sekolah ialah sebagai berikut:

- a) Bagi orang tua/pendidik kurangilah dalam pemberian hukuman kepada anak untuk mengontrol perilakunya. Sebab anak-anak yang terlalu sering diberikan hukuman akan mengakibatkan anak tidak takut lagi dengan hukuman sehingga perilaku-perilaku anti sosial akan semakin ditingkatkan.
- b) Tegaskan aturan-aturan kepada mereka dan terapkan hidup disiplin pada anak.
- c) Mengajarkan kepada anak berbagai masalah sosial baik dari segi positif maupun negatif sehingga anak mengetahui sebab dan akibat dari perilaku mereka.
- d) Bagi orang tua/pendidik jangan bosan untuk selalu memberikan stimulasi-stimulasi yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak.
- e) Orang tua/pendidik harus konsisten terhadap konsekuensi-konsekuensi yang telah mereka buat sendiri terhadap perilaku anak.
- f) Ajarkan kepada anak-anak mengenai cara menghormati orang lain walaupun berbeda etnis, budaya, agama bahkan bangsa.

B. Temper Tantrum

1. Pengertian Temper Tantrum

Suatu kewajaran apabila anak yang berusia 4 tahun mudah

meledak atau “*ngambek*”, sebab ia sudah mampu mengekspresikan kemarahan, kekecewaan atau kecemasannya. Tetapi perilaku seperti itu tidak boleh dibiarkan berlanjut hingga usia dewasa, sebab perilaku itu dapat menetap dan menjadi senjata bagi anak untuk dituruti atau dipenuhi keinginan-keinginannya. Misalnya: ketika seorang ibu pergi ke pasar bersama anaknya yang masih duduk di Taman Kanak-kanak, si anak melihat begitu banyak mainan atau makanan, maka sang anak akan minta dibelikan. Namun permintaan itu tidak dipenuhi ibunya. Tanpa diduga anak itu menangis sekeras kerasnya sambil berguling-guling di lantai pasar bahkan menjerit-jerit. Ibunya berusaha membujuknya namun anak tersebut semakin menjadi-jadi. Semua mata tertuju pada sang ibu dan anaknya. Atau kejadian yang terjadi disekolah yaitu seringkali terjadi ketika anak tidak mendapatkan mainan yang diinginkannya atau direbut anak lain, anak tersebut akan menjerit dan menangis tiada henti dengan memecahkan barang ataupun berguling-guling di lantai. Para pendidik berusaha membujuk dan menenangkannya, namun perilaku mengamuk tidak juga mereda.

Peristiwa anak yang menangis, menjerit-jerit dan bergulingan di lantai itulah yang disebut temper tantrum. Temper Tantrum adalah suatu letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini seringkali disertai dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan sebagainya. Bahkan pada anak yang lebih kecil, dan ada pula yang diiringi dengan muntah atau buang air kecil dicelana.

2. Penyebab Temper Tantrum

Temper Tantrum ini bisa terjadi disebabkan karena anak belum mampu mengontrol emosinya dan mengungkapkan amarahnya secara tepat. Tentu saja hal ini akan bertambah parah jika orang tua atau pendidik tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada anaknya. Reaksi yang muncul dari orangtua maupun pendidik yang tidak memahami ini adalah tidak bisa mengendalikan emosinya karena malu, jengkel, kesal dan merasa bingung menghadapi perilaku anak.

Beberapa ahli menyebutkan penyebab temper tantrum yang paling umum terjadi pada anak karena beberapa hal, yaitu :

- a) Kelelahan. Aktivitas motorik anak seringkali kurang disadari sebagai pemicu timbulnya temper tantrum. Dalam keadaan lelah, seringkali anak merespon segala sesuatu dengan menolak, sehingga menyebabkan kejengkelan orang disekitarnya.
- b) Frustrasi karena adanya keinginannya yang tidak terpenuhi atau usahanya yang dirasa tidak pernah berhasil baik.
- c) Lapar. Perut yang kosong sering memicu rasa emosi yang tinggi pada anak. Lambung yang kosong seringkali menyebabkan anak cepat merasa mual dan tidak enak badan.
- d) Sakit. Seperti halnya lapar, rasa sakit pada anak seringkali menyebabkan anak mengamuk karena ia sendiri juga terkadang bingung dengan apa yang dirasakannya.
- e) Kemarahan. Kemarahan yang menyebabkan anak ngamuk ini dapat terjadi karena beberapa hal, misalnya tidak terpenuhi keinginannya, mainannya diambil, atau sikap yang memaksanya melakukan sesuatu.

- f) Kecemburuan. Salah satu ciri khas sifat yang menonjol pada anak usia Prasekolah adalah keinginannya untuk sama dengan teman-temannya yang lain, terutama dalam hal kebendaan, misalnya mainan, tas, sepatu, ataupun baju.
- g) Perubahan dalam rutinitas. Adanya perbedaan aturan ataupun kegiatan yang dilakukan seringkali anak merasa tidak menyukai perubahan tersebut. Misalnya, pola asuh yang diterapkan di rumah serba membolehkannya melakukan segala sesuatu dan keinginannya selalu terpenuhi, namun disituasi disekolah sangatlah berbeda.
- h) Tekanan di rumah dan disekolah. Daya menjelajah atau eksplorasi anak pada usia ini sangat tinggi. Keingintahuan dan kebebasan memilih apa yang dilakukannya merupakan hal yang menyenangkan baginya. Saat ini anak mulai ingin menunjukkan bahwa ia bisa melakukan beberapa hal sesukanya, namun seringkali hal ini terhambat karena ketidak pahaman orang di sekitarnya.

3. Gejala-gejala yang Tampak

Mengetahui lebih awal masalah temper tantrum yang terjadi pada anak sangat membantu dalam menanganinya. Untuk mengetahui apakah anak mengalami temper tantrum, maka harus diketahui gejala-gejala temper tantrum pada anak, yaitu: a) Anak memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar tidak teratur, b) Sulit menyukai atau beradaptasi dengan situasi, makanan, dan orang-orang yang baru, c) Lambat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, d) *Mood* atau suasana hatinya lebih sering negatif. Anak sering merespon sesuatu dengan penolakan, e) Mudah dipengaruhi sehingga

timbul perasaan marah atau kesal, f) Perhatiannya sulit dialihkan, g) Memiliki perilaku yang khas, seperti: menangis, menjerit, membentak, menghentak-hentakkan kaki, merengek, mencela, mengenalkan tinju, membanting pintu, memecahkan benda, memaki, memcela diri sendiri, menyerang kakak/adik atau teman, mengancam dan sebagainya.

4. Pengaruh Temper Tantrum terhadap Perkembangan AUD

Perilaku temper tantrum pada anak jika tidak ditangani dengan baik, dan setiap kali ia mengamuk keinginannya dituruti, maka ia akan menjadikannya “senjata” untuk dipenuhi keinginannya. Selain itu, efek tantrum pada anak adalah ia menjadi anak yang kurang dapat menunda keinginan, dan bila berlanjut dapat menjadi kontrol diri yang rendah, temperamen pemarah, serta suka ngambek.

Perkembangan intelektual dan sosial anak temper tantrum kurang seimbang. Di sekolah, seorang pendidik harus mengenali muridnya yang mengalami tantrum dan mengetahui apa yang menjadi pemicu munculnya tantrum tersebut. Misalnya, keinginannya tidak dipenuhi, tidak diperhatikan oleh teman atau pendidiknya, ia lagi kesal, lelah/kecapaian.

Contoh:

- a) Seorang anak menjerit-jerit, menangis, berguling-gulingan di lantai karena meminta pendidiknya mengambil pazel yang sudah dibangunnya menjadi bentuk kreta api lalu dirampas secara paksa oleh temannya. Guru sudah berusaha membujuk, tapi justru semakin menjadi jadi. Ternyata awalnya si anak sudah melaporkan hal tersebut kepada guru tetapi guru tidak menanggapi.

- b) Seorang pendidik Taman Kanak-kanak tampak kewalahan menangani seorang anak yang secara tiba-tiba menjatuhkan dirinya di atas rerumputan halaman sekolah tempat anak-anak bermain. Pendidik tersebut menjadi kebingungan dengan kelakuan anak muridnya itu yang dirasakannya terjadi secara spontan. Telah berbagai upaya ditempuh untuk meredakan amukan dan jeritan disertai tangisan yang melengking, namun anak itu justru menarik-narik bajunya sambil menendang dan memukul. Tidak hanya itu, ia pun juga mengeluarkan kata-kata makian, membentur-benturkan kepalanya dan berusaha menggapai benda apa saja yang ada di dekatnya kemudian dilemparkannya. Taman bermain yang awalnya ramai dengan tawa dan canda berubah menjadi arena kerumunan, baik anak-anak. Setelah ditelusuri, anak itu ternyata kemarahan yang memuncak karena cemburu pada anak-anak lain yang selalu mendapat kesempatan bermain ayunan, akhirnya ia pun kelelahan dan jenuh menanti giliran dipanggil pendidik namun tidak kunjung dapat giliran. Hal ini menyadarkan guru bahwa itu terjadi karena anak tersebut tidak mendapat “jatah” panggilan bermain ayunan.

5. Penanganan pada Masalah Temper Tantrum

Dalam menghadapi permasalahan perilaku ini hal yang paling penting yang harus ada pada pendidik adalah sikap yang tenang, lemah lembut, dan tidak terpancing untuk ikut marah. Beberapa hal yang berkenaan dengan intervensi adalah:

- a) Intervensi secara umum
- 1) Pencegahan dengan mengenali kebiasaan-kebiasaan anak, mengetahui secara pasti pada kondisi-kondisi

seperti apa munculnya tantrum serta mengatur pola asuh dan pola didik yang baik bagi orangtua dan pendidik.

- 2) Ketika tantrum terjadi maka hendaknya memastikan segalanya aman, orangtua atau pendidik harus tetap tenang dan berusaha menjaga emosinya sendiri agar tetap tenang, tidak mengacuhkan tantrum, jika perilaku tantrum dari menit ke menit semakin bertambah buruk dan tidak selesai-selesai maka peluk anak dengan rasa cinta.
 - 3) Ketika tantrum telah berlalu maka jangan diikuti dengan hukuman, nasehat-nasehat, atau teguran maupun sindiran-sindiran; jangan memberikan hadiah apapun, berikanlah rasa cinta dan aman pada anak; orangtua bekerjasama dengan pendidik perlu mengevaluasi.
- b) Intervensi secara khusus
- 1) Pencegahan masalah: a) Memberikan banyak saluran bagi anak-anak untuk mengungkapkan emosi dan perasaan mereka dengan cara yang baik seperti menggambar, b) Mengurangi frustrasi dengan menawari anak banyak pilihan aktivitas untuk mengisi waktu mereka di sekolah. c) Amati dengan teliti. Jika anda melihat anak mulai frustrasi, dekatilah untuk membantu memecahkan masalahnya.
 - 2) Serangan Kemarahan: a) Seorang anak yang lepas kendali bisa melukai diri atau anak lain. Jika pendidik tidak bisa berunding dengan anak itu, ajaklah ia ke tempat aman dalam jangkauan pengawasan anda, seperti tempat olah raga, untuk melepaskan perasaannya. Beritahu ia bahwa jika ia merasa tenang, ia bisa bergabung dengan kelompok atau memilih aktivitas yang tenang

untuk dikerjakan sendiri. Jika ia bisa melukai diri, tinggallah di dekatnya atau mintalah pendidik lain untuk tinggal menemaninya. Jika ia tidak terlalu menentang sentuhan dan pendekatan yang dilakukan pendidik, peganglah ia dan pastikan bahwa pendidik tidak akan membiarkannya melukai diri sendiri, b) Membantu anak menemukan cara untuk menenangkan diri. Ia bisa membuat identifikasi diri dan/atau anda bisa menyarankannya untuk mendengarkan musik, melihat buku, bernyanyi, berbicara, menggambar atau bermain dengan pasir, air atau tanah liat, c) Jika anak tenang, pendidik membantu anak menentukan bagaimana ia bisa mengatasi masalah yang membuatnya begitu marah. Doronglah anak mempraktekkan ucapan dan tindakan yang bisa ia gunakan agar keinginannya terpenuhi.

- c) Mengatasi Masalah yang Ada: 1) Memberikan perhatian minimal pada ledakan amarah, kecuali untuk memastikan keamanan anak dan orang lain. Hal yang perlu diingat adalah tujuan dari perilaku itu adalah agar anak memperoleh apa yang diinginkan atau untuk melepaskan energi. Dalam kasus semacam itu, pemberian perhatian baik negatif atau positif pada perilaku akan menyebabkan meningkatnya amarah karena pendidik akan membantu anak memenuhi tujuannya, 2) Jika kemarahan menyebabkan kekacauan, pindahkan anak dengan cepat ke daerah yang aman jauh dari anak-anak lain. Pendidik menyuruh anak tenang misalnya dengan mengucapkan kata-kata, “Tidak apa-apa kalau kamu kesal dan marah, tapi tidak bagus kalau mengganggu orang lain. Jika kamu sudah tenang, kamu bisa bergabung dengan kami”, 3) Awasi anak dengan teliti untuk mengamati kapan kemarahan paling sering terjadi atau apa yang cenderung

memicunya. Buatlah penyesuaian dalam jadwal atau lingkungan Anda untuk membantu anak itu. Jika interaksi dengan anak lain tertentu mendorong kemarahan, pisahkan anak-anak setelah beberapa menit bermain untuk menghentikan ketegangan. 4) Menemui orang tua anak untuk mendiskusikan penyebab masalah yang mungkin muncul dan mencari kemungkinan solusinya bersama-sama. Menyarankan bantuan pihak lain atau psikolog anak. 5) Menghindari sikap yang mengekang kebebasan anak dalam melakukan aktivitas atau kegiatan di luar kemampuan anak, 6) Bersikap konsisten dalam penanaman disiplin dengan menghindari sifat mengkritik dan merendahkan harga diri anak, 7) Setelah anak mereda mengamuknya, berilah penjelasan seperti kerugian yang ia rasakan dan akibat perbuatannya, 8) Mendorong anak untuk mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata. Berilah pujian apabila anak berhasil mengungkapkan atau mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata yang tidak diiringi dengan mengamuk.

BAB VIII

ANAK DENGAN KETIDAKMATANGAN SOSIAL EMOSIONAL

A. Ketergantungan/Tidak Mandiri

1. Definisi Ketergantungan/tidak mandiri

Kata “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan dari diri itu sendiri yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu inti dari kemandirian. Makna dasar yang relevan dengan diri yaitu *self determinism, autonomous morality, ego integrity, the creative self, self actualization, self system, real self, self efficacy, self expansion, self esteem, self pity, self respect, self sentience, self sufficiency, self expression, self direction, self structure, self contempt, self control, self righteousness, self effacement*. Dengan demikian, konsep yang berkenaan dengan diri perlu mendapat kajian yang mendalam karena tidak selalu merujuk pada

kemandirian. Konsep yang seringkali digunakan dengan kemandirian adalah disebut dengan istilah *autonomy*. (Asrori, 2003)

Erikson menyatakan bahwa kemandirian ialah usaha melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkahlaku, bertanggungjawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain. kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai. (<http://www.siaksoft.netcom>)

Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan serta melakukan sesuatu sendiri. Kemandirian menurut Havighurst memiliki empat aspek yaitu aspek intelektual (kemauan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif), aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri). Dan aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri). (Kristiyani, 2004)

Kemandirian menurut Therington dalam Spencer merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk

mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. (Spencer dan Kass, 1970)

Kemandirian menurut Barnadib meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengungkapkan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a) Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b) Mampu mengambil keputusan dan mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d) Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Menurut Havighurst (<http://www.e.psikologi.com>) kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Erikson dalam Marison (1989) bahwa ciri-ciri kemandirian itu telah ada sejak anak usia 3-5 tahun, karena pada usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah,

anak-anak usia 3-5 tahun dapat mengerjakan tugas, aktif dan terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah, atau takut melakukan sesuatu sendirian.

Kemampuan anak usia 5-6 tahun menurut Brewer sudah dapat melompat dengan kaki bergantian. Mengendarai sepeda roda dua, meluncur, melempar dengan benar, menangkap bola dengan satu tangan, jungkir balik, berpartisipasi dalam permainan yang membutuhkan keterampilan fisik. Perkembangan otot halus, peningkatan koordinasi mata dan tangan, perkembangan kontrol motorik halus, seperti menggunakan palu, pensil, gunting dsb. Meniru gambar-gambar geometrik, menggunting sesuai dengan garis, menulis beberapa huruf, menempel, ketangkasan. (Brewer, 2007)

Sejalan dengan perkembangan kemampuan yang telah dimiliki anak usia dini tersebut, nilai-nilai yang seharusnya diajarkan oleh sekolah kepada siswa menurut ratna Megawangi ialah: menjelaskan nilai-nilai kemandirian tersebut: 1) kesadaran diri (*self awareness*): cinta kebenaran, tanggungjawab, disiplin, saling menghargai dan membantu. 2) kesadaran akan potensi diri: belajar menolong diri sendiri dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri. 3) kecakapan sosial (*social skill*); empati dan bekerja sama. (Megawangi, 2007)

Kemandirian juga erat kaitannya dengan selaku individu yang memiliki konsep diri (*self concept*), penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*), dan mengatur diri sendiri (*Selfregulation*). Dengan demikian anak akan lebih memahami kedudukannya sebagai individu dan tuntutan lingkungan dimana ia berada terhadap dirinya, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sejalan dengan pendapat Carol bahwa keterampilan sosial terbagi dan bekerja sama dapat diajarkan melalui permainan dan interaksi sosial anak. teknik-teknik pengarahan antara lain; 1) menjelaskan konsep-konsep dan perilaku yang harus dilakukan. Misalnya memukul tidak dapat menjadi pemecahan masalah. 2) mendiskusikan ide dan perilaku dengan anak dan menanyakan mereka tentang cara-cara yang dapat dipilih untuk berhubungan dengan orang lain, mempraktekkan keterampilan sosial dengan yang lainnya. Mengarahkan anak untuk menggunakan berbagai konsep dan perilaku tersebut dalam situasi nyata. (Seefeldt dan Barbour, 1994)

Menurut Lickona (1991) bahwa tanggung jawab merupakan kemampuan untuk merespon karena lebih ditujukan pada kewajiban-kewajiban untuk peduli satu sama lain dan untuk memelihara kesejahteraan orang lain. dalam hal ini kemandirian adalah kemampuan yang berkaitan dengan nilai yang berhubungan dengan hati nurani dan berhubungan sesama manusia. Nilai yang berhubungan dengan hati adalah; kesadaran diri, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai dan membantu. Kesadaran akan potensi diri antara lain; belajar menolong diri sendiri, dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri. Kecakapan sosial antara lain; empati dan bekerjasama. Kemandirian merupakan hal yang terpenting dalam pendidikan, oleh karena itu salah satu yang harus dikuasai oleh anak ialah kemampuan kemandirian ulet dan tangguh. Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif, karena makna kemandirian merupakan suatu proses yang terarah dan sejalan dengan hakikat eksistensial manusia, yang berlandaskan pada tujuan hidup manusia itu sendiri.

Beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai pengetahuan,

perasaan dan tindakan untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. pengetahuan terdiri dari; kesadaran pengetahuan terhadap nilai yang dilakukan, alasan-alasan melakukan kemandirian dan pengambilan keputusan. Perasaan meliputi; kata hati anak dan kontrol diri anak ketika melakukan perilaku kemandirian. Tindakan kemandirian adalah kemampuan anak untuk menguasai pengetahuan yang efektif dan terbiasa melakukan perilaku kemandirian.

Sedangkan ketergantungan/tidak mandiri dilukiskan sebagai kecenderungan umum untuk menyandarkan diri pada orang lain dalam hal untuk mencari pembenaran, kasih sayang dan bimbingan (Hartup dalam Monks, dkk, 2002). Ketergantungan juga dipandang sebagai kecenderungan umum pada anak untuk mencari kontak sosial lepas daripada identitas orangnya. Jadi, anak yang mengalami ketergantungan/tidak mandiri ialah mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menguasai pengetahuan, perasaan dan tindakan untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. padahal semangkin banyak anak melakukan sendiri, semangkin besar kebahagiaan dan rasa percaya atas dirinya, ketergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidak mampuan diri. (Hurlock, 1978).

Anak yang tidak mandiri bisa mencakup ketergantungan secara fisik maupun mental. Secara fisik misalnya: dalam memakai sepatu dan baju selalu dibantu, begitu juga ketika ke kamar mandi selalu ditemani, hal ini disebabkan karena tidak dapat melakukannya dengan sendiri. Sedangkan ketergantungan secara mental seperti tidak dapat mengambil keputusan terhadap suatu hal, misalnya: ketika mewarnai yaitu anak selalu bertanya warna apa yang akan digunakan?.

2. Pentingnya Penanaman Kemandirian pada Anak

Seiring perjalanan waktu perkembangan manusia akan mengalami suatu perubahan, anak secara berlahan-lahan melepaskan diri dari ketergantungan dan akan belajar untuk mandiri.

Menurut Mahler dan Erikson perkembangan diri dan kemandirian seorang anak melalui suatu tahap perpisahan yang dilanjutkan dengan suatu proses individualisasi (Santrock, 2002). Tahap perpisahan ditandai seorang anak menjauh dari ibunya/pengasuh. Sedangkan tahap individualisasi melibatkan pertumbuhan dan pemahaman diri sendiri. (Santrock, 2002)

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan yang disekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respons dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. (Santrock, 2002)

Kemandirian secara umum dapat dilihat dari tingkahlaku. Namun kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan lewat tingkahlaku. Ada bentuk emosional dan sosialnya seperti halnya Vera psikolog klinis anak berpendapat bahwa anak mampu berpisah dalam jangka waktu tertentu dengan orang tua misal; ketika saat mulai sekolah, anak bisa masuk kelas dengan nyama karena mampu mengontrol diri. Hal ini merupakan bentuk kemandirian secara emosional. Sedangkan secara sosial kemandirian anak dapat dilihat ketika anak tidak harus selalu berinteraksi dengan orang tua atau pengasuhnya.

Ia bisa berhubungan dengan orang lain atau teman sebaya secara independen sebagai individu. Perilaku dasar mandiri pada dasarnya adalah perilaku adaptif yang sesuai dengan usia anak. (<http://albahar.wordpress.com/2007>)

Selanjutnya anak adalah makhluk pembiasaan. Hanya dengan kebiasaan-kebiasaan, seorang anak dapat dilatih untuk mandiri. Beberapa pegangan pokok untuk menciptakan kemandirian anak dan lepas dari ketergantungan pada orang dewasa misalnya; membantu atau menunjukkan pada anak cara berpakaian sendiri, anak mampu merapikan tempat makan, anak mengambil makan sendiri dan sebagainya.

Kemandirian ini juga erat kaitannya dengan disiplin. Mengajarkan anak bersikap disiplin sejak dini akan mencerminkan dan sekaligus melatih anak untuk mandiri di masa mendatang. Disiplin yang diterapkan oleh orang tua/guru secara konsisten akan melahirkan sikap yang mandiri pada anak. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

a) Kepercayaan

Kehidupan sekolah merupakan masa yang cukup berat bagi anak-anak karena munculnya harapan dari orang tua dan guru agar mereka bertingkahtaku dengan baik. untuk itu perlu ditanamkan rasa percaya diri yang dapat dibentuk ketika anak diberi kepercayaan untuk menentukan suatu hal yang mampu ia kerjakan sendiri. Hal yang sangat menghalangi tumbuhnya rasa percaya diri pada anak adalah kekhawatiran dan ketakutan yang berlebihan dari orang tua atau pengasuhnya.

b) Kebiasaan

Dalam menanamkan kebiasaan pada anak, peran orang tua/guru sangat penting dalam kehidupan anak sehari-hari untuk membentuk suatu kebiasaan. Orang tua/guru perlu memberikan tugas-tugas kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia anak. seperti contoh membuang sampah pada tempatnya, menyikat gigi sebelum tidur, merapikan tempat makan, mencuci tangan sebelum makan, mengembalikan mainan pada tempatnya, meletakkan sepatu di rak sepatu yang telah disediakan, memakai baju sendiri dan sebagainya.

c) Disiplin

Antara kemandirian dan disiplin saling erat kaitannya. Seorang anak dapat berlaku disiplin apabila orang tua/guru dapat menunjukkan sikap disiplin pada anak dan terpenting adalah adanya pengawasan dan bimbingan secara konsisten dan konsekwen diberikan orang tua/guru pada anak secara terus menerus.

d) Komunikasi

Dalam menanamkan perilaku kemandirian pada anak, komunikasi merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dilakukan pada masa anak-anak, karena segala sesuatu yang ingin dilakukan terlebih dahulu didiskusikan ketika anak mencari bentuk kebebasan dalam memilih dan menentukan, jadilah pendengar yang baik. dengan demikian, orang tua dan guru dapat memberikan penjelasan tentang kemandirian dengan bahasa yang mudah dipahami dan anak mampu mengikuti alasan-alasan yang jelas. Yang terpenting harus diketahui oleh anak adalah antara keselamatan diri dan kebebasan ada keseimbangan dan perlu diperhatikan oleh anak.

Disamping itu hal yang memungkinkan bagi guru untuk dapat membuat anak-anak mempercayai diri mereka sendiri maupun orang lain dan membangun kemandirian dan inisiatif pada anak-anak adalah pada saat mereka (para guru) memberikan perlindungan atau rasa aman dan juga tantangan bagi anak-anak. misalnya seorang anak yang berusia 3 tahun yang pemalu dan takut-takut menghabiskan beberapa minggu pertamanya di prasekolah dengan menempel pada guru atau meringkuk di sofa kecil. Ia merasa tidak aman dan takut berhubungan dengan orang lain. pada bulan pertama sekolah, guru perlahan-lahan mendorong anak tersebut agar mengikuti kegiatan-kegiatan pada kelompok kecil dan membantunya mencaai sukses dan mulai membangun kepercayaan diri.

Dengan demikian, perilaku kemandirian dapat ditanamkan pada anak, jika anak diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya untuk melakukan sesuatu sendiri. Di samping memberikan kepercayaan, pembiasaan, kedisiplinan yang konsisten, dan menciptakan komunikasi yang lancar dengan anak.

3. Karakteristik Kemandirian Anak Usia Dini

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger (Asrori, 2003) mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut;

a) Tingkatan pertama

Adalah tingkatan impulsif dan melindungi diri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah: 1) peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, 2)

mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik, 3) berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu (stereotype), 4) cenderung melihat kehidupan sebagai “zero-sum-game”. 5) cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

b) Tingkatan kedua

Adalah tingkatan konfirmistik. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

1) peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, 2) cenderung berpikir stereotype dan klise, 3) peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, 4) bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian, 5) menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi, 6) perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, 7) takut tidak diterima kelompok, 8) tidak sensitif terhadap keindividualan, 9) merasa berdosa jika melanggar aturan.

c) Tingkatan ketiga

Adalah tingkat sadar diri. Ciri-ciri tingkatan ini: 1) melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, 2) peduli untuk mengambil manfaat dan kesempatan yang ada, 3) menekankan pada pentingnya pemecahan masalah, 4) memikirkan cara hidup, 5) penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

d) Tingkatan keempat

Adalah tingkat seksama (*conscientious*). Ciri-ciri tingkatan ini adalah: 1) bertindak atas dasar nilai-nilai internal, 2) mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, 3) mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain, 4) sadar akan tanggungjawab, 5) mampu melakukan kritik dan penilaian diri, 6) peduli akan hubungan mutualistik, 7) memiliki

tujuan jangka panjang, 8) cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial, 9) berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

e) Tingkatan kelima

Adalah tingkat individualistik. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

1) peningkatan kesadaran individualitas, 2) kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan, 3) menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, 4) mengenal eksistensi perbedaan individual, 5) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, 6) membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya, 7) mengenal kompleksitas diri, 8) peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

f) Tingkat keenam

Adalah tingkat mandiri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah; 1) memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, 2) cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, 3) peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial, 4) mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, 5) toleran terhadap ambiguitas, 6) peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*), 7) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, 8) respek terhadap kemandirian orang lain, 9) sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, 10) mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan. (Asrori, 2003)

Pada anak usia dini berdasarkan karakteristik kemandirian di atas, dapat dilihat sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena karakteristik kemandirian itu muncul sesuai perkembangan

usia anak, pada anak usia dini tingkat perkembangannya pada taraf baru mulai berkembang, yakni pada kemampuan dasar.

4. Penyebab Ketidak Mandiri

Anak terbiasa menerima bantuan yang berlebihan dari orang tua ataupun dari orang dewasa lainnya. Dengan kata lain anak terlalu dimanja. Adanya rasa bersalah dari orang tua misalnya, anak sakit-sakitan, cacat ataupun orang tua yang bekerja seharian. Untuk menutupi rasa bersalahnya orang tua memenuhi segala keinginan anak. Orang tua yang terlalu melindungi hal ini disebabkan karena susah mendapatkan anak tersebut.

5. Gejala-gejala yang Tampak

Adapun gejala-gejala yang tampak pada anak yang tidak mandiri/ketergantungan, yaitu: a) anak terlihat ragu-ragu dalam melakukan sesuatu, b) anak selalu mencari perhatian, c) anak selalu bertanya mengenai sesuatu yang harus dilakukannya sebab mereka sulit mengambil keputusan karena selalu bergantung pilihan pada orang lain, d) Senang dengan kegiatan yang bersifat kooperatif/kelompok dari pada yang bersifat individual, tetapi mereka sangat kurang terlibat di dalamnya, sebab ia hanya mengandalkan teman.

Contoh:

Seorang anak tampak diam terpaku di antara teman-temannya yang telah lama bermain dengan gembira disertai gelak tawa dan ocehan-ocehan yang lucu. Setelah didekati oleh seorang pendidik, dan menanyakan mengapa ia tidak ikut bermain dengan teman-temannya? Maka si anak dengan penuh keraguan

dan penuh tanya mengatakan bahwa ia tidak ingin bermain jika tidak ditemani oleh pendidik, dan ia juga mengatakan bahwa ia tidak tahu ia harus bermain apa tanpa ditunjukkan oleh pendidik.

6. Penanganan pada Masalah Ketergantungan/Tidak Mandiri

Adapun cara dalam menangani masalah ketergantungan/tidak mandiri pada anak usia dini yaitu dapat dilakukan melalui:

- a) Memberikan berbagai macam kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan.
- b) Jangan memperkuat ketergantungan anak dengan terlalu banyak memeluk atau memegangnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Watson (Dalam Crain, 2007) mengenai cara mengasuh anak bahwa agar orang tua menempatkan bayi di dalam jadwal-jadwal yang ketat dan dia menekankan kalau mereka harus mengurangi pelukan, ciuman atau menyayangi bayi-bayi mereka yang terlalu banyak, karena jika terus diperlakukan demikian, mereka segera mengasosiasikan orang tua dengan respons-respon kesabaran dan tidak pernah belajar memisahkan diri dari orang tua dan mengeksplorasi dunia dengan caranya sendiri. Dengan demikian, tindakan orang tua hanya memberi anak sedikit perhatian jika ia melekat, kemudian bimbing anak ke tempat ia bisa bermain. Jangan menarik atau mendorongnya, karena dapat menyebabkan rasa takut pada anak. Berikan pujian bila ia berhasil menjauh dari pendidik/orang tua.
- c) Melibatkan anak dalam permainan atau interaksi sosial. Yaitu dengan cara mengajak anak bermain dengan kumpulan teman-temannya. Misalnya bermain pazel, sembari guru

ikut bermain juga, setelah anak mulai asyik bermain pazel dengan teman yang lain, maka secara perlahan guru agak menjauh dari kelompok tersebut.

- d) Melalui pelaksanaan program kegiatan meningkatkan perilaku bertanggung jawab dengan mengajarkan anak-anak keterampilan mandiri pada tugas-tugas tertentu. Misalnya mengembalikan alat-alat permainan setelah selesai bermain, mengembalikan alat-alat tulis setelah selesai belajar, membersihkan tangan sehabis makan serta membersihkan tempat makan, dan menolong teman apabila membutuhkan bantuan. Untuk anak yang masih ragu dalam melakukan sesuatu berikan motivasi pada anak untuk menentukan pilihan kegiatan yang akan dilakukannya, dengan cara memberikan gambaran positif tentang berbagai alternatif pilihan program kegiatan.

BAB IX

ANAK ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERCTIVITY DISORDER*)

A. Anak ADHD

1. Pengertian Anak ADHD

Attention deficit disorder with hyperactive or ADHD is a problem with sustaining attention and controlling impulses. As student, almost all of use have these problema at on time or another, but a student with ADHD shows them much more frequently than usual, and often at home as well as at school. In the classroom, the student with ADHD may fidget and squirm a lot or have trouble remaining seated or countinually get distracted and of task, or have trouble waiting for a turn, or blurt out answers and comments. The student may shift continually from one activity to another or have trouble playing quietly, or talk exsessively without listening to others. Or the student may misplace things and seem generally disorganized, or be inclined to try risky activities without enough thought to the consequences. Although the list of problem behaviors is obviously quite extensive, keep

in mind that the student will not do all of these things. It is just that over time, the student with ADHD is likely to do several of them chronically or repeatedly, and in more than one setting (American Psychiatric Association dalam Seifert and Sutton, 2009) in the classroom, of course, the behaviors may annoy classmates and frustrate teachers.

Selanjutnya Raport & Ismon (dalam Betshaw & parret, 1986). Mengungkapkan bahwa ciri yang paling mudah diikenal bagi anak *hyperactive* ialah anak akan selalu gerak dari satu tempat ke tempat yang lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5-10 menit. Guna melakukan suatu tugas. Karena di sekolah anak *hyperactive* mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Ia selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit kemampuan mengeja huruf, tidak mamapu meniru huruf-huruf (raport & Ismon, 1984 dalam Betshaw & parret, 1986).

2. Ciri-ciri Anak ADHD

Adapun karakteristik dari anak penyandang ADHD ialah, sebagai berikut:

- a) Tidak dapat memusatkan perhatian. Ciri-cirinya yaitu 1) anak sulit menerima pelajaran, 2) anak sering seperti tidak mendengarkan orang yang berbicara kepadanya, 3) anak selalu membuat kesalahan karena kurang teliti atau ceroboh, 4) tugas-tugas yang diberikan tidak diselesaikan dengan baik, 5) anak mudah kehilangan barang-barang.

- b) Impulsif. Ciri-cirinya yaitu 1) anak sering bertindak tanpa dipikir lebih dahulu, 2) anak tidak sabar menunggu giliran (antrean) dalam permainan, 3) anak sering menyela pembicaraan orang lain, 4) anak selalu usil dan sering mengganggu teman, 5) anak selalu menjawab pertanyaan sebelum pertanyaan selesai diajukan, 6) anak sulit untuk bertahan dalam satu kegiatan dan dengan cepat beralih kepada kegiatan lain.
- c) Hiperaktif. Ciri-cirinya yaitu 1) anak sulit duduk diam barang sejenak, 2) anak sering melompat kesana kemari, 3) anak banyak bicara (ceriwis) di kelas, 4) anak sering meninggalkan tempat duduknya. (Widyarini, 2009).

Dengan demikian, anak yang memiliki ciri-ciri ADHD seperti tidak dapat memusatkan perhatian, impulsif dan hiperaktif. Sangat memerlukan suatu perhatian, pendampingan dan bila perlu pengobatan yang harus dilakukan oleh orang tua/pendidik anak usia dini.

3. Faktor-faktor Penyebab Anak ADHD

Hasil penelitian Faron dkk, 2000, Kuntsi dkk, 2000, Barkley, 2003 (dalam MIF Baihaqi dan Sugiarmim, 2006) mengungkapkan bahwa adapun faktor-faktor penyebab anak ADHD, yaitu sebagai berikut:

a) Faktor genetika

Faktor genetik merupakan faktor yang penting karena memiliki peranan dalam memunculkan tingkah laku ADHD. Satu pertiga dari anggota keluarga ADHD memiliki gangguan, misalnya orang tua mengalami ADHD, maka kemungkinan terkena sebesar 60% pada anaknya. Pada anak kembar,

jika salah satu mengalami ADHD maka saudaranya 70-80% juga beresiko mengalami ADHD.

Pada studi gen khusus beberapa penemuan menunjukkan bahwa molekul genetika gen-gen tertentu dapat menyebabkan munculnya ADHD. Dengan demikian, temuan-temuan dari aspek keluarga, anak kembar dan gen-gen tertentu menyatakan bahwa ADHD ada kaitannya dengan keturunan.

b) Faktor neurobiologis

Beberapa dugaan mengenai neurobiologis diantaranya terdapat persamaan antara ciri-ciri yang muncul pada ADHD dengan yang muncul pada kerusakan fungsi *lobus prefrontl*. Demikian juga penurunan kemampuan pada anak ADHD pada tes neuropsikologis yang dihubungkan dengan fungsi *lobus prefrontl*. Temuan melalui MRI (pemeriksaan otak dengan teknologi tinggi) menunjukkan ada ketidaknormalan pada bagian otak depan. Bagian ini meliputi korteks prefrontal yang saling berhubungan dengan bagian dalam bawah korteks serebral secara kolektif dikenal sebagai *basal ganglia*.

Bagian otak ini berhubungan dengan atensi, fungsi eksekutif, penundaan respons. Kerusakan-kerusakan daerah ini memunculkan ciri-ciri yang serupa dengan ciri-ciri pada ADHD. Informasi lain bahwa anak ADHD mempunyai korteks prefrontal lebih kecil dibanding anak yang tidak mengalami ADHD.

4. Hambatan Belajar Anak ADHD

Adapun beberapa masalah perilaku yang muncul dalam menghambat proses belajar pada anak ADHD, yaitu:

a) Aktivitas motorik yang berlebihan

Masalah motorik pada anak ini disebabkan karena kesulitan mengontrol dan melakukan koordinasi dalam aktivitas motoriknya, sehingga tidak dapat membedakan kegiatan yang penting dan tidak penting. Gerakannya dilakukan terus menerus tanpa lelah, sehingga kesulitan memusatkan perhatian. Aktivitas motorik berlebihan ini seperti, jalan-jalan di kelas atau bertindak berlebihan.

b) Menjawab tanpa ditanya

Masalah ini sangat membutuhkan kesabaran guru. Ciri impulsif demikian ini merupakan salah satu sifat yang dapat menghambat proses belajar anak. Keadaan ini menunjukkan bahwa anak tidak dapat mengendalikan dirinya untuk berespon secara tepat. Mereka sangat dikuasi oleh perasaannya sehingga sangat cepat bereaksi, sulit untuk mempertimbangkan atau memikirkan terlebih dahulu perilaku yang akan ditampilkannya. Perilaku ini biasanya menyulitkan yang bersangkutan maupun lingkungannya.

Keadaan impulsivitas ini sering ditampilkan dalam berbagai perbuatan. Mereka tidak memikirkan terlebih dahulu apa akibatnya bila melakukan suatu perbuatan. Sebagai contoh ketika menyeberang jalan tanpa melihat ke kiri dan ke kanan. Sering memanjat, melompat dari ketinggian yang berbahaya untuk ukurannya, menyalakan api dan lain sebagainya. Kecenderungannya, anak ADHD seakan-akan menempatkan dirinya dalam suatu kondisi yang mempunyai resiko tinggi, dan bahkan sering kali berbahaya bagi orang lain.

Impulsivitas ini muncul pula dalam bentuk verbal, mereka berbicara tanpa berfikir terlebih dahulu, tidak memper-

hitungkan bagaimana perasaan orang lain yang mendengarkan, apakah akan menyinggung atau menyakitkan hati. Bentuk lain dari impulsivitas adalah anak seperti tidak sabaran, kurang mampu untuk menunda keinginan, menginterupsi pembicaraan orang lain. Cepat marah jika orang lain melakukan sesuatu di luar keinginannya.

c) Menghindari tugas

Masalah ini muncul karena biasanya anak merasa cepat bosan, sekalipun dengan tugas yang menarik. Tugas-tugas belajar kemungkinan sulit dikerjakan karena anak mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri terhadap kegiatan belajar yang diikutinya. Keadaan ini dapat memunculkan rasa frustrasi, akibatnya anak kehilangan motivasi untuk belajar.

d) Kurang perhatian

Kesulitan dalam mendengar, mengikuti arahan dan memberikan perhatian, adalah merupakan masalah umum pada anak-anak ini. Kesulitan tersebut muncul karena perhatian yang jelek. Sebagian anak mempunyai kesulitan dengan informasi yang disampaikan secara visual sebagian lainnya, sebagian kecil mempunyai kesulitan dengan materi pelajaran yang disampaikan secara auditif. Perhatian yang mudah teralihkan sangat menghambat dalam proses belajar.

Anak ADHD mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dan cenderung melamun, kurang motivasi, sulit mengikuti instruksi. Mereka sering menunda atau menanggguhkan tugas yang diberikan dan kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan karena cepat berpindah ke topik lain.

e) Tugas yang tidak diselesaikan

Masalah ini berhubungan dengan masalah pengabaian tugas, jika anak mengabaikan tugas, boleh jadi tidak menyelesaikan tugasnya. Sekali mengembangkan kebiasaan belajar yang jelek di sekolah maupun di rumah, pola-pola tersebut akan terjadi pula di tempat lain.

Masalah ini berhubungan dengan penghargaan waktu yang kurang baik, frustrasi terhadap tugas, serta berbagai sikap yang merusak, namun membangun kebiasaan yang baik secara konsisten merupakan langkah yang penting agar tugas dapat diselesaikan dengan baik. Harus diingat bahwa anak-anak ini mempunyai masalah dalam perencanaan, penataan, dan perkiraan waktu.

f) Bingung akan arah-arahan

Masalah ini berpangkal pada perhatian, ketika perhatian pecah, selama kegiatan pembelajaran, terjadi perpecahan proses informasi yang mengakibatkan kebingungan sehingga informasi yang diterima tidak utuh. Selain itu dapat menurunkan daya ingat jangka pendek. Anak ADHD mengalami kesulitan dalam mengikuti informasi yang baru di dapat untuk jangka waktu yang pendek. Keadaan ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar, karena anak cenderung tidak dapat merespon dengan baik setiap instruksi. Dengan demikian, mereka juga mengalami kesulitan dalam mempelajari simbol-simbol, seperti warna dan alfabet.

g) Disorganisasi

Pada umumnya anak-anak ini mengalami disorganisasi, impulsif, ceroboh dan terburu-buru dalam melakukan tugas yang mengakibatkan pekerjaan acak-acakan, bingung dan sering kali lupa beberapa bagian tugas. Anak akan

gagal dalam melakukan seluruh tugas karena ia lupa atau salah menginteprestasikan keperluan dalam menyelesaikan tugas, ia sering sekali lupa membawa tugas kembali ke sekolah.

Selain itu, seringkali tampak ketika anak mengatur kamarnya. Mereka kelihatannya kesulitan, demikian juga dalam kegiatan sehari-hari lainnya. Hal ini nampak juga ketika anak mengikuti ulangan atau ujian. Mereka kurang dapat memperhatikan atau menimbang jawaban yang tepat, sehingga seringkali memperoleh nilai yang kurang dari rata-rata kelasnya.

h) Tulisan yang jelek

Anak-anak ini sering memiliki tulisan tangan yang jelek. Masalah ini bisa ditemukan pada tingkat berat sampai ringan. Tulisan yang jelek ada hubungannya dengan masalah aktivitas motorik dan sikap impulsif yang terburu-buru. Masalah ini juga erat kaitannya dengan masalah koordinasi motorik yang mempengaruhi keterampilan motorik kasar dan halus atau koordinasi mata dan tangan. Dalam keterampilan motorik kasar, mereka mengalami kesulitan dalam keseimbangan melompat, berlari, atau naik sepeda. Dalam keterampilan motorik halus seperti mengancingkan baju, memakai tali sepatu, menggunting, mewarnai dan tulisannya sulit dibaca. Dalam koordinasi mata-tangan seperti melempar bola, menangkap bola, menendang, maka gerakan-gerakannya cenderung terburu-buru. Hal ini tampak juga ketika mengikuti kegiatan olah raga, gerakan-gerakannya cenderung terburu-buru. Hal ini tampak juga ketika mengikuti kegiatan olah raga, gerakan-gerakannya tampak kurang tampil.

i) Masalah-masalah sosial

Meskipun masalah dalam hubungan teman sebaya tidak

ditemukan pada semua anak-anak ini, namun kecenderungan impulsif, kesulitan menguasai diri, serta toleransi rasa frustrasi yang rendah, tidaklah mengherankan jika sebagian anak mempunyai masalah dalam kehidupan sosial, kesulitan bermain dengan aturan, dan aktivitas lainnya yang tidak hanya terbatas di sekolah saja tetapi di lingkungan sosialnya.

Masalah penyesuaian ini, bisa ditemukan dalam semua hal yang baru, misalnya sekolah, guru, rumah, baju baru. Mereka lebih menyukai lingkungan yang sudah di kenal dengan baik, tidak mudah berubah, dan bersifat kekeluargaan. Keadaan ini dapat menyebabkan mereka lebih cepat menjadi putus asa. Seringkali apa yang sudah menjadi kebiasaan sejak kecil akan berlanjut terus sampai dewasa.

- j) Gangguan memiliki ketidak stabilan emosi, baik watak maupun suasana hati.

Anak ADHD menampakkan pula perilaku sangat labil dalam menentukan derajat suasana hati dari sedih ke gembira. Stimulus yang menyenangkan akan menyebabkan kegembiraan yang berlebihan, sedang rangsang yang tidak menyenangkan akan memunculkan kemarahan yang besar. Anak sering sekali marah hanya disebabkan oleh faktor pemicu yang sepele. Mereka juga cenderung mengalami masalah untuk merasakan perasaan kehilangan semangat atau tidak berdaya.

Selain itu pada gangguan ini pada konsep diri yang dimiliki sangat rendah. Kebanyakan mereka menolak untuk bermain dengan teman seusianya, mereka lebih suka bermain dengan yang lebih muda usianya. Keadaan ini menunjukkan pertanda awal dari harga diri yang rendah. Apabila dikemudian hari mereka tidak menunjukkan kemajuan di sekolah atau tidak

dapat mengembangkan keterampilan sosial, akan menimbulkan perasaan citra diri yang negatif yang membuat rasa harga dirinya semangkin menurun.

5. Pendidikan bagi Anak ADHD

Adapun beberapa hal yang dibutuhkan anak ADHD dalam dunia pendidikannya dari masalah yang dialaminya, meliputi:

a. Kebutuhan pengendalian diri

Kebutuhan pengendalian diri lebih berkaitan dengan mengurangi hiperaktivitas, meningkatkan rentang perhatian dan pengendalian impulsivitas. Oleh karena itu yang dibutuhkan anak ADHD adalah;

1) Rutinitas, struktur, dan konsistensi

Untuk terpenuhinya rutinitas, struktur dan konsisten, perlu dibuat jadwal harian dalam bentuk visual dan ditempelkan di tempat yang mudah dilihat. Bila ada perubahan beritahu sebelumnya. Tetapkan peraturan secara jelas beserta konskuensinya bila anak melanggar peraturan tersebut. konsistensi dalam penerapan disiplin pemberian reward terhadap perilaku positif dan penerapan konsekuensi atau hukuman haruslah konsisten agar anak tidak bingung.

2) Fokuskan pada hal-hal positif

Untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, beri perhatian lebih pada keunggulan anak-anak saat ia melakukan tingkahlaku positif. Berikan reward dan penghargaan atas usaha-usaha yang telah dilakukan walaupun hasilnya belum memuaskan. Temukan aktivitas-aktivitas yang disukai oleh anak dan

kembangkan kemampuan anak secara optimal agar dapat dibanggakan.

3) Penjelasan yang sederhana dan singkat

Agar anak dapat memahami apa yang disampaikan orang lain, penjelasan harus diberikan dengan kata-kata sederhana, singkat dan dalam situasi yang tenang. Penting untuk menarik perhatian anak sebelum memulai penjelasan. Pastikan bahwa ia mendengarkan perkataan orang lain dan tidak sedang melamun atau asyik melakukan aktivitas tertentu. Amat disarankan untuk menggunakan nada suara datar, menonton dan tegas bila berbicara dengan anak.

4) Hindari argumentasi dan eskalasi

Untuk menghindari konflik yang belarut-larut, sedapat mungkin hindarilah argumentasi. Beri perintah atau larangan dengan singkat dan tegas. Abaikan saja komentar-komentar protes dari anak, jangan terlalu banyak memberikan penjelasan karena justru akan banyak menimbulkan argumentasi. Yang penting adalah menjelaskan konsekuensi dari pilihan anak: bila ia memilih mengikuti perintah, maka ia akan memperoleh reward: sementara jika ia memilih menolak, maka yang diperoleh adalah konsekuensi negatif.

5) Abaikan hal-hal yang tidak penting

Kita perlu menyadari bahwa anak ADHD tidak mungkin dituntut untuk berperilaku teratur dan selalu mentaati norma-norma sosial. Buatlah daftar tentang tingkah laku yang menjadi prioritas dalam kehidupan anak seperti misalnya mampu menghindarkan diri dari bahaya, tidak bertindak agresif, mengerjakan tugas sebaik mungkin. Hal-hal lain yang tidak menjadi prioritas sebaiknya tidak terlalu dijadikan masalah sehingga anak tidak frustrasi.

b. Kebutuhan belajar

Anak ADHD seperti anak pada umumnya membutuhkan pengembangan diri yaitu melalui belajar. Karena hambatan yang dialami pemenuhan kebutuhan akan belajar pada anak ADHD tidak semulus pada anak umumnya. Tanpa bantuan yang diancang secara khusus akan sulit bagi anak untuk bisa belajar secara optimal. Ia akan kesulitan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Padahal secara umum potensi kecerdasannya relatif baik, bahkan sama seperti anak pada umumnya.

Untuk memenuhi kebutuhan belajar anak ADHD tidaklah mudah, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih. Dan yang paling mendasar adalah ketangguhan, kesungguhan dan kesabaran dalam membantu anak belajar yang memang lain dari yang lain. Oleh karena itu penting terutama bagi orang dan guru berkerjasama dan mencari cara-cara terbaik untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak.

Kegagalan dalam belajar bagi anak ADHD lebih disebabkan karena anak mengalami kesulitan mengendalikan diri. Dorongan-dorongan emosional yang muncul seperti keluar dari tempat duduk, tindakan impulsivitas, yang tanpa bisa dikendalikan sangat merugikan diri anak sendiri dan orang lain. Keadaan ini sering mengganggu lingkungan belajar di kelas. Sehingga anak diijaukan atau diasingkan oleh teman-temannya. Dalam belajar anak butuh lingkungan belajar yang tenang, kondusif, dan terkendali. Pengelolaan kelas dengan memperhatikan keberagaman peserta didik, jika dapat diterapkan secara konsisten dan konsekuensi akan dapat membantu menciptakan suasana yang memungkinkan semua anak dapat belajar. Oleh karena itu anak ADHD pengaturan kegiatan yang terjadwal

tidak hanya dalam pengendalian diri tetapi juga pengaturan di dalam memenuhi kebutuhan belajar. Pengaturan belajar yang konsisten tetapi fleksibel dapat diterapkan dalam pengaturan kelas, pembelajaran dan ketika pemberian tugas.

Selanjutnya, adapun beberapa tips yang baik bagi orang yang memiliki anak ADHD, antara lain:

1) Memahami

Jika kita telah mengetahui anak mengalami ADHD, terimalah ia apa adanya, perlakukanlah dengan baik, penuh kehangatan dan kesabaran. Pahamiilah perilakunya agar anak merasakan bahwa orang tua mengerti apa yang diinginkannya, rasa kecewanya, dan frustasinya sehingga memungkinkan ia tumbuh seperti anak normal.

2) Tetapkan aturan dan norma yang tegas

Apabila anak tidak dapat diam atau banyak ulah, ajaklah ia bicara dengan kelembutan. Ingatkan anak akan aturan dan norma yang ada secara tegas. Hal ini penting untuk melatih anak menjadi disiplin dan konsentrasi terhadap kegiatan tertentu. Hindari hukuman fisik karena tidak ada gunanya, bahkan membuat anak semakin agresif. Bila ia berperilaku baik sesuai aturan dan norma yang ada, berilah penghargaan seperlunya agar ia selalu ingat dan mengulang perilaku baiknya. Penghargaan tidak harus berupa barang tetapi dapat berupa pujian, belaian, ciuman atau pelukan. Penghargaan ini dapat pula membangkitkan kepercayaan dirinya bahwa ia dapat berperilaku baik dan menyenangkan orang lain.

3) Kenali minat atau bakatnya

Dengan mengenali bakat atau minat anak, kita dapat lebih

memberi ruang bagi kegiatan yang disenanginya sekaligus untuk menyalurkan kelebihan energinya.

4) Mengembangkan komunikasi yang positif

Anak hiperaktif cenderung susah berkomunikasi dan bersosialisasi. Ajaklah ia berkomunikasi agar mengenal nilai-nilai yang baik yang ada di dalam masyarakat serta dalam ajaran agamanya.

5) Bekerjasama dengan guru

Membina kerjasama dengan guru akan sangat membantu perkembangan anak menjadi lebih baik. Guru dimohon untuk tidak membentak, menganggap anak nakal, atau memberi label buruk yang lain karena akan berdampak buruk terhadap perkembangan mentalnya.

6) Jauhkan anak dari makanan yang mengandung pewarna dan pengawet. (Widyarini, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong Thomas, 2004, *Sekolah para Juara, Terjemahan Yudi Murthanto*, Bandung: Mizan Media Utama.
- , 2003, *Sekolah Para Juara*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Adnyana, I.M.O, 1993, *Cerebral Palsy Ditinjau Dari Aspek Neurologi*, Denpasar: Laboratorium Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Abdurahman, M, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Abdurachman, Muljono dan Sudjadi, 1994, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta: Depdikbud.
- Asrori, 2003, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Wineka Media.
- Aziz, Rini Utami, 2006, *Jangan biarkan anak kita bereaksi menarik diri*, Solo: Tiga Serangkai.
- Batsahaw, M. L. dan Parret, Y.M, 1986, *Children With Handicapped A Medical Primer*. Baltimor, Maryland; Paul H. Brookers Puplishing Co.
- Beaty, J.J, 1998, *Observing Development of the Young Child*, Fourth Edition, New Jersey; Mc Millan Company.

- Dimiyati dan Mudjiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Delphie B, 2004, *Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita dengan Memanfaatkan Permainan Traupeutik dalam Pembelajaran*. Disertasi pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Dodge Trister Diane, 1988, *The Creative Curriculum For Early Childhood*, washington: D.C Assocites International.
- Hallahan, Daniel P & Kauffman, James, 1986, *Exceptional Children, Introduction to Special Education, 3rd Edition*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc. Englewood Cliffs
- , 1991, *Exceptional Children: Introduction to Special*, New Jersew: Prentice-hall, Englewood Cliffs.
- Hurlock, Elizabeth B, 1978, *Perkembangan Anak jilid 2, Alih Bahasa Oleh. Meitasari Tjandrasa*, Jakarta: Erlangga.
- , 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, Martini, 2006, *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jordan, R. 2001, *Autism With Severe Learning Difficulties: A Guide For Parents And Proffesionals*, London: Souvenir Press (Educational dan Academic) Ltd.
- Kirk, S.A dan Gallagher, J.J, 1989, *Educating Eceptional Children*, Dallas Geneva, Illlinois: Houghton Mifflin Company.
- Kauffman, J.M, dan Hallahan, D.P, 2005, *Special Education: Whhat It Is And Why We Need It*, Boston; Pearson Education, Inc.

- Latif Mukhtar, dkk, 2013, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- , 2010, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Mayesty, Mary, 1990, *Creative Activities For Young Children 4th Ed; Play, M Development, And Creativity*, New York: Delmar Puplichers Inc.
- Mardiani, E, 2006, *Factor-factor Prenatal dan Perinatal Kejadian Cerebral Palsy*.
- Munandar, Utami, 1992, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah; Petunjuk Bagi Para Orang Tua Dan Guru*, Jakarta; Gramedia.
- , 1999, *Kreativitas Dan Keberbakata: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*, Jakarta: PT Gramedia Purtaka Utama.
- , 1982, *Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penjajakan*, Jakarta: CV. Rajawali Learning Press.
- , 2008, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Milgram, R.M, 1991, *Counseling Gifted And Talented Children; A Guide for Teacher, Counselors, and Parents*, Norwood, New Jersey: Ablex Pupliching Corporation.
- Moleong, L.J, 2004, *Teori Aplikasi Kecerdasan Jamak pada PAUD*, Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di Jakarta.
- Old Papalia dan Feldman, 2008, *Human Development*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Renzulli. J.S, dkk, 1981, *The Revolving Door Identification Model*, Connecticut: Creative Learning Press.
- Saharso, D. 2006, *Cerebral Palsy Diagnosis dan Penatalaksanaan*, Surabaya: Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga RSU Dr. Soetomo.
- Sundari, Siti, 2005, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, Robert M. & Neisworth John, 1975. *The Exceptional Child, A Functional Approach*, New York : Mc.Graw-Hill Inc.
- Samsudin, 2005, *Pengembangan Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta.
- Sarwono Wirawan Sarlito, 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta PT Grafindo Persada.
- Smith, M.B, Intennbach, R.F dan patton, J.R, 2002, *Mental Retardation, Saddle River*, New Jersey: Merril Prentice Hall.
- Semiawan, Conny R, 1997, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Grasindo.
- _____, 2002, *Belajar dan Pembelajaran Taraf Anak Usia Dini*, Jakarta: Pearson Education Asia.
- _____, 1997, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Gramedia.
- Santrock, John W, 2007, *Educational Psychology*, Terjemahan Tri Wibowo, Jakarta, Kencana.
- _____, 2002, *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, Slamet, 2005, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Puplishing.

- T, Sutjiati Somantri, 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Reflika Aditama.
- Wardani, IG. A.K, dkk, 2009, *Pengantar Pendidikan luar Biasa*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Wall, W.D, 1993, *Pendidikan Konstruktif bagi Kelompok-kelompok Khusus: Anak-anak Cacat dan yang Menyimpang*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Widyarini Nilam, *Relasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: PT Gramedia, 2009.
- Yusuf Munawir, 2005, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah maupun di Rumah*, Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.